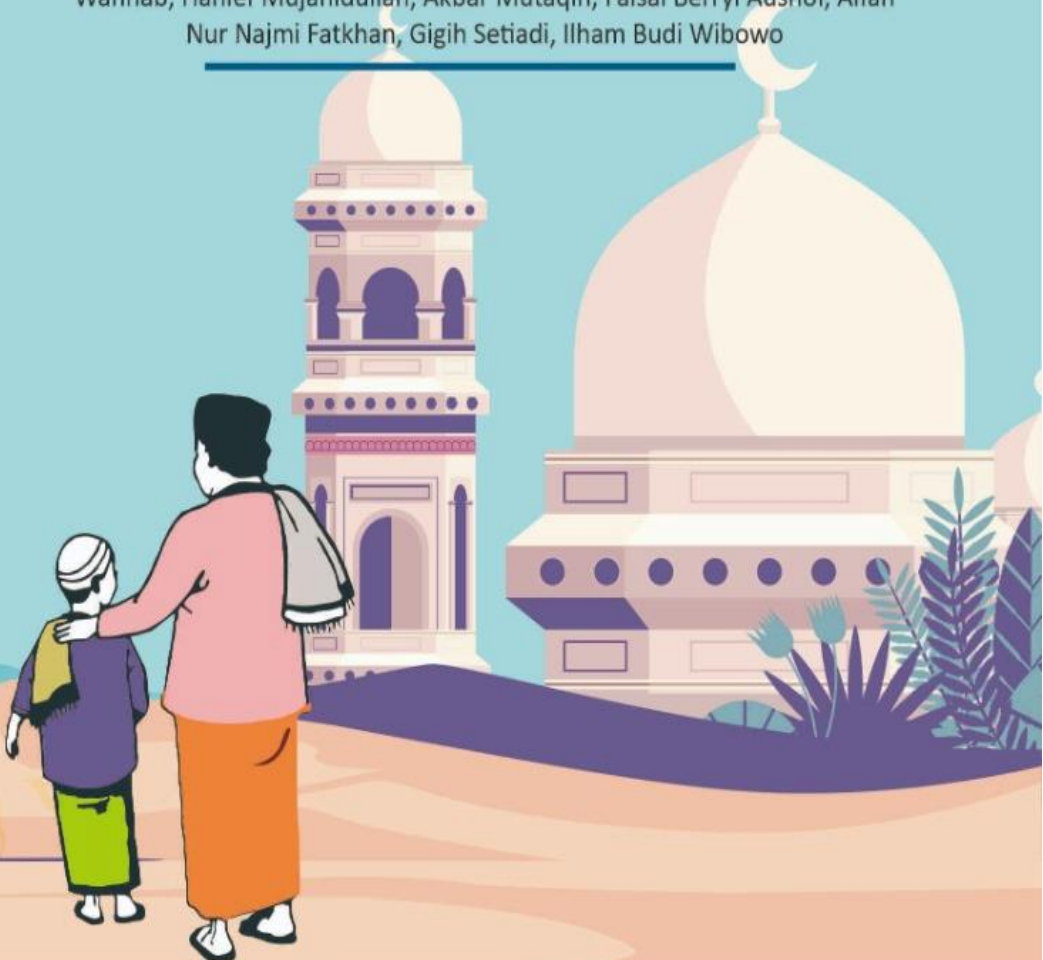




MEDIA PEMBELAJARAN, AKHLAK, DAN KEBIASAAN ANAK

DALAM MEMPELAJARI ISI KANDUNGAN ALQURAN DAN HADIS

Dika Nur Cahyono, Yogi Ikhlas Saputro, Nurkholis, Muhammad Abdul Wahhab, Hanief Mujahidullah, Akbar Mutaqin, Faisal Berryl Aushof, Alfian Nur Najmi Fatkhan, Gigih Setiadi, Ilham Budi Wibowo



**MEDIA PEMBELAJARAN, AKHLAK,
DAN KEBIASAAN ANAK DALAM
MEMPELAJARI ISI KANDUNGAN
ALQURAN DAN HADIS**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

**MEDIA PEMBELAJARAN, AKHLAK,
DAN KEBIASAAN ANAK DALAM
MEMPELAJARI ISI KANDUNGAN
ALQURAN DAN HADIS**

Penulis :

**Dika Nur Cahyono, Yogi Ikhlas Saputro, Nurkholis,
Muhammad Abdul Wahhab, Hanief Mujahidullah, Akbar
Mutaqin, Faisal Berryl Aushof, Alfian Nur Najmi Fatkhan, Gigih
Setiadi, Ilham Budi Wibowo**



**MEDIA PEMBELAJARAN, AKHLAK, DAN
KEBIASAAN ANAK DALAM MEMPELAJARI ISI
KANDUNGAN ALQURAN DAN HADIS**

Dika Nur Cahyono, Yogi Ikhlas Saputro, Dkk

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara tahun 2023.

Hak penerbitan pada Litera Inti Aksara. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : April 2023

xx+xx hlm, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Dika Nur Cahyono, Yogi Ikhlas Saputro, Dkk.
Editor : N. Al Ngizati Ngama Yasifah
Ilustrasi Sampul : Litera Think
Perancang Sampul : Litera Think
Penata Letak : Muhammad Makbul

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Website : <https://literaaksara.com/>

KATA PENGANTAR

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator, yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar (*learning process*). Media pembelajaran merupakan sarana untuk menyalurkan pesan pembelajaran an informasi. Media pembelajaran yang dirancang dengan baik akan sangat membantu pelajar mencapai tujuan pembelajaran. Masing-masing jenis media pembelajaran memiliki karakteristik, keuntungan, dan kerugian. Oleh karena itu, perlu untuk membuat perencanaan sistematis untuk penggunaan media instruksional. Unsur media pembelajaran terdiri dari alat perangkat kerasnya serta isi pesan (konten) yang akan disampaikan atau disalurkan oleh media tersebut. Dalam memilih jenis media pembelajaran yang akan dibuat

Fungsi media dalam pembelajaran secara keseluruhan yaitu mempermudah, memperjelas, serta sebagai alat dan bahan untuk membantu pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik dengan mudah memahami isi materi pembelajaran dan menumbuhkan rasa semangat

belajar bagi siswa. Media pendidikan adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar agar makna pesan yang disampaikan menjadi jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hasil dari pembelajaran adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah memantau proses pembelajaran, mengevaluasi pengetahuan, sikap, keterampilan siswa dalam mengubah perilaku. Media pembelajaran adalah alat bantu belajar bagi siswa untuk menerima pesan dan informasi yang dihasilkan oleh guru sehingga bahan pembelajaran dapat lebih ditingkatkan dan informasi dirancang untuk siswa.

Dalam media pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memanfaatkannya dengan baik untuk mengasah kemampuan mereka. Banyaknya jenis media juga harus menjadi hal yang harus diperhatikan, karena tidak semua media tepat untuk dijadikan sebagai sarana dalam membantu proses pembelajaran, harus ada pemilihan media yang tepat. Dalam hal ini adalah pendidik yang mencari kebutuhan daripada peserta didik, apa yang mereka butuhkan dan apa yang membuat mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta apa yang disampaikan pun bisa mereka tangkap dengan baik. Pendidik dan peserta didik adalah 2 hal yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya, mereka harus saling melengkapi satu sama lain, pendidik yang harus profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta peserta didik yang juga harus dengan baik menerima materi yang disampaikan oleh pendidik

Pembelajaran memang tidak hanya berlangsung di

sekolah saja, banyak pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah. Jika kita klasifikasikan pendidikan ada 2 macam, yaitu pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan lewat jalur pendidikan resmi berupa sekolah ataupun perpustakaan tinggi yang memang notabennya disediakan untuk menampung anak anak yang akan belajar. Kemudian yang kedua adalah pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah tetapi memang masih dalam pengawasan pemerintah, mereka memenuhi standar kependidikan yang berlaku. Karena sekalipun pendidikan dilaksanakan tidak di sekolahpun masih banyak hal hal yang harus diperhatikan agar materi yang disampaikan memenuhi standarisasi yang berlaku.

Tujuan dari pendidikan formal pastinya untuk menjadikan siswa lebih konsisten dalam memahami pembelajaran. Pendidikan formal juga memberikan pemahaman yang tegas untuk siswa agar tidak banyak bercandaan, mengobrol sendiri dan hal lain yang membuat konsentrasi siswa terganggu. Dan adanya pendidikan non formal siswa tidak tegang, tidak membosankan, dan tidak monoton dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan memuaskan. Oleh karena itu media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian dan kesiapan siswa, sehingga memudahkan pembelajaran di dalamnya. Melalui penggunaan media yang kreatif, siswa dapat belajar lebih banyak, mengingat apa yang telah dipelajari dengan lebih

baik dan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan yang dapat dicapai.

Dengan adanya media pembelajaran ini harapannya membantu siswa untuk mempermudah dalam menggali ilmu yang didapat dari seorang pendidik. Dengan adanya media ini keluarga atau lingkungan sekitar dapat memberikan kontribusi untuk menunjang efektivitas dan efisien dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat meningkatkan proses dan hasil pengajaran adalah tentang taraf berfikir siswa. Hal tersebut juga sejalan dengan teori perkembangan mental yang menambahkan bahwa terdapat tahap perkembangan mental seorang individu. Tahap manusia berfikir mengikuti tahap perkembangan berfikir dari kongkrit menuju abstrak.

Ketika mengajar akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Makna materi pelajaran akan lebih jelas sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa- siswa, dan memungkinkan siswa untuk lebih menguasai tujuan pembelajaran. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak hanya narasi verbal melalui kata-kata pendidik. Agar siswa tidak bosan, dan pendidik jangan sampai kehabisan tenaga apalagi saat guru mengajar setiap pelajaran. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena tidak hanya mendengarkan deskripsi guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Media pembelajaran memiliki manfaat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu dan antusiasme peserta didik meningkat, serta

interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar dapat terjadi secara interaktif. Dapat membantu penyampaian materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Beberapa informasi dan konsep materi pembelajaran yang bersifat abstrak, rumit, kompleks, tidak dapat hanya disampaikan secara verbal saja. Sehingga, perlu adanya alat bantu berupa media pembelajaran untuk menyampaikan materi tersebut. Konsep materi yang bersifat abstrak, kompleks, rumit dapat dikonkretkan melalui media misalnya berupa simulasi, pemodelan, alat peraga, dan lain-lain.

Media pembelajaran dapat dibuat dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga dapat memberikan kesempatan dan pilihan pendidik sesuai dengan gaya belajarnya, baik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, kinestetik. Dengan adanya media, pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik menjadi cepat bosan, sehingga diperlukan media pembelajaran yang inovatif menyesuaikan dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa. Pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan bervariasi, serta menjadi lebih interaktif.

Pentingnya siswa mempelajari Al quran dan hadits sebagai sumber hukum Islam, Fungsi pertama Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk kepada umat manusia. Telah diketahui dengan baik bahwa fungsi utama Kitab Suci dalam agama dan kepercayaan apa pun adalah pedoman bagi para pengikutnya. Demikian pula, Al-Qur'an menjadi panduan

muslim. Namun, Al-Qur'an menyatakan bahwa dia bukan hanya panduan bagi umat Islam, tetapi panduan bagi umat manusia sama sekali. Keseluruhan misi al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan. Misi Nabi Muhammad, beliau diutus untuk seluruh *umat manusia. ini dikonfirmasi Allah SWT memasukkan yang berikut dalam beberapa firman-Nya: Kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), tetapi Umat manusia secara keseluruhan sebagai pembawa dan pemberi kabar gembira Peringatan, tetapi kebanyakan orang tidak tahu.* (Q.S. Saba:28)

Mempelajari hadits juga penting sebagai pelengkap sumber Islam, Hadits yaitu, "segala ucapan, perbuatan dan keadaan atau perilaku Nabi SAW." Yang di maksud dengan keadaan atau akhwal ialah segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti tentang kelahiran Rasul, tempat dan semua yang berkaitan dengannya dalam berbagai hal. Dalam hal ini, bahwa ikhwal atau keadaan yang pernah Rasul alami juga termasuk hadits. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hadits menyangkut kepribadian Rasul pada zaman dahulu. Dalam penyelesaian penyusunan buku ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan buku ini, namun karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, sehingga masih terdapat kekurangan dalam penyusunan buku ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat, diantaranya Assoc. Prof. Dr. Makhful, M.Ag., Makhrus, S.El., M.Sl., Dr. A. Sulaeman, M.S.I. dan lainnya.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala kerjasamanya dari semua pihak dalam penyelesaian penyusunan buku ini. Sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik semoga Allah SWT. Disamping itu, penulis menyadari bahwa buku ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu diharapkan bagi semua pihak yang membaca buku ini memberikan saran dan kritik untuk menyempurnakan buku ini. Harapannya buku ini membawa keberkahan dan kemanfaatan bagi pembaca, menjadikan suatu pengamalan ilmu untuk kita semua dan semoga setiap langkah dan amal shaleh kita selalu dalam ridha Allah SWT. *Amin...*

Purwokerto, 24 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I

PENGERTIAN MEDIA PEMBELAJARAN

- A. Pendahuluan
- B. Pengertian media pembelajaran
- C. Sejarah media pembelajaran
- D. Landasan media pembelajaran
- E. Langkah-langkah media pembelajaran
- F. Peran media pembelajaran
- G. Penutup

BAB II

JENIS-JENIS MEDIA PEMBELAJARAN

- A. Pendahulua
- B. Latar belakang media
- C. Macam-macam media
- D. Penutup

BAB III

KARAKTERISTIK MEDIA

- A. Pendahuluan
- B. Karakteristik media

C. Penutup

BAB IV

PENGERTIAN AKHLAK

- A. Pendahuluan
- B. Pengertian akhlak
- C. Ciri-ciri akhlak dalam islam
- D. Metode pembinaan
- E. Penutup

BAB V

RUANG LINGKUP AKHLAK

- A. Pendahuluan
- B. Ruang lingkup akhlak
- C. Penutup

BAB VI

PENGERTIAN KEBIASAAN

DAN CIRI-CIRINYA

- A. Pendahuluan
- B. Pengertian kebiasaan siswa sekolah
- C. Kebiasaan new normal
- D. Kebiasaan masyarakat umum
- E. Ciri-ciri kebiasaan
- F. Penutup

BAB VII

PENGERTIAN BELAJAR DAN URGENSI

BELAJAR

- A. Pendahuluan
- B. Pengertian belajar
- C. Unsur-unsur belajar
- D. Ciri-ciri belajar
- E. Factor yang mempengaruhi belajar
- F. Teori-teori belajar
- G. Pandangan islam terhadap belajar
- H. Urgensi belajar
- I. Penutup

BAB VIII

PENGERTIAN AL QUR'AN SECARA BAHASA DAN ISLAM

- A. Pendahuluan
- B. Pengertian Al Qur'an
- C. Al qur'an menurut Bahasa
- D. Cara-cara Al Qur'an diwahyukan
- E. Hikmah diturunkannya Al Qur'an secara berangsur-angsur
- F. Ayat-ayat makkiyah dan madaniyah
- G. Nama-nama Al Qur'an
- H. Surah-surah dalam AL Qur'an
- I. Huruf-huruf hijaiyah yang ada pada permulaan surah

- J. Pembagian Al Qur'an
- K. Sejarah pemeliharaan pemurnian Al Qur'an
- L. Penutup

BAB IX

TUJUAN DITIRUNKANNYA AL QUR'AN

- A. Pendahuluan
- B. Intruksi untuk manusia
- C. Al Qur'an sebagai pelengkap kitab suci sebelumnya
- D. Al Qur'an sumber utama dari semua ajaran islam
- E. Penutup

BAB X

PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM HADITS

- A. Pendahuluan
- B. Pengertian hadits secara etimologi
- C. Hadits menurut terminology
- D. Macam macam hadits
- E. Penutup

BAB XI

MANFAAT MEDIA TEKONOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN

- A. Pendahuluan
- B. Manfaat media pembelajaran

- C. Urgensi media pembelajaran
- D. Keuntungan dalam memanfaatkan media
- E. Manfaat media untuk pembelajaran
- F. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENGERTIAN MEDIA

PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang masalah

Belajar adalah suatu kegiatan dimana seseorang berusaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam pembelajaran bisa ada dua pihak, yaitu siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai fasilitator, pembelajaran adalah yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Kaitannya bahwa belajar membutuhkan interaksi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (penerima pesan), Kemp (1975:15) menggambarkan proses komunikasi sebagai berikut. Media pendidikan adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar agar makna pesan yang disampaikan menjadi jelas dan tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah memantau proses pembelajaran, mengevaluasi pengetahuan, sikap, keterampilan siswa dalam mengubah perilaku. Media pembelajaran adalah

alat bantu belajar bagi siswa untuk menerima pesan dan informasi yang dihasilkan oleh guru sehingga bahan pembelajaran dapat lebih ditingkatkan dan informasi dirancang untuk siswa.

Keunggulan media pembelajaran membimbing guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga dapat menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis dan membantu menyajikan materi yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, di sisi lain meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Sehingga siswa dapat berpikir dan menganalisis topik yang diberikan oleh guru dalam situasi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan siswa dapat dengan mudah memahami topik tersebut.

2. Rumusan Masalah

- 1) Apa itu media pembelajaran?
- 2) Kapan sejarah media pembelajaran muncul?
- 3) Apa landasan media pembelajaran?
- 4) Bagaimana dengan langkah-langkah pengembangan media pembelajaran?
- 5) Apakah media pembelajaran mempunyai peran dalam pendidikan?

3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memastikan media pembelajaran sebenarnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan media belajar. Dengan proses belajar mengajar menjadi mudah dan menarik, semestinya

siswa dapat berfikir dan menganalisis pelajaran dengan mudah. Efisiensi belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran, apabila siswa fokus pada pembelajaran karena media pembelajaran menarik dan memenuhi kebutuhan siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan pengalaman belajar yang lengkap, sehingga siswa benar-benar memahami materi yang diberikan untuk lebih memahami materi. Secara keseluruhan, siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mengamati dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan siswa akan memiliki kesempatan untuk berkreasi dan mengembangkan potensinya.

4. Ruang Lingkup

Media merupakan bagian dari proses komunikasi. Komunikasi yang baik atau buruk dibantu oleh penggunaan saluran dalam komunikasi. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikatif. Artinya, proses penyampaian pesan dari pencetus pesan kepada penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Pesan, sumber pesan, saluran atau media, dan penerima pesan adalah komponen dari proses komunikasi.

Pesannya materi pelajaran sudah ada di kurikulum. Sumber pesan dapat berupa guru, televisi, buku, surat kabar, majalah, dan siswa. Dalam sistem pembelajaran modern saat ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pengirim atau penerima pesan, tetapi juga dapat

berperan sebagai komunikator atau penyampai pesan. Dalam kondisi demikian, terjadi komunikasi dua arah (two-way traffic communication) atau komunikasi multi area (multidirectional traffic communication). Peran media sangat dibutuhkan dalam semua komunikasi pembelajaran untuk lebih meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan dan kompetensi pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Areif Sardiman, dkk. (1996) mengemukakan arti media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan (KBBI daring) kata media diartikan alat; perantara; penghubung; atau yang terletak antara dua pihak. Sejak itu, banyak pakar dan organisasi tampaknya membatasi pentingnya media. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa media adalah:

- 1) Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru (Schram, 1982).
- 2) Asosiasi of Education Communication Technology (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk

proses penyaluran pesan.

- 3) Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa untuk belajar (Miarso, 1989).
- 4) Menurut Heinich, (1993) media merupakan alat saluran komunikasi. Heinich mencontohkan media seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (printed material), komputer, dan instruktur.
- 5) Media dalam bahasa Arab adalah wasa'il merupakan jamak dari kata wasilah yang berarti perantara atau pengantar. Kata perantara sendiri berarti berada di antara atau menengahi antara dua pihak. Bisa juga disebut pengantar atau koneksi karena letaknya di tengah. Ini berarti untuk berkomunikasi, menghubungkan atau menyalurkan sesuatu dari satu ke yang lain.
- 6) Pendapat yang senada disampaikan Asnawir dan Basyiruddin Usman bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Asnawir dan, Basyiruddin Usman, 2002: 11).
- 7) Zakiah Daradjat menyatakan bahwa media pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran,

baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Zakiah Daradjat, 1995: 226).

Oleh karena itu media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian dan kesiapan siswa, sehingga memudahkan pembelajaran di dalamnya. Melalui penggunaan media yang kreatif, siswa dapat belajar lebih banyak, mengingat apa yang telah dipelajari dengan lebih baik dan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan yang dapat dicapai.

Yudhi Munadi mengutip pendapat Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory*, berpendapat bahwa “Learning Is A Change In Organism Due To Experience Vetch Can Affect The Organism’s Behavior”, suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut (Yudhi Munadi, 2008: 8-9).

Istilah media pembelajaran memiliki beberapa arti luas dan sempit. Media pembelajaran pada umumnya mengacu pada orang, bahan, atau peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pemahaman yang sempit merupakan alat impersonal yang digunakan oleh

guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Media pembelajaran selalu terdiri dari dua elemen kunci. Yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (hardware) dan unsur pesan yang disampaikannya (message/software).

Istilah material berkaitan erat dengan istilah peralatan, dan istilah perangkat keras berkaitan erat dengan istilah perangkat lunak. Material (bahan media) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyimpan suatu pesan yang dapat disampaikan kepada khalayak dengan menggunakan alat tertentu atau bentuk dari objek itu sendiri. Perangkat Overhead, Film, Strip Film, Film Slide, Transparansi untuk Foto, Grafik, dan Cetakan. Perlengkapan, di sisi lain, adalah sesuatu yang digunakan untuk memindahkan atau mengirimkan sesuatu yang disimpan melalui bahan kepada penonton.

Adapun isi dari media pembelajaran tersebut adalah:

- (1) Suatu bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau pembelajar.
- (2) Berbagai jenis komponen dalam lingkungan pendidikan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar.
- (3) Bentuk-bentuk alat bantu fisik yang dapat menyampaikan pesan dan memotivasi siswa untuk belajar.
- (4) Bentuk-bentuk komunikasi yang dapat merangsang pembelajaran untuk belajar, baik cetak maupun

audio, visual dan audio visual (Bovee,1997).

2. Sejarah Media Pembelajaran

Dalam sejarah awal pendidikan, guru adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Namun dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar kemudian dikembangkan melalui keberadaan buku. Saat itu, seorang pahlawan bernama Johann Amos Comenius disebut-sebut sebagai orang pertama yang menulis buku bergambar untuk anak sekolah. Buku tersebut berjudul *Orbis Sensualium Pictus* (Dunia Tergambar) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1657. Penulisan buku ini didasarkan pada konsep dasar bahwa tidak ada yang ada dalam pikiran manusia tanpa aliran emosi. Dari sini, para pendidik mulai menyadari perlunya fasilitas pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang merangsang dan imersif kepada siswa dengan menggunakan semua indera mereka, termasuk penglihatan dan pendengaran. Awalnya, media dipandang hanya sebagai alat pendidikan. Alat yang digunakan adalah alat bantu visual seperti model, objek, dan alat lain yang dapat menyampaikan pengalaman konkret, memfasilitasi motivasi belajar, dan meningkatkan daya serap atau retensi belajar.

Namun, mereka terlalu fokus pada alat bantu visual dan kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan pendidikan, produksi dan evaluasi. Kita mengenal audio visual atau audio visual aids (AVA) karena pengaruh teknologi audio sekitar abad ke-20 melengkapi alat visual

dengan alat audio untuk mewujudkan ajaran tersebut. Pada akhir 1950-an, teori komunikasi mempengaruhi penggunaan media audiovisual sebagai saluran yang berguna untuk mempelajari berita atau informasi. Pada tahun 1960-1965, masyarakat mulai memperhatikan siswa sebagai bagian penting dari pendidikan. Saat itu, teori perilaku (behaviorism theory) dari B.F. Skinner mempengaruhi penggunaan media massa dalam pendidikan. Teori ini mendukung dan mendorong terciptanya media yang dapat mengubah perilaku siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang mulai mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Pendekatan sistematis ini mempromosikan penggunaan media sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Semua program studi harus direncanakan secara sistematis.

Pada pertengahan abad ke-20, penggunaan visual dilengkapi dengan penggunaan peralatan audio, sehingga melahirkan alat bantu audiovisual. Dewasa ini, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penggunaan alat bantu dan media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu kehadiran Komputer dan Internet. Teknologi komputer merupakan sebuah penemuan yang memungkinkan kita untuk menghadirkan beberapa atau semua bentuk rangsangan di atas sehingga pembelajaran lebih optimal.

3. Landasan Media Pembelajaran

Agar interaksi belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien perlu digunakan media yang tepat. Ketepatan yang dimaksud tergantung pada tujuan pembelajaran, pesan (isi) pembelajaran dan karakteristik siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, penulis akan mengutip pendapat (Sadiman, 1990). Berikut adalah landasan media pembelajaran:

1) Landasan Filosofis

Terdapat pandangan bahwa penggunaan berbagai jenis media yang dihasilkan dari teknologi baru di dalam kelas membuat proses pembelajaran menjadi kurang manusiawi. Dengan kata lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran mengarah pada dehumanisasi. Jika guru melihat siswa sebagai anak manusia dengan kepribadian, harga diri, motivasi, dan kemampuan pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya, maka proses pembelajaran yang berlangsung tergantung pada apakah siswa menggunakan media yang timbul dari teknologi baru atau tidak, terlepas dari itu dilakukan secara terus menerus. Gunakan pendekatan yang manusiawi. Mengingat proses pembelajaran yang kompleks dan unik, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran dapat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, persepsi siswa juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, selain mempertimbangkan kompleksitas dan keunikan proses pembelajaran, pemilihan media harus memaksimalkan pemahaman kita

tentang pentingnya persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif.

2) Landasan Psikologis

Belajar merupakan proses kompleks dan unik; Artinya, orang yang belajar mencakup seluruh aspek kepribadiannya, baik fisik maupun mental. Masuknya seluruh aspek kepribadian ini terlihat dari perilaku belajar orang tersebut. Perilaku belajar yang tampak unik, artinya perilaku tersebut hanya terjadi pada orang yang sama dan tidak pada orang lain. Masing-masing menghasilkan perilaku belajar yang berbeda. Keunikan perilaku belajar ini berkaitan dengan perbedaan karakteristik yang menentukan perilaku belajar, seperti : gaya belajar (visual dan auditori), gaya kognitif (khusus mata pelajaran dan khusus mata pelajaran), bakat, minat, tingkat intelektual, kematangan intelektual dan lain-lain, yang mungkin terkait dengan karakteristik individu siswa.

Perilaku belajar siswa yang kompleks serta unik ini memerlukan layanan dan perlakuan belajar yang kompleks dan unik bagi setiap siswa. Komponen pembelajaran yang bertanggung jawab untuk mengatasi masalah ini adalah strategi pembelajaran, khususnya lingkungan belajar. Strategi pembelajaran (media) harus dipilih sesuai dengan karakteristik individu siswa. Dia harus menawarkan kepada setiap siswa sebanyak mungkin layanan sesuai dengan

karakteristik pembelajaran. Sama seperti siswa dengan gaya belajar auditori harus diberikan rangsangan belajar auditori, siswa dengan gaya belajar visual juga harus diberikan rangsangan belajar visual. Landasan psikologis sangat penting dalam menggunakan media pembelajaran, karena persepsi siswa juga berpengaruh signifikan dalam menentukan hasil belajar. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kejelasan materi pembelajaran harus dilacak secara optimal agar proses pembelajaran berjalan efektif. Dasar-dasar psikologis harus dipertimbangkan, karena memilih media yang tepat dapat menarik perhatian siswa dan memperjelas apa yang mereka amati.

3) Landasan Empirik

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dengan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya siswa mendapat manfaat yang signifikan ketika mereka belajar menggunakan media yang sesuai dengan kemampuannya. Siswa dengan gaya belajar visual lebih diuntungkan dengan menggunakan media visual seperti film, video, gambar atau diagram. Pada saat yang sama, siswa dengan gaya belajar auditori lebih diuntungkan dari penggunaan alat bantu belajar auditori seperti rekaman audio, radio atau ceramah oleh guru atau instruktur. Akan lebih tepat dan berguna bagi siswa dari kedua bentuk pendidikan untuk menggunakan sumber audio-visual.

Secara empiris rasional, pemilihan media pembelajaran seharusnya tidak didasarkan pada preferensi guru, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan media itu sendiri, tidak akan berhasil. Berdasarkan hal tersebut, prinsip penyesuaian jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan karakteristik individu siswa menjadi lebih mantap. Pemilihan dan penggunaan media tidak harus didasarkan pada kesukaan atau kesenangan guru, tetapi pada apakah media tersebut sesuai dengan karakteristik siswa.

4) Landasan Teknologi

Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, para ahli teknologi di bidang pembelajaran mengembangkan berbagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa sesuai dengan karakteristiknya. Para ahli teknis bekerja dalam pekerjaan ini mulai dari mengembangkan dan menguji teori berbagai media pendidikan hingga penelitian, diikuti dengan pengembangan desain, produksi, evaluasi dan pemilihan media yang dihasilkan, katalogisasi untuk kemudahan penggunaan, pengembangan metode penggunaan, dan akhirnya penggunaan keduanya. . di dalam kelas dan di luarnya (difusi). Semua kegiatan tersebut dilakukan menurut prinsip bahwa suatu media memiliki keunggulan dibandingkan alat komunikasi lainnya hanya jika digunakan oleh

siswa yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan rangsangan yang diciptakan oleh media pembelajaran tersebut. Dengan demikian, proses belajar setiap siswa sangat dimudahkan dengan adanya lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik belajarnya.

4. Langkah-Langkah Media Pembelajaran

Undang-Undang Pemerintahan Daerah Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini diikuti dengan perubahan administrasi pendidikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi. Desentralisasi penyelenggaraan pendidikan tertuang dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional. Selain itu, tuntutan globalisasi di bidang pendidikan harus diperhatikan, agar hasil pendidikan nasional dapat bersaing dengan hasil pendidikan di negara maju.

Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut, menuntut agar guru dapat menjadikan pembelajaran aktif dan menyenangkan, dan tujuan utamanya adalah menjadikan manusia Indonesia setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sebagai tanggapan, pemerintah mengeluarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasainya, antara lain kompetensi inti dan kompetensi pendukung. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan,

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikelola, dan diterapkan oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, ditetapkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi pedagogik, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional yang diperoleh dalam pelatihan profesional. Untuk itu, guru diharapkan menguasai pola dan teknik strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran adalah “pola umum perilaku yang dilakukan guru bersama siswa selama proses belajar mengajar untuk mengungkapkan kegiatan belajar tersebut”. (Ahmad Rouhani: 1995). Dalam konteks global, strategi didefinisikan sebagai konsep tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, guru juga diharapkan dapat mengambil langkah-langkah untuk menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan cara:

- 1) Persiapan sebelum menggunakan media
- 2) Pelaksanaan penggunaan media
- 3) Evaluasi
- 4) Menindaklanjuti

5. Peran Media Pembelajaran

Lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar siswa tidak cenderung bosan dan pembelajaran tidak menjadi monoton dan terlalu normatif, sehingga

proses penambahan pengetahuan tidak terhambat. Oleh karena itu, peran media pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat penting agar siswa biasanya tidak bosan dalam belajar. Kegiatan pendidikan yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan harus melalui proses pembelajaran yang sangat penting, yaitu metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat pendidikan, yang juga mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan pendidikan (Arsyad: 2017). Dengan adanya lingkungan belajar, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Tanpa motivasi, sangat mungkin belajar tidak akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan dengan tidak belajar. Tingkat perkembangan mental mengacu pada jenis produksi belajar, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah ketika seseorang belajar bahwa ada perubahan perilaku orang itu, misalnya yang tidak tahu tahu apa yang mereka tahu, dan yang tidak mengerti mengerti. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua, aspek emosional menyangkut sikap dan nilai. Dimensi emosional meliputi 5 tingkat kompetensi. Artinya, dapat mencirikan nilai atau kompleks nilai yang menerima, merespon atau bereaksi, menilai, mengatur. Ketiga, aspek psikomotorik keterampilan dan hasil belajar

keagenan. Penggunaan media pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Karena media pembelajaran sangat menunjang bagi perkembangan pengetahuan seseorang, khususnya bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki beberapa peranan dalam pembelajaran, misalnya:

- 1) Siswa mampu memahami pembelajaran, sehingga penggunaan media di dalam kelas merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihilangkan.
- 2) Media massa membangkitkan keinginan dan minat siswa dalam belajar.
- 3) Media massa mampu mereproduksi objek atau peristiwa dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan dan sarat makna.

C. Penutup

Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa untuk belajar (Miarso, 1989). Pendapat yang senada disampaikan Asnawir dan Basyiruddin Usman bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Asnawir dan, Basyiruddin Usman, 2002: 11). Zakiah

Daradjat menyatakan bahwa media pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu benda yang dapat diindrai, khususnya penglihatan dan pendengaran, baik yang terdapat di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar siswa (Zakiah Daradjat, 1995: 226).

Melalui penggunaan media yang kreatif, siswa dapat belajar lebih banyak, mengingat apa yang telah dipelajari dengan lebih baik dan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan yang dapat dicapai. Pemahaman yang sempit merupakan alat impersonal yang digunakan oleh guru yang terlibat dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Material (bahan media) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyimpan suatu pesan yang dapat disampaikan kepada khalayak dengan menggunakan alat tertentu atau bentuk dari objek itu sendiri. Dari sini, para pendidik mulai menyadari perlunya fasilitas pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang merangsang dan imersif kepada siswa dengan menggunakan semua indera mereka, termasuk penglihatan dan pendengaran. Alat yang digunakan adalah alat bantu visual seperti model, objek, dan alat lain yang dapat menyampaikan pengalaman konkret, memfasilitasi motivasi belajar, dan meningkatkan daya serap atau retensi belajar. Teori ini mendukung dan mendorong terciptanya media yang dapat mengubah perilaku siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran yang mulai mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Dewasa ini,

dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penggunaan alat bantu dan media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu kehadiran Komputer dan Internet. Ketepatan yang dimaksud tergantung pada tujuan pembelajaran, pesan (isi) pembelajaran dan karakteristik siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berikut adalah landasan media pembelajaran:

Landasan Filosofis Terdapat pandangan bahwa penggunaan berbagai jenis media yang dihasilkan dari teknologi baru di dalam kelas membuat proses pembelajaran menjadi kurang manusiawi. Jika guru melihat siswa sebagai anak manusia dengan kepribadian, harga diri, motivasi, dan kemampuan pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya, maka proses pembelajaran yang berlangsung tergantung pada apakah siswa menggunakan media yang timbul dari teknologi baru atau tidak, terlepas dari itu dilakukan secara terus menerus. Mengingat proses pembelajaran yang kompleks dan unik, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran dapat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, selain mempertimbangkan kompleksitas dan keunikan proses pembelajaran, pemilihan media harus memaksimalkan pemahaman kita tentang pentingnya persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi agar proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif. Keunikan perilaku belajar ini berkaitan dengan perbedaan karakteristik yang menentukan perilaku belajar, seperti : gaya belajar (visual dan auditori), gaya kognitif

(khusus mata pelajaran dan khusus mata pelajaran), bakat, minat, tingkat intelektual, kematangan intelektual dan lain-lain, yang mungkin terkait dengan karakteristik individu siswa. Perilaku belajar siswa yang kompleks serta unik ini memerlukan layanan dan perlakuan belajar yang kompleks dan unik bagi setiap siswa. Sama seperti siswa dengan gaya belajar auditori harus diberikan rangsangan belajar auditori, siswa dengan gaya belajar visual juga harus diberikan rangsangan belajar visual. Para ahli teknis bekerja dalam pekerjaan ini mulai dari mengembangkan dan menguji teori berbagai media pendidikan hingga penelitian, diikuti dengan pengembangan desain, produksi, evaluasi dan pemilihan media yang dihasilkan, katalogisasi untuk kemudahan penggunaan, pengembangan metode penggunaan, dan akhirnya penggunaan keduanya. Semua kegiatan tersebut dilakukan menurut prinsip bahwa suatu media memiliki keunggulan dibandingkan alat komunikasi lainnya hanya jika digunakan oleh siswa yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan rangsangan yang diciptakan oleh media pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru juga diharapkan dapat mengambil langkah-langkah untuk menggunakan media pembelajaran yang tepat dengan cara:

Persiapan sebelum menggunakan media, Pelaksanaan penggunaan media, Evaluasi, Menindaklanjuti. Peran Media Pembelajaran Lingkungan belajar yang kreatif dan inovatif perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Kegiatan pendidikan yang dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan harus

melalui proses pembelajaran yang sangat penting, yaitu metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Hasil belajar adalah ketika seseorang belajar bahwa ada perubahan perilaku orang itu, misalnya yang tidak tahu tahu apa yang mereka tahu, dan yang tidak mengerti mengerti. Penggunaan media pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memotivasi siswa untuk belajar. Media pembelajaran memiliki beberapa peranan dalam pembelajaran, misalnya; Siswa mampu memahami pembelajaran, sehingga penggunaan media di dalam kelas merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihilangkan.

BAB II

JENIS-JENIS MEDIA PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Media adalah sebuah sarana prasarana dalam dunia pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik atau pendidik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dari pendidik itu. Artinya media hanya sebagai jembatan antara pendidik dengan peserta didik agar apa yang disampaikan oleh pendidik dapat sampai tepat sasaran. Dengan adanya media bisa menjadi salah satu solusi agar pembelajaran di kelas tidak monoton dan membosankan, adanya interaksi antara pendidik dan juga peserta didik memudahkan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik.

Media mungkin bukan solusi yang bisa menjawab semua tantangan dalam pembelajaran yang ada, tetapi memang setidaknya media sebagai teleportasi yang baik dalam menangani masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan media seperti perangkat elektronik memang sangat bagus untuk mengatasi kejenuhan peserta didik di kelas. Dengan banyaknya jenis-jenis media yang memang semakin hari semakin berkembang dan dapat dimanfaatkan, maka

mungkin keberadaan media tidak akan pernah habis. Iayaknya jalan tol yang mempermudah dan mempercepat sebuah perjalanan, media juga dapat dikatakan sebagai jalan tol, karena bisa mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran yang ada. Mungkin pendidik harus beradaptasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan, media apa yang cocok untuk proses pembelajaran, tapi dengan hal itu tidak menjadikan halangan, karena akan sangat membantu jika melibatkan media dalam proses pembelajaran. (Arif 2012:26) menyatakan bahwasanya media adalah sebuah perantara atau pengantar pesan pengirim kepada penerima pesan. Artinya adalah media dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam isi pembelajaran yang berlangsung. Dia bisa menjadi perantara yang tepat.

Pembelajaran memang tidak hanya berlangsung di sekolah saja, banyak pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah. Jika kita klasifikasikan pendidikan ada 2 macam, yaitu pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan lewat jalur pendidikan resmi berupa sekolah ataupun perpendidikan tinggi yang memang notabennya disediakan untuk menampung anak anak yang akan belajar. Kemudian yang kedua adalah pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah tetapi memang masih dalam pengawasan pemerintah, mereka memenuhi standar kependidikan yang berlaku. Karena sekalipun pendidikan dilaksanakan

tidak di sekolahpun masih banyak hal hal yang harus diperhatikan agar materi yang disampaikan memenuhi standarisasi yang berlaku.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua komponen yang sangat vital adalah metode pengajaran dan media pembelajaran. Kedua komponen ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu cara mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai komponen lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pengajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran merupakan alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh pendidik. (Koderi, 2015)

2. Rumusan Permasalahan

Banyak sekali kekurangan dan kelebihan yang ada dalam proses pembelajaran, yang sebenarnya itu bisa diatasi, dari mulai peserta didik yang tidak bisa memahami dengan betul isi materi yang diajarkan, ataupun kurangnya interaksi antara pendidik dengan peserta didik atau juga kondisi pembelajaran yang tidak kondusif, sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik. Media hadir sebenarnya sebagai pelengkap proses pembelajaran sehingga kekurangan diatas yang ada

bisa ditutupi dengan media pembelajaran, artinya tepat jika ada pembelajaran yang masih kurang maksimal ia dimasukkan media didalamnya sebagai penyempurna.

Banyaknya jenis media juga harus menjadi hal yang harus diperhatikan, karena tidak semua media tepat untuk dijadikan sebagai sarana dalam membantu proses pembelajaran, harus ada pemilihan media yang tepat, dalam hal ini adalah pendidik atau pendidik yang mencari kebutuhan daripada peserta didik, apa yang mereka butuhkan dan apa yang membuat mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta apa yang disampaikan pun bisa mereka tangkap dengan baik. Pendidik dan peserta didik adalah 2 hal yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya, mereka harus saling melengkapi satu sama lain, pendidik yang harus profesional dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta peserta didik yang juga harus dengan baik menerima materi yang disampaikan oleh pendidik/ pendidik.

3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah agar pembaca/ Pendidik/ Dosen mengetahui Jenis-jenis media terutama media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di dunia Pendidikan serta bagaimana menempatkan media sebagai sarana yang tepat dalam proses belajar mengajar sebagaimana fungsinya.

4. Ruang Lingkup Media

Ruang lingkup Media Pembelajaran memang tidak jauh dari hal hal yang sudah kita ketahui selama ini. Ada 2 macam media yang dapat kita sebutkan yaitu media Visual, Audio, atau Audio Visual. Beberapa contoh medianya adalah :

1. Media Audio
 - Mp3, Music, Rekaman, Radio, Telepon dll
2. Media Visual
 - Video, DVD, Gambar 2D/ 3D, Ilustrasi, Grafik, Bagan, Diagram dll
3. Media Audio Visual
 - Video, DVD, TV dll

B. Latar Belakang media

Kata Media (bentuk tunggalnya medium) berasal dari bahasa Latin yang berarti antara atau perantara, yang merujuk pada sesuatu yang dapat menghubungkan informasi antara sumber dan penerima informasi. Heinin, Molenda, RusseII, dan SmaIdino (2008: 6) mendefinisikan media sebagai alat atau saluran komunikasi (means of communication). Misalnya, media cetak, audio, visual, video, objek, dan orang (Yaumi, 2017).

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara ataupun pengantar. Sedangkan Arief S. Sadiman et.al mengatakan, kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk nama lain

dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sehingga media dapat dikatakan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Kemudian Bovee dalam Ouda Teda Ena mengatakan media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Jika ditarik dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa media adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima pesan (komunikan) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Banyak batasan pengertian media, diantaranya:

- a. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology (AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/ informasi.
- b. National Education Association (NEA), menyatakan bahwa “media” adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya.
- c. Gagne, menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar.
- d. Briggs, menyatakan media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.

Sebagian besar orang menganggap bahwa media mempersulit keadaan, artinya harus mengeluarkan modal atau biaya banyak terlebih dahulu untuk bisa memilikinya, misalkan ingin menggunakan media computer, Laptop atau Projector, maka harus menyiapkan modal terlebih dahulu untuk membelinya. Memang jika dilihat dari segi sumber darimana media itu dihasilkan, memang terkesan harus mengeluarkan modal banyak terlebih dahulu, tetapi yang perlu diketahui adalah bahwa hasil yang dihasilkan pun akan terasa besar. Seperti misalkan penggunaan media Laptop atau computer untuk membuat beberapa presentasi atau power point yang kemudian akan digunakan sebagai materi pembelajaran di kelas kemudian di bagikan melalui Projector dan ditampilkan sebagai bahan materi yang memang hendak diajarkan. Pendidik yang seharusnya menjelaskan materi pendidikan panjang lebar, ceramah tanpa melihat sekiranya peserta didik memperhatikan atau tidak, maka itu hanya membuang-buang energy saja tanpa ada hasil yang jelas. Beda ketika pengajar mengemas materi menggunakan media pembelajaran tadi, menggunakan gambar, video ataupun media yang lain pasti peserta didikpun akan merasakan hal baru yang akan membuat mereka penasaran sehingga ada peluang bagi pengajar untuk menyampaikan materinya dengan baik melalui media pengajaran. Karena memang peserta didik dari jenjang SD, SMP bahkan SMK menyukai materi pembelajaran yang menggunakan media, terlebih jika medianya diselingi dengan visual visual yang menarik maka akan mudah menerima.

Artinya adalah tingkat ketertarikan peserta didik terhadap media juga sangat tinggi, dibuktikan jika ada pengajar yang menjelaskan materi dibarengi dengan Presentasi Power Poin menggunakan Projector, mereka akan memperhatikan sembari melihat visual yang ditampilkan.

C. Macam - Macam Media

a. Media Dilihat dari Segi Sifatnya

Dari segi sifatnya, media dapat digolongkan ke dalam media audio, visual, dan audiovisual. Media audio berupa pesan suara ataupun segala hal yang berhubungan dengan suara/ audio yang digunakan jika pembelajaran bahasa Indonesia hanya memerlukan perantara berupa suara. Di dalam kompetensi berbahasa seperti mendengarkan, terlebih memahami pokok-pokok berita yang dapat didengarkan dari radio, mengemukakan kembali berita yang didengar dari radio, dsb, kehadiran media audio berupa radio sangat diperlukan. Begitupun dengan kompetensi menyimpulkan pesan pidato, ceramah, khutbah, kehadiran media audio berupa rekaman sangat menentukan keberhasilan pembelajaran (Dr. Maman Suryaman (FBS UNY), 2010).

Kompetensi-kompetensi yang lain seperti membaca memindai tabel, grafik, atau bagan memerlukan media berupa film slide, foto, atau transparansi. Begitupun dengan kompetensi menulis slogan/poster diperlukan media gambar. Media-media tersebut tergolong ke dalam media visual. Jenis media ini hanya dapat dilihat, tanpa

ada suara. Contoh lainnya dari media ini adalah foto, lukisan, dan gambar.

Selain audio dan visual, media pembelajaran bahasa juga memerlukan jenis media Audiovisual yaitu gabungan dari Media audio dan visual yang bisa mempermudah dan mengkomplekskan fungsi media itu sendiri. Untuk pengembangan kompetensi kompetensi seperti yang dicontohkan di atas, pendidik dapat pula menggunakan media audio visual, seperti televisi, film, dan rekaman video. Di samping menghasilkan suara dan gambar, karakteristik media ini ditunjang dengan gambaran kehidupan yang lebih nyata dan atraktif.

Jika ditilik dari fungsi media audiovisual dalam pendidikan, Melalui media Audiovisual, pendidik sebenarnya sangat mudah untuk menyampaikan materi yang akan disajikan kepada peserta didik, dimana materi pembelajaran yang seharusnya disampaikan berbelit belit dengan metode ceramah, bisa disingkat dengan cara dikemas menggunakan media Audio Visual. Seperti contoh materi pembelajaran tentang sejarah sejarah, pendidik yang harus menerangkan panjang terkait materi sejarah, tinggal diganti saja menggunakan Video yang memiliki suara, maka dapat meringankan beban pengajar di kelas.

b. Media Dilihat dari Segi Jangkauannya

Di dalam belajar berbahasa dan bersastra, peserta didik memerlukan berita berita yang aktual, baik secara audio maupun secara audio-visual. Media yang paling

memungkinkan untuk digunakan adalah radio atau televisi. Kedua jenis media ini memiliki daya jangkau yang luas. Artinya, suatu peristiwa yang terjadi saat ini dan diliput oleh stasiun televisi atau radio dapat dengan segera diakses. Dengan demikian, khususnya pembelajaran mendengarkan berita atau talkshow dengan media televisi atau radio dapat dilakukan secara efektif oleh karena substansinya menjadi sangat aktual.

Pada saat yang berbeda, pembelajaran berbahasa dan bersastra memerlukan daya dukung media yang jangkauannya lebih sempit. Dalam hal yang demikian, kompetensi pembelajaran tidak berhubungan dengan sesuatu yang aktual, seperti berita, melainkan untuk kompetensi yang mengarah pada peningkatan daya pikir dan daya imajinasi peserta didik. Misalnya, di dalam pembelajaran berkenaan dengan kompetensi “menanggapi unsur pementasan drama”, pendidik dapat menggunakan media video rekaman suatu pementasan drama. Contoh lain adalah pembelajaran mendengarkan dengan kompetensi “menjelaskan alur cerita, tokoh, dan latar suatu novel” dapat memanfaatkan media film yang diangkat dari suatu novel. Misalnya, film *Laskar Pelangi* yang diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata. Selain video dan film, media yang dapat digunakan di dalam pembelajaran berbahasa dan bersastra yang memiliki daya jangkau sempit adalah tape recorder dan film slide. Untuk mengembangkan kompetensi “Menyimpulkan pesan pidato/ceramah/ khotbah yang

didengar”, tape recorder menjadi media yang dapat dipilih pendidik. Artinya, pendidik membawa rekaman suatu pidato, ceramah, atau khotbah untuk kemudian diputar melalui tape recorder.

c. **Media Dilihat dari Segi Pemakaiannya**

Beberapa alasan kenapa media harus dipilih dari segi pemakaiannya adalah karena memang tidak semua media dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran, harus adanya pilih memilah dalam menggunakan media tersebut, seperti halnya misal media pembelajaran, ia harus dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan agar media yang disediakan bermanfaat 100% untuk kegiatan pembelajaran.

Tentulah semua jenis media pembelajaran berbahasa dan bersastra harus dipahami oleh pendidik serta pendidik dapat mengoperasikannya. Memang dari segi ini, terdapat media pembelajaran yang mudah dioperasikan oleh pendidik dan terdapat pula media pembelajaran yang memerlukan pelatihan singkat agar pendidik dapat mengoperasikannya. Media-media seperti televisi, radio, tape recorder, video, gambar, grafik, bagan, foto, dan lukisan, mudah dioperasikan. Akan tetapi, media seperti film, film strip, transparansi, dan slide lebih sulit pengoperasiannya. Oleh karena itu, pendidik perlu mengikuti pelatihan singkat dengan ahlinya.

Seorang pendidik bahasa Indonesia haruslah memahami jenis media yang mudah dioperasikan dan yang sulit dioperasikan. Media-media yang mudah dioperasikan

terutama media-media yang tidak diproyeksikan. Secara sederhana pendidik dapat dengan mudah menayangkannya sebagai sebuah media. Media-Media yang sulit dioperasikan terutama media-media yang diproyeksikan. Penyebabnya adalah penayangan jenis media ini memerlukan media lain, seperti alat proyeksi: proyektor film untuk menayangkan media film; slide projector untuk menayangkan film slide; overhead projector (OHP) untuk menayangkan transparansi; serta ICD untuk menayangkan materi dari laptop atau komputer. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, beragam jenis media (multimedia) tersebut semakin praktis oleh karena sudah diintegrasikan melalui satu media. Artinya, dengan hanya menggunakan media laptop dan ICD, semua media yang diperlukan untuk pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditayangkan. Dengan demikian, dari segi pemakaiannya, pendidik tidak perlu mempelajari cara penggunaan proyektor film, slide projector, dan overhead projector (OHP). Pendidik cukup mempelajari bagaimana cara menggunakan komputer dan ICD serta akses internet. Multimedia inipun memiliki keunggulan yang tinggi oleh karena mudah dioperasikan serta semua jenis media dapat ditayangkan, termasuk gambar, grafik, tabel, bagan, foto, lukisan, radio, tape recorder, dan televisi. Dengan hanya belajar beberapa saat dan terus-menerus mencobanya, dalam waktu singkat pendidik dapat mengoperasikannya. (Dr. Maman Suryaman (FBS UNY), 2010).

d. Macam macam Media Pembelajaran

Media dalam pengklasifikasiannya dibagi menjadi 3, yaitu Media Audio, Media Visual serta Media Audio Visual. Ketiga jenis atau macam Media ini memiliki bagian yang sangat penting yang harus diperhatikan.

Media Audio

Media Audio adalah media yang pasti menggunakan Indera Pendengaran sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dalam penggunaannya. Media Audio ini biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan yang memang sulit untuk diungkapkan secara rinci, maka melalui media Audio dapat mempermudah pendengar memperoleh Informasi. Contoh media Audio adalah seperti Mp3, Music, Rekaman, Radio, Telepon dll.

Media Visual

Media Visual merupakan media yang menggunakan indera penglihatan sebagai perantara atau dalam penyampaian isi media, Media Visual ini terbagi menjadi dua dimensi dan media tiga dimensi. Media visual dua dimensi adalah media yang hanya memiliki ukuran dimensional panjang dan lebar atau media yang hanya dapat dilihat dalam bidang datar saja. Media Visual ini cenderung hanya bisa dilihat saja tanpa adanya unsur suara yang mengisi, beberapa contoh media visual 2 dimensi adalah gambar, grafik, diagram, slide dll. Sedangkan media visual 3 dimensi adalah video, patung/

karakter 3d.

Media Audiovisual

Jenis media ini adalah satu satunya jenis media yang paling sering dipakai, karena Media Audiovisual selain mengandung suara dan gambar, media ini juga bisa dilihat, seperti rekaman video, Film, Slide Suara dll. Media ini dianggap paling menarik karena dapat memudahkan dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran,

Media juga memiliki daya liput yang sangat luar yang bisa tersebar diseluruh penjuru dunia seperti Radio dan Televisi. Maka dengan adanya media ini siswa dapat mempelajari hal hal atau kejadian yang aktual tanpa harus melakukannya diruangan khusus. Selain itu juga ada media yang mempunyai daya liput yang terbatas, seperti film, slide, video dan lain sebagainya. Semua itu memiliki fungsi dan manfaat masing masing, yang terpenting adalah hasil daripada penggunaan media itu sebagai salah satu media/ perangkat pembelajaran disekolah.

e. Penggunaan Media sebagai Perangkat Pembelajaran

Penggunaan Media sebagai perangkat pembelajaran tentu tidak lepas dari User atau pengguna, yang dalam hal ini, usernya adalah Seorang pendidik. Lantas bagaimana penggunaan Media yang tepat untuk perangkat pembelajaran.

1. Penggunaan Media Audio

Penggunaan Media Audio untuk perangkat pembelajaran adalah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada berupa telepon ataupun alat rekam juga sound. Memang zaman sekarang sudah tidak relevan lagi menggunakan DVD maka bisa diganti dengan menggunakan telepon genggam/ HP, laptop juga sound/ speaker sebagai media pelengkap dalam proses pembelajaran. Penggunaannya adalah dengan membuat materi pembelajaran berupa teks, kemudian direkam secara runtut. Edit audio jika perlu sebelum audio hasil rekaman tersebut dipakai untuk media pembelajaran. Bisa juga download audio pembelajaran yang sudah tersedia di internet, kemudian padukan dengan materi yang ada. Gunakan speaker ketika hendak menggunakan media audio dalam proses pembelajaran. Lakukan evaluasi setelah penggunaan media selesai digunakan, agar ada perkembangan dan perbaikan secara terus menerus sembari melihat apakah penggunaan media audio tersebut cocok diterapkan sebagai media pembelajaran di kelas.

2. Penggunaan Media Visual

Gunakan media Visual dalam proses pembelajaran agar kondisi kelas tidak monoton dan peserta didik tertarik ketika berlangsung proses pembelajaran disertai dengan penambahan media visual didalamnya. Berikut beberapa perangkat media visual yang dapat digunakan untuk media pembelajaran di kelas.

Media Visual Grafis

Grafis atau visual yang cenderung diam dalam pengertian yang praktis adalah sebuah media yang mengkomunikasikan fakta fakta atau gagasan gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata, rasa dan gambar yang dimuat dalam bentuk poster 2 dimensi atau poster cetak 3 dimensi. Penggunaan media grafis ini sangat cocok untuk media pembelajaran yang memang memerlukan visualisasi satuan berupa gambar yang dapat memproyeksikan materi pembelajaran yang memang akan diIangsungkan. Sediakan materi dan bahan ajar, kemudian rancang materi dengan menggunakan media grafis sebagai sarana pembelajaran. Media grafis secara khusus dapat menarik perhatian, memperjelas ide pendidik, mengiIustrasikan materi atau bahan ajar serta jika dilihat dari segi pembuatan dangat mudah dan relative murah jika ditinjau dari segi biayanya.

Media grafis juga ada beberapa jenis yang dapat dibuat seperti Media Bagan (Chart), Media Grafik (Graph), Media Diagram, Poster, Karikatur, Foto/ Gambar, Komik dan Iain Iain.

Kemudian setelah adanya media gambar atau gafis tadi perlu adanya tambahan media lagi berupa media **Proyeksi** yang dapat digunakan dengan bantuan Projektor sebagai alay untuk menampilkan pesan atau media Grafis yang memang sudah disediakan tadi.

3. Penggunaan Media Audio Visual

Media Audio-visual adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua karakteristik tersebut. Selanjutnya media audio-visual dibagi dua yaitu: a) Audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slide), film bingkai suara, dan cetak suara; b) audio-visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsure suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan Video cassette. Pembagian lain dari media audio-visual adalah: a) audio-visual murni, yaitu baik unsur suara maupun gambar berasal dari satu sumber seperti film video cassette; b) audio-visual tidak murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambar berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film ingkai suara yang unsur gambarnya dari slide proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder. (Ali & Poerwanto, 2017)

Beberapa contoh lain media Audio Visual adalah yang sering kita jumpai selama ini disekitar kita yaitu jenis Video yang mungkin dikemas melalui media tambahan misalnya Televisi dan juga Youtube yang memang sekarang bukan lagi menjadi hal asing ditelinga kita. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa media Audiovisual tersebut dapat dijadikan sebagai perangkat media pembelajaran yang dapat

digunakan kapanpun dan dimanapun.

Contoh penggunaan Media Audio visual ini sangat mudah, tetapi memang memerlukan biaya atau persiapan yang lebih dibandingkan dengan Media yang lain. Dimana persiapan yang harus dilakukan adalah prepare bahan ajar yang hendak dijadikan sebagai materi pembelajaran, setelah disiapkan bahan ajar mulai rancang skema atau alur pembuatan media berbasis Audiovisual, tentu pengambilan video/ atau editing video yang disertai dengan audio sebagai pelengkap. Video yang telah dipersiapkan disempurnakan melalui proses editing dan memang sedikit lebih rumit. Setelah diedit bahan ajar tadi perlu dievaluasi ulang, di cek apakah sudah sesuai dengan materi dan bahan ajar yang telah disiapkan, baru kemudian media Audio Visual tadi bisa digunakan sebagai media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi.

Semua media Pembelajaran tadi pasti memiliki kekurangan dan kelebihan yang memang tidak bisa diprediksi, tetapi memang perlu dicoba sebagai salah satu bentuk usaha dalam memperbaiki proses kegiatan belajar kearah yang lebih maju dan baik. Gunakan media pembelajaran tadi sesuai dengan kebutuhan, adakan evaluasi yang berkala sembari mengetest kecocokan media yang dipakai dalam proses kegiatan mengajar. Ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan dalam menggunakan media pembelajaran itu, beberapa hal

itu adalah, 1. Tidak semua media pembelajaran cocok dipakai dalam proses belajar mengajar. 2. Perlunya pendidik mencari kebutuhan peserta didik didalam kelas, agar pendidik tidak salah dalam memilih bahan ajar. 3. Perbaiki dan sempurnakan media pembelajaran yang dianggap cocok diterapkan, 4. Lakukan evaluasi sebagai bentuk hisab atau mencari data tentang perubahan yang dulunya.

Dipakai atau tidak dipakainya media pembelajaran, sebenarnya belum ada riset khusus terkait dampak Penggunaan Media Pembelajaran terhadap siswa.

D. Penutup

Dari beberapa penjabaran tentang tulisan diatas dapat diambil kesimpulan tentang macam macam media yaitu sebagai berikut. 1. Media adalah sebuah sarana prasarana dalam dunia pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik atau pendidik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan dari pendidik itu. Artinya media hanya sebagai jembatan antara pendidik dengan peserta didik agar apa yang disampaikan oleh pendidik dapat sampai tepat sasaran. Dengan adanya media bisa menjadi salah satu solusi agar pembelajaran di kelas tidak monoton dan membosankan, adanya interaksi antara pendidik dan juga peserta didik memudahkan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik. 2. Media dibagi menjadi 3, yaitu Media Audio, Media Visual dan Media Audio Visual. Contoh Media Audio adalah Mp3, Music, Rekaman, Radio,

Telepon dll. Contoh media Visual adalah Video, DVD, Gambar 2D/ 3D, Ilustrasi, Grafik, Bagan, Diagram dll. Dan contoh media Audiovisual adalah Video, DVD, TV dll.

Media mungkin bukan solusi yang bisa menjawab semua tantangan dalam pembelajaran yang ada, tetapi memang setidaknya media sebagai teleportasi yang baik dalam menangani masalah masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan media seperti perangkat elektronik memang sangat bagus untuk mengatasi kejenuhan peserta didik di kelas. Dengan banyaknya jenis jenis media yang memang semakin hari semakin berkembang dan dapat dimanfaatkan, maka mungkin keberadaan media tidak akan pernah habis. Iayaknya jalan tol yang mempermudah dan mempercepat sebuah perjalanan, media juga dapat dikatakan sebagai jalan tol, karena bisa mempercepat dan mempermudah proses pembelajaran yang ada. Mungkin pendidik harus beradaptasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan, media apa yang cocok untuk proses pembelajaran, tapi dengan hal itu tidak menjadikan halangan, karena akan sangat membantu jika melibatkan media dalam proses pembelajaran. (Arif 2012:26) mengatakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan pengirim kepada penerima pesan. Artinya adalah media dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam isi pembelajaran yang berlangsung. Dia bisa menjadi perantara yang tepat.

BAB III

KARAKTERISTIK MEDIA

BAB IV

PENGERTIAN AKHLAK

A. Pendahuluan

Perlu kita ketahui bahwa akhlak dalam islam menempati posisi yang sangat penting, karena menyangkut dengan hubungan vertikal dan horizontal, maksudnya ialah karena berkaitan erat dengan akhlak kita dengan Allah (horizontal) maupun akhlak dengan sesama manusia (vertikal). Dan pembahasan akhlak memang tidak ada habisnya karena efek dari akhlak khususnya akhlak yang baik akan mencerminkan perilaku seseorang menjadi orang yang lebih baik lagi. Namun akhir akhir ini kitabanyak melihat tentang banyaknya kasus merosotnya moral atau akhlak seseorang khususnya seorang siswa. Dan salah satu untuk mencegah akhlak yang tidak baik tersebut dengan menanamkan pendidikan akhlak. Dengan ini penulis akan mengkaji lagi tentang definisi akhlak, kemudian definisi akhlak menurut para ahli, supaya bisa menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang sebenarnya, kemudian ciri akhlak dalam islam itu apa aja dan bagaimana metode-metode cara untuk membina akhlak yang baik.

B. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak dibagi menjadi dua: secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa

berasal dari bentuk jamak yaitu *Khuluqun* berarti karakter, tabiat atau kebiasaan, atau bisa, budi pekerti, perangai. Kalimat ini sesuai dengan perkataan “khalkun” yang artinya kejadian, serta berkaitan erat dengan kata “khaliq” yang artinya pencipta. Istilah akhlak memang sudah sangat tidak asing dengan kehidupan sehari-hari kita. Semua orang pasti sudah faham atau sudah mengerti apa itu akhlak, karena kata akhlak selalu dihubungkan pasti dengan tingkah laku manusia. Tetapi masih perlu lebih memperjelas lagi pengertian akhlak baik menurut bahasa maupun istilah. Maka dari itu, pemahaman kita tentang kata akhlak tidak hanya sekedar kata-kata yang setiap hari biasa kita dengarkan, dilakukan, melainkan harus dipahami baik secara filosofis, dan yang lebih penting lagi makna substansinya.

Kata akhlak berasal dari kata bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “khuluqun” yang secara bahasa atau linguistik berarti yaitu bud pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, sopan santun, tata karma, adab. Kata akhlak berasal juga dari kata “khalafa” atau “khalqun” yang berarti kejadian, dan ada hubungan kuat dengan kata “Khaliq” artinya menciptakan, perbuatan atau suatu tindakan, seperti terdapat pada kata “al-Khaliq”, pencipta dan “makhluq”, yang artinya yang diciptakan.

Sebenarnya, ada dua cara untuk mendefinisikan kata “akhlak”, yaitu pendekatan linguistik (bahasa) dan pendekatan terminologi (istilah). Dari sudut pandang bahasa, akhlak atau moralitas berasal dari kata Arab, isim. Mashdar (infinitif) dari kata “al-akhlaqa-yukhliqu-ikhlaqan”, seuai

dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af ‘ala-yuf”ilu-if’alan, yang artinya as-sajiyah (tingkah laku). Ath-thabi’ah (perilaku, karakter, karakter dasar), al-adat (kebiasaan, kebiasaan), al-maruah (peradaban yang baik) dan ad-din (agama). Kata “akhlak” juga merupakan isim masdar dari kata “akhlak”. “akhlaq”, yaitu “ikhlaq”(Dan Keistimewaan Akhlak & Mahmud, n.d.).

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kemenangan keinginan atas beberapa keinginan manusia secara berurutan, jadi yang disebut dermawan adalah orang yang mengendalikan keinginan untuk memberi dan keinginan ini selalu ada padanya. Seperti tindakan lainnya, dapat dikatakan bahwa moralitas telah menjadi kebiasaan dan tindakan itu terjadi secara spontan (Imron, n.d.).

Pendidikan akhlak ini sangat luas dan tidak terbatas pada konsep sopan atau moralitas. Meskipun dalam hal ini di antara ahli ada yang berpendapat bahwa dalam pengertian antara kebiasaan dan moral, karena adat dapat diartikan sebagai kebiasaan yang tidak merugikan, misalnya (kebiasaan minum teh di pagi hari), sedang moral ; adalah perlakuan terhadap orang lain(Sahnun, 2018). Kemudian pengertian akhlak menurut para ahli ilmu akhlak, walaupun kalimatnya beda-beda namun titik temunya sama yaitu tingkah laku. Akhlak berarti adab, sopan santun. Dan berikut ini ialah pengertian akhlak dan pemikirannya menurut para ahli.

a. Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, atau Imam Al-Ghazali

Dalam karya kitabnya Ihya Ulumuddin karya imam

Al-Ghazali, beliau membahas tentang al Qalb, al-Ruh, al-Nafs dan al-Aql. Lebih luas lagi Imam Ghazali juga membahas tentang tujuan hidup manusia sebagai seseorang atau individu. Menurutnya manusia itu hidup untuk mencari kebahagiaan dan kebahagiaan yang abadi adalah kebahagiaan di akhirat. Tujuan dari kebahagiaan ini dapat di capai baik amal yang bersifat lahir atau yang Nampak maupun yang batin atau yang tidak Nampak, berupa kita taat menjalankan perintah agama yang berupa attitude atau sikap tingkah laku khususnya yang berhubungan dengan sesama manusia.

Dalam menjelaskan al-khalqu (ciptaan) dan al-khuluqu (akhlak) adalah dua contoh yang bisa di gunakan bersama, contohnya “ dia parasnya cantik nan indah dan begitu pula akhlaknya”. Bisa di jelaskan disini al-khalqu merupakan lahiriahnya atau fisiknya, kemudian yang di sebut dengan al-khuluqu yaitu ialah batiniahnya atau hatinya. Karena manusia itu terdiri dari jasadnya yang bisa dilihat dengan pancaindra, dan jiwanya bisa dilihat dengan penglihatan hati. Maka dari itu akhlak menurut Imam al Ghazali secara terminology:

“Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian”. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara”, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang

berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.”

Imam Ghazali mengartikan akhlak dengan mengkaji dari ayat alqur'an, firman Allah S.W.T, yang mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan hanya kepada-Nya.

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya”
(Q.S. Shad:71-71)

Dalam ayat ini Allah mengingatkan bahwa jasad atau badan kita terbuat dari tanah, lalu Oleh Allah dihubungkan jasad tersebut dengan ruh sehingga menjadi hidup. Yang dimaksud dengan ruh dan jiwa ini bertempat menjadi satu. Jadi akhlak menurut Imam Al Ghazali ialah seperti kondisi jiwa atau tubuh dan bentuknya yang batin. Seperti sempurnanya bantuk fisik kita yang kemudian kurang sempurna dengan bagusnya keberadaan dua mata, tanpa hidung, pipi dan mulut, tapi keelokan semuanya harus ada agar sempurna. Sama saja dengan urusan jiwa, atau batin, ada empat unsur yang harus baik, sehingga akhlak kita pun menjadi sempurna yaitu: kekuatan ilmu, kekuatan syahwat, kekuatan emosi, dan kekuatan adil.

Menurut Imam Al Ghazali dengan ilmu maka akan mempermudah bisa membedakan mana baik mana tidak, mana yang jujur dan mana yang dusta dalam setiap kata yang diucapkan. Sehingga setiap perbuatan keseharian kita akan

menjadi pahala yang besar, sekalipun amal itu sedikit, seperti yang dijelaskan dalam hadits:

“Amal yang sedikit akan bermanfaat dengan ilmu sedangkan amal yang banyak tidak akan bermanfaat dengan kebodohan”

Di hadits tersebut dijelaskan hal tersebut apabila amal perbuatan ingin bernilai pahala yang besar maka raihlah dengan ilmu, apabila kekuatan ilmunya baik, maka akan berbuah dengan hikmah, dan hikmah menurutnya ialah akhlak yang mulia.

Kemudian kekuatan sikap tegas menurut Imam Al Ghazali terletak pada mampu menahan, mengekang, menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan seseorang, dan mampu mengendalikan nafsu syahwatnya. Sedangkan kekuatan keadilan (keseimbangan), merupakan batasan nafsu syahwat dan sikap amarah yang pastinya berada dibawah isyarat syariat dan akal. Ibarat akal seperti seseorang memberikan nasihat kepada orang lain. Sedangkan kekuatan adil sebagai suatu kuasa. Ibaratnya adalah orang yang melakukan suatu kebaikan atau orang yang menuruti isyarat akal demi suatu kebaikan. Al-Ghazali memberikan analogi seperti seekor anjing buruan yang diajak untuk berburu, pastinya anjing tersebut terlebih dahulu di didik, sehingga lari dan berhentinya si hewan anjing ini sesuai dengan isyarat pemiliknya, tidak menuruti hawa nafsunya. Didikan tersebut tentunya harus selalu istiqomah serta dibimbing setiap waktu agar syahwat liarnya mudah dikendalikan. (Mz, 2018)

Al-Ghazali menyerupakan pendidikan akhlak ini dengan habit atau kebiasaan. Walau Imam Al-Ghazali menganjurkan pendidik untuk menggunakan habituasi untuk mengembangkan perbuatan-perbuatan baik, Imam Al-Ghazali memperhatikan jika seorang siswa berusaha menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka ia akan menjadi baik. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali ialah pendidikan sebagai alat untuk membangun kedekatan dengan Allah, karena untuk membangun hubungan kedekatan dengan Allah supaya bertujuan untuk menghindari sikap dengki, permusuhan dan kebencian.

Kriteria pendidik menurut Imam Al-Ghazali antara lain: pertama guru memiliki kewajiban untuk menyayangi dan mencintai muridnya seperti anaknya, kedua guru harus memiliki keikhlasan dalam mengajar dengan tidak mengharapkan imbalan yang besar, ketiga guru berkewajiban bisa memberikan motivasi siswanya untuk mencari ilmu yang nantinya bisa bermanfaat di dunia maupun di akhirat, keempat guru harus bisa menjadi contoh atau menjadi teladan seperti menjadi orang yang sopan, murah hati, pemaaf, lapang dada, dan yang terpenting berakhlak mulia, kelima guru bisa menyesuaikan cara mengajar dengan berbagai macam karakter siswa,

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua yaitu Pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam pendidikan non formal pendidikan diawali dengan pendidikan di lingkungan keluarga dan faktor apa saja yang dimaksudkan dan diminumnya. Menurut Al-Ghazali pendidikan

keluarga sangat penting dalam menciptakan pribadi anak yang mempunyai akhlak yang baik. Orang tua berkewajiban untuk memantau perkembangan anak, dimulai dari anak yang sudah bisa membedakan antara yang baik dan buruk (tamyiz) sampai ke pergaulan di lingkungan.

Dalam pembangunan sistem keluarga ini menurut Al-ghazali tidak lepas dari peran yang sangat penting yaitu keteladanan orang tua dalam memberikan pembiasaan baik reward atau punishment. Anak membutuhkan reward atau pujian ketika ia berprestasi mapupun perilakunya. Disamping pola asuh orang tua menjadi sangat penting namun ada faktor lain dalam pembentukan pribadi anak yaitu makanan dan minuman yang diberikan orang tua kepada anak fakto ini memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikis anak.

Aspek pendidikan formal menurut Al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian akhlak anak yaitu kompetensi guru. Guru disini memberikan peranan yang cukup penting dalam membangun keilmuan pada muridnya. Al-Ghazali memberikan syarat bagi seorang guru sebelum memberikan pengajaran untuk muridnya, antara lain yaitu guru menjadi suri tauladan yang baik seperti yang sudah di contohkan oleh Rasulullah. Guru diharapkan tidak menerima imbalan yang lebih terhadap yang di ajarkanya, dan memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang diajarkan kepada muridnya. kemudian murid juga harus juga menjaga kebersihan hatinya, tidak memiliki sikap sombonng atas apa yang ilmu di perolehnya, murid harus seperti perumpamaan padi semakin bertambah isinya semakin pula ia menunduk,

maksudnya semakin ia banyak ilmu yang di perolehnya maka semakin pula ia tawadhu atau rendah hati tidak sombong. Konsep pemikiran Al-Ghazali ini bertujuan supaya meniatkan untuk menjaga kedekatan dengan Allah tidak untuk mengharapkan suatu jabatan, kepemimpinan dan sebagainya.(Prasetiya, 2018)

b. Ibnu Miskawaih

Akhlahk sangat penting dalam kehidupan manusia. Ibnu Miskawaih mengartikan bahwa akhlahk sebagai kondisi jiwa seseorang yang secara tidak langsung mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa berfikir panjang dan ragu-ragu. Konsep pendidikan akhlahk ini yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih, pertama syari'at sebagai penentu pendidikan akhlahk untuk mencari kebahagiaan. Yang kedua psikologi sebagai pengetahuan jiwa dalam membentuk akhlahkul karimah.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlahk yang secara nyata dilandasi dari pemikirannya tentang kondisi fitrah manusia yang tidak mengalami perubahan sehingga konsep beliau selalu aktual dan bisa memberikan jawaban terhadap persoalan tentang pendidikan. Dua metode menjadi yang paling utama dalam pandangan Ibnu Miskawaih. Beliau dalam merealisasikan pendidikan Akhlahk. Pertama yaitu adanya motivasi yng tinggi untuk selalu berlatih membiasakan diri. Kedua, seluruh pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman orang lain sebagai bentuk ceminan dirinya.

Etika dalam pandangan Ibnu Miskawaih memiliki hubungan yang sangat erat dengan sifat kepribadian atau karakter islam karena Rasulullah diutus didunia ini tidak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia. Teori tentang keutamaan akhlak ini yang dipakainya adalah (al wasath) atau jalan pertengahan. Doktrin ini sudah dikenal oleh filsof sebelum Ibnu Miskawaih, dengan istilah *The Doctrine of the mean* atau *The Golden mean* seperti daratan china yang terkenal dengan doktrin jalan tengah melalui filsof cina, Mencius (551-479). Dan filsof dari islam yaitu Ibnu Sina dan Al-Kindi mereka juga memiliki pandangan doktrin al wasath.

Menurut Ibnu Miskawaih dalam jiwa manusia ada 3 yaitu jiwa *al-Bahamiyat* (jiwa bernafsu, *al-Nathiqat* (jiwa berfikir), dan jiwa *al-Ghadabiyyat* (jiwa pemaarah). Posisi jiwa yang pertengahan dalam jiwa al-bahamiyah yaitu menjaga fitrah diri. Sedangkan jiwa pertengahan dalam jiwa Al-ghadabiyyat yaitu keberanian, dan al-nathiqat adalah kebijaksanaan. Dan gabungan seluruh 3 jiwa ini adalah keadilan atau seimbang.

Abudin nata dalam menguraikan sikap tengah yang di cetus oleh Ibnu Miskawaih ini tidak menggunakan dalil Al-Qur'an dan hadits untuk menguatkan doktrinya. Doktrin jalan pertengahan ini dipahami sebagai nuansa dinamika kehidupan sehari-hari. Ini didasarkan kepada manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk sosial yang bisa berbuat baik dan bisa berbuat buruk. Manusia selalu bergerak untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan,

teknologi,dsb. Maka dari itu doktrin ini bberlaku sampai kapanpun sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai dari keutamaan akhlak.

Ibnu miskawaih melihat peendidikan akhlak sebagai upaya untuk bisa mendorong sikap yang secara spontan melakukan perilaku yang baik dalam diri seseorang. Untuk menentukan baik ataupun salah harus kembali ke Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran islam.

Dengan menggunakan teori *The Golden Mean* empat karakter akhlak yang dimiliki oleh seseorang yaitu al-iffat atau menahan diri/self control, al-syaja'at atau berani, dan al-hikmat atau kebijaksanaan serta al-adalat atau keadilan. Empat sifat ini disebut alfadillah, yang selalu berada dalam sikap alwasath atau pertengahan, dari dua sifat karakter yang tidak baik yaitu al-Tafrith (ekstrem kekurangan) dan al-Ifrath (ekstrem berlebihan).menurut beliau setiap keutamaan karakter seseorang mempunyai dua ekstrem, dan yang berada dijalan pertengahan ialah karakter yang terpuji atau akhlak yang baik.

Tahdzib Al-Akhlak karangan Ibnu Miskawaih berisi pemikiran dan ajaran moral yang berdasarkan nilai mulia, kolaborasi dari studi filsafat teoritis dan panduan praktis, dimana bagian pendidikan dan pengajaran lebih di kedepankan . dalam hal ini beliau lebih condong ke pendekatan solusi. pertama, turunya moral yang terjadi di masyarakat dapat diubah dengan pendidikan. kedua, pentingnya pndidikan bagi anak maupun orang dewasa. Ketiga, butuhnya pemimpin yang adil untuk mencegah

turunya moral bangsa, keempat, adanya perhatian khusus pemerintah terhadap rakyatnya.

Pokok pemikiran Ibnu Miskawaih tentang menanamkannya pendidikan Akhlak:

1) Al-Hikmah/kebijaksanaan

Hikmah kebijaksanaan menurut Ibnu Miskawaih mengedepankan jiwa yang rasional atau berlogika supaya untuk mengetahui perbuatan yang dilakukan baik atau salaj.

2) Al-Syaja'at/keberanian

Al-Syaja'at atau berani ini akan muncul pada seseorang ketika nafsunya dibimbing oleh jiwa al-Nathiqat atau kebijaksanaan sehingga keadaan ini akan hilang rasa takut dalam menyampaikan kebaikan. Sifat Al-Syaja'at berada ditengah tengah antara sikap pengeut dan nekad.

3) Al-Iffat/menjaga kesucian atau menahan diri

Menjaga kesucian atau menahan diri akan muncul pada saat bisa mengendalikan nafsu dengan mengedepankan akal atau rasio yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa melakukan perbuatan yang baik dan benar.

4) Al-Adalat/keadilan

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih al-adalat akan muncul pada seseorang pada saat bisa menggabungkan secara baik karakter al-syajaat, al iffat dan alhikmah secara berbarengan.

Untuk melaksanakan pendidikan akhlak yaitu dengan

berusaha untuk melakukan kebiasaan yang baik, supaya bisa menghasilkan perilaku yang positif. Kemampuan berfikir, sikap belajar, sikap dan pengalaman adalah hasil dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak juga harus dimulai dengan bagaimana cara bisa memotivasi peserta didik. Bagi Ibnu Miskawaih ajaran agama harus dijadikan dasar utama dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan moral pada diri peserta didik, Pemikiran ini didasarkan pada kecenderungan beliau dalam mengedepankan nalar spiritual dalam pola berfikir. Sehingga dalam pendidikan akhlak ini dimulai dari cara mengimplementasikan pendidikan agama pada saat usia dini. Dengan itu disaat seseorang meletakkan agama sebagai pondasi awal dari pendidikan agama maka orang tersebut secara otomatis sudah meletakkan pondasi dasar dalam membangun akhlak dimasa yang akan datang.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut baik itu Imam Al-Ghazali maupun Ibnu Miskawih maka dapat disimpulkan bahwa akhlak manusia itu bersumber dari jiwa atau hati seseorang, dapat dikatakan akhlak seseorang adalah manifestasi atau cerminan dari keadaan pikiran seseorang. Ketika seseorang itu bersih dari sifat buruk, maka lahirlah moralitas yang mulia (Rasyid et al., 2020).

Rasulullah juga menerangkan bahwa beliau di utus di dunia ini di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Seperti yang di jelaskan dalam hadits yang berbunyi “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tirmidzi). Akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan antara lahir dan

batin. Seseorang dikatakan berkarakter jika terdapat ritme antara perilaku lahiriah dan batiniahnya. Karena akhlak selalu berkaitan dengan yang namanya hati, untuk mencapai akhlak yang mulia maka harus dengan hati yang bersih hati yang suci (Tazkiyatun Nafs). Kalau hatinya kotor maka seseorang akan tidak dapat mencapai akhlak yang baik. Bisa jadi seseorang melakukan kebaikan yang mulia tetapi bukan tergolong akhlak yang mulia karena tidak dilandasi hati yang mulia karena mengharapkan pujian orang lain, atau ingin mencari perhatian orang lain (Suryani et al., 2021).

1) Ciri-Ciri Akhlak Dalam Islam

1. Akhlak Rabbani

Tujuan dari akhlak ini adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ciri Rabbani juga menegaskan bahwa akhlak Islam itu bukan moral yang kondisional, tetapi akhlak yang benar-benar mempunyai nilai yang pasti. Seperti yang sudah tertera dalam Alqur'an dan Hadits yang menjadi sumber dari ajaran akhlak dalam Islam baik secara teori maupun praktek.

2. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang bersifat menyeluruh atau universal yang mencakup segala aspek kehidupan manusia baik dimensi vertikal maupun horizontal.

3. Akhlak Keseimbangan

Akhlak dalam islam berada ditengah antara yang menghayalkan manusia seperti malaikat yang mengedepankan pada segi kebajikan dan sebaliknya yaitu sisi keburukannya yang diumpamakan sebagai binatang, jadi menurut pandangan dalam islam manusia itu memiliki dua kekuatan yaitu baik dan buruk, serta memiliki unsur rohani dan jasmani yang memerlukan pelayanan secara seimbang. Akhlak Islam memenuhi kebutuhan manusia, kebutuhan jasmani dan rohani dan masalah dunia dan akhirat secara seimbang.

4. Akhlak realistik

Akhlak dalam islam memperhatikan kenyataan hidup manusia walaupun manusia itu merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya, tetapi manusia mempunyai kelemahan serta memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan baik material maupun spiritual. Kelemahan yang dimiliki manusia itu mempunyai kemungkinan untuk melakukan kesalahan. Maka dari itu islam memberi manusia kesempatan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat, bahkan dalam hal keadaan terpaksa sekalipun, islam memperbolehkan manusia untuk melakukan hal yang tidak dibenarkan.

2) **Metode Pembinaan Akhlak**

Setelah mengetahui bagaimana definisi akhlak itu sendiri, maka pembahasan selanjutnya akan di jelaskan tentang bagaimana cara pembinaan akhlak yang baik. Perlu kita

ketahui bahwa pembahasan tentang pembinaan akhlak sama saja dengan berbicara tentang tujuan pendidikan itu sendiri. Karena banyak para ahli yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan itu ialah untuk menanamkan akhlak yang baik, disini terdapat dua pendapat tentang pembinaan akhlak. Yang pertama akhlak itu tidak dibina. Kemudian pendapat yang kedua itu akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan-latihan, dan pembinaan yang sungguh sungguh. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip fathiyah hasan berpendapat yaitu tabiat manusia tidak dapat diubah, otomatis nasehat dan bimbingan tidak berguna. Imam al-Ghazali menegaskan memang akhlak tidak dapat menerima perubahan tentunya nasehat dan pendidikan itu sia-sia. Namun kenyataannya banyak usaha yang telah dilakukan oleh kebanyakan orang dalam membentuk akhlak yang baik. Kemudian macam macam dalam pembinaan akhlak antara lain:

a. Metode keteladanan

Maksud dari metode keteladanan ialah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, metode keteladanan juga menjadi salah satu metode Nabi Muhammad dan paling banyak pengaruhnya dalam keberhasilan dalam menyampaikan dakwah.

Ahli pendidikan banyak sekali berpendapat bahwa dengan menggunakan metode keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dalam mendidik. Seperti

contohnya Abdullah Ulwan sebagaimana dikutip oleh Hary Noer Aly berpendapat bahwa pendidik akan mudah bismengkomunikasikan aoa yang disampaikan dengan lisan, namun peserta didik akan sulit dalam memahami pesan tersebut bila pendidik tidak memberi contoh tentang pesan yang akan disampaikan. Sebab karena secara psikologis peserta didik merupakan cerminan dari pendidik, akan meniru baik ucapan, perilaku sang pendidik.

b. Metode pembiasaan

Menurut M.D Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly ialah proses menanamkan kebiasaan. Sedangkan kebiasaan itu adalah cara bertindak yang sudah biasa dilakukan yang secara tidak disadari oleh seseorang. Pembiasaan ini bisa dilakukan dengan membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, dsb. Dengan bertujuan supaya pembiasaan itu mempermudah seseorang, karena apabila seseorang sudah terbiasa melakukan kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang. Bahkan apabila kebiasaan kebiasaan baik sudah dilakukan sedari waktu usia muda maka akan susah di ubah dan kebiasaan itu akan berlangsung sampai usia tua.

c. Metode motivasi dan intimidasi

Metodei ini dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-taghib wa al-tarhib* atau metode *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai, mencintai. Kemudian kata

itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang memiliki arti suatu harapan untuk mendapatkan kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang nantinya mendorong seseorang sehingga timbul suatu harapan dan semangat untuk mendapatkannya. Metode ini sangat efektif bila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan kepada yang mendengarkannya. Maka dari itu pendidik harus bisa meyakinkan muridnya.

Tapi sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang menarik dan meyakinkan maka murid akan membuat malas untuk memperhatikannya. Sedangkan tarhib berasal dari rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Dalam maksud disini menakut-nakuti dan mengancamnya sebab karena melakukan dosa yang dilarang oleh Allah atau tidak menjalankan perintah dan kewajiban-Nya. Penggunaan metode motivasi ini sejalan dengan apa yang diajarkan dalam psikologi belajar yaitu prinsip tentang mengutamakan suasana dan menyenangkan dalam belajar. Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode yang lain seperti nasihat, bimbingan, dsb tidak berhasil, tentunya dengan hukuman yang mendidik tidak bersifat hukuman fisik.

d. Metode Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh HAery Noer Aly menjelaskan bahwa yang dimaksud

dengan metode nasihat ini adalah penjelasan tentang kebenaran dengan tujuan untuk menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang begitu luas untuk mengarahkan muridnya kepada berbagai kebaikan dan manfaat.yaitu dengan menggunkan kisah kisah yang ada dalam Qur'an, Kisah Nabawi dan ummat terdahulu yang tentunya banyak hikmah yang dapat dipetik dari kisah terebut.

e. Metode kisah

Metode kisah adalah salah satu upaya mendidik murid untuk mengambil pelajaran yang ada dimasa terdahulu. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian atau kisah yang baik, maka harus di ikutinya, lalu sebaliknya apabila kejadian zaman dahulu bertentangan dengan agama islam maka harus dihindari. Metode ini sangat disukai khususnya pada anak kecil. Apalagi metode ini di jelaskan oleh orang yang pintar bercerita, akan menjadi daya Tarik sendiri. Tapi perlu juga diingat bahwa kemampuan peserta didik dalam menangkap pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat sulit tidaknya bahasa yang disampaikan oleh pendidik. Maka dari itu pendidik harus bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap murid.

f. Metode Persuasi

metode persuasi artinya yaitu meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal

cara berfikirnya. Metode ini didasarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai akal. Artinya Islam menyuruh kita sebagai manusia untuk menggunakan akalnya supaya bisa membedakan antara yang baik ataupun salah. Penggunaan metode ini dalam pendidikan islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar dasar yang rasional dan logis kepada murid agar supaya terhindar dari meniru yang tidak didasarkan dengan pertimbangan akal dan pengetahuan. Ini perlu karena di zaman ini banyak parak muda mudi di Indonesia yang meniru budaya budaya yang tidak sejalan dengan ajaran islam yang banyak mereka tidak diketahui asal muasal budaya tersebut.(Imron, n.d.)

C. Penutup

Akhlahk yaitu kebiasaan yang baik yang secara tidak sadar sudah menjadi kebiasaan seseorang. Dan pengertian akhlahk menurut pendapat ahli Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali adalh akhlahk itu bersumber dari jiwa seseorang atau cerminan dari seseorang. Lalu ciri akhlahk mulia yaitu akhlahk Rabbani yang bertujuan untuk kebahagiaan didunia danakhirat, akhlahk universal, kemudian akhlahk keseimbangan, serta akhlahk realistik. Metode pembinaan akhlahk yaitu metode keteladanan,pembiasaan, motivasi dan intimidasi, metode nasihat, metode kisah, serta metode persuasi, dimana semua metode itu sangat lah penting untuk membina akhlahk para siswa, tinggal disesuaikan dengan

kebutuhan karakteristik peserta didik

BAB V
RUANG LINGKUP AKHLAK

BAB VI

PENGERTIAN KEBIASAAN DAN CIRI-CIRINYA

A. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani hidup secara tidak sadar akan melakukan kegiatan yang sama. Setiap kegiatan akan mengalami pengulangan. Kegiatan-kegiatan dasar yang dilakukan manusia paling dasar adalah kegiatan sehari-hari seperti tidur, makan, membersihkan badan, beribadah sholat lima waktu dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan lain yang bukan merupakan kegiatan dasar manusia juga sering dilakukan berulang kali. Sebagai contoh adalah berolah raga, melalui jalan yang sama, makan ditempat makan yang sama, membeli kebutuhan sehari-hari di warung yang sama dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan manusia secara berulang terus menerus inilah yang penulis definisikan sebagai kebiasaan manusia. Kegiatan baik yang sering dilakukan manusia akan menjadi kategori kebiasaan baik dan kegiatan buruk yang dilakukan manusia secara berulang akan menjadi kategori kebiasaan buruk.

Kebiasaan baik akan berdampak baik bagi masa depan sedangkan kebiasaan buruk akan menimbulkan banyak masalah dikemudian hari. Hal ini terbukti dari penelitian-

penelitian terdahulu yang sudah banyak dilakukan oleh para pakar. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang sudah membahas mengenai kebiasaan dari berbagai aspek kehidupan.

Syahrir dkk., (2000) meneliti tentang kebiasaan konsumen dalam membandingkan harga antar swalayan. Adanya perubahan pola hidup akibat adanya pandemi Covid 19 membuat Rohmah (2021) at school, at work, on the road, at the right place of worship and anywhere. New habits for healthier living must be continuously carried out in society and in every individual, so that they become social norms and new individual norms in everyday life. If the new habit is not carried out in a disciplined manner or is only carried out by a group of people, then this could be a threat that the corona virus outbreak will have a longer duration. Old habits that are often carried out, such as shaking hands, crowding / clustering, lazy to wash hands must begin to be abandoned because they support the transmission of Covid-19. Various responses and reactions are shown by the community, some are sad, anxious, afraid, anxious, worried, angry but there are also those who are calm or remain confident. Changing attitudes and behavior in society requires struggles in the form of adaptation or adjustment. Individuals in society always describe themselves with their changing environment, either autoplastically or alloplastically. Thus the relationship between Individuals who interact are always a relationship that influences each other (reciprocally meneliti tentang kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul sejak adanya Covid

19. Giusti dkk. (2021) meneliti tentang kebiasaan belajar siswa. Di tahun sebelumnya, Norlela dkk. (2020) juga meneliti tentang kebiasaan belajar siswa. Harahap (2020) juga meneliti kebiasaan belajar siswa namun lebih spesifik di era Covid 19. Nurfadila dkk. (2021) meneliti tentang kebiasaan siswa berprestasi. Masih seputar topik kebiasaan belajar siswa, Albarado dan Eminita (2020) juga meneliti kebiasaan belajar siswa Mts. Jannah dkk.(2021) meneliti tentang kebiasaan dan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar. Rosyida dkk. (2016) mencari hubungan antara kebiasaan belajar dengan terhadap hasil belajar. Lebih lanjut Sastro (2018) meneliti mengenai hubungan kebiasaan belajar dengan kecerdasan emosi. Tessa (2022) meneliti hubungan antara kebiasaan buruk siswa dengan hasil belajar. Lebih dasar lagi Nurfirdaus & Risnawati (2019) mengenai pembentukan kebiasaan yang terjadi pada siswa.

Hendriyanto (2018) meneliti tentang kebiasaan menghadapi era globalisasi. Briawan dkk. (2011) and there is a tendency that some people neglect its important roles for health. Water requirements can vary depends on physical activity, age groups, body weight, climate, and diet (energy intake meneliti tentang kebiasaan minum remaja di daerah perkotaan. Anggela (2020) meneliti mengenai kebiasaan buruk yang dimiliki siswa pra sekolah terhadap Kesehatan gigi. Nur'aini (2017) meneliti mengenai kebiasaan membaca menggunakan media ular tangga. Suharjana (2012) meneliti mengenai perilaku hidup sehat. Santoso dkk. (2018) meneliti tentang pembentukan kebiasaan bagi konsumen melalui

sebuah media.

Hutabarat (2021) meneliti kebiasaan baru masyarakat pada saat Covid 19. Nugroho dkk.(2021) meneliti kesiapan masyarakat menghadapi kebiasaan baru di era Covid 19. Hanifah dkk. (2021)attitudes towards ANH (OR = 4.41; 95% CI = 2.78-6.98 meneliti tingkat adaptasi penduduk Jakarta menghadapi kebiasaan baru. Aرسال dkk. (2021) mengkaji mengenai optimalisasi kebiasaan baru pada saat *new normal* Covid 19. Santoso & Sudarsih (2021) mengkaji mengenai implementasi kebiasaan baru Covid 19.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu banyak artikel yang membahas mengenai kebiasaan-kebiasaan yang ada pada siswa. Sebagian penelitian lain fokus membahas kebiasaan baru akibat pandemi Covid 19. Banyak artikel-artikel yang diterbitkan pada tahun 2021 yang membahas kebiasaan baru era *new normal* Covid 19. Beberapa penelitian meneliti mengenai kebiasaan manusia pada umumnya. Perbedaan fokus penelitian yang sudah dipaparkan membuat menarik untuk ditelaah lebih lanjut mengenai definisi dari kebiasaan.

Penelitian ini akan membahas mengenai definisi dan ciri-ciri dari variabel kebiasaan yang sudah digunakan para peneliti sebelumnya. Secara umum menarik untuk mengkaji definisi kebiasaan menurut tiga sudut pandang. Ketiga sudut pandang tersebut yaitu sudut pandang kebiasaan siswa sekolah, kebiasaan baru era *new normal* Covid 19 dan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat pada umumnya.

Sesuai dengan tujuan dari kajian ini, maka ruang

lingkup pembahasan definisi kebiasaan akan dibatasi perihal kebiasaan siswa sekolah, kebiasaan baru era *new normal* Covid 19 dan kebiasaan pada umumnya.

1. **Kebiasaan Siswa Sekolah**

Kebiasaan siswa di sekolah tentu identik dengan metode pembelajaran. Giusti dkk (2021) mendefinisikan kebiasaan sebagai perilaku belajar yang ada pada siswa. Cara siswa untuk memahami materi yang diberikan oleh guru di sekolah mulai dari mendengarkan pengajaran dari guru, membaca dari buku, mengerjakan tugas, menjalani ujian dengan baik. Semua itu merupakan definisi dari kebiasaan belajar siswa. Lebih lanjut kebiasaan belajar juga diidentikan dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin serta teratur dan terencana.

Menariknya dalam penelitian Giusti juga menyebutkan bahwa kebiasaan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah merupakan kembali kepada individu masing-masing siswa. Untuk faktor eksternal dipengaruhi oleh kualitas guru hal ini meliputi sikap guru terhadap siswa di sekolah. Sikap guru disekolah diyakin memengaruhi kebiasaan siswa. Guru yang lebih perhatian dan adil kepada seluruh siswa akan berdampak pada kebiasaan belajar siswa yang baik. Faktor eksternal lain adalah keadaan ekonomi orang tua. Keadaan ekonomi yang relatif mapan akan membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik. Kecenderungan siswa dengan orang tua yang memiliki keadaan ekonomi yang mapan akan lebih terfasilitasi dalam

belajar. Ketersediaan buku, unsur penunjang seperti uang saku, hiburan dan les tambahan membuat siswa dengan orang tua mapan akan lebih teratur kebiasaan belajarnya.

Norlela dkk (2020) dalam penelitiannya mendukung penelitian Giusti dkk. Norlela dkk (2020) sepakat bahwa kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh sikap guru (eksternal) dan internal (individu) itu sendiri. Namun dalam penelitiannya, Norlela dkk menambahkan lebih rinci faktor internal yaitu individu yang terdiri dari minat, motivasi dan cita-cita, pengendalian diri dan emosi, kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya serta kelemahan mental seperti kecerdasan/intelegensi dan bakat khusus. Norlela dkk juga sepakat bahwa kondisi orang tua juga berdampak pada kebiasaan belajar siswa. Selain itu, motivasi juga memengaruhi kebiasaan belajar siswa.

Nurfadila dkk (2021) meneliti tentang kebiasaan belajar siswa yang berprestasi. Lebih lanjut, variabel yang diteliti lebih pada perilaku individu siswa itu sendiri. Siswa yang berprestasi cenderung datang ke sekolah lebih awal. Selain itu siswa berprestasi juga aktif pada saat kegiatan belajar mengajar. Siswa berprestasi memiliki kebiasaan bertanya sesuatu yang belum dipahami apa yang disampaikan gurunya. Siswa berprestasi juga memiliki jam belajar yang rutin pada saat sudah dirumah. Orang tua cenderung lebih mengawal keteraturan jam belajar pada saat dirumah.

Albarado dan Eminita (2020) mendefinisikan kebiasaan belajar lebih kepada sikap siswa pada saat proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki kebiasaan lebih

memperhatikan guru serta mengerjakan soal yang diberikan guru akan lebih berprestasi. Kebiasaan yang dimiliki siswa bisa dirubah dengan berbagai cara. Salah satu cara adalah perhatian dari orang tua. Dengan perhatian orang tua yang lebih kepada anak perihal kebiasaan belajar, maka kemampuan kebiasaan belajar siswa akan meningkat.

Jannah dkk (2021) mendefinisikan kebiasaan belajar sebagai kegiatan belajar yang dilakukan berulang-ulang. Jannah dkk juga menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar akan berdampak pada prestasi siswa. Kebiasaan belajar juga sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa. Beberapa mata pelajaran yang tidak menarik bagi siswa berdampak pada motivasi yang kurang dan pada akhirnya berdampak pada menurunnya kebiasaan belajar.

Tessa dkk (2022) membagi kebiasaan belajar menjadi dua kategori yaitu kebiasaan belajar baik dan kebiasaan belajar buruk. Kebiasaan belajar sendiri diartikan sebagai perilaku, pola dan tindakan berulang yang dilakukan oleh siswa. Kebiasaan belajar tidak baik didefinisikan sebagai kegiatan belajar yang tidak teratur, belajar hanya pada saat menghadapi ujian, belajar tergesa gesa, datang ke sekolah tidak tepat waktu, mencontek tugas dari teman.

Nurfirdaus dan Risnawati (2019) mendefinisikan kebiasaan sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang serta merupakan tingkah laku yang ditunjukkan pada suatu peristiwa. Penelitian Nurfirdaus dan Risnawati lebih condong kepada pembentukan kebiasaan yang baik kepada siswa. Beberapa contoh kegiatan yang membentuk kebiasaan

baik siswa yaitu guru berposisi sebagai pemberi nasehat kepada siswa, guru juga berkewajiban untuk membangkitkan motivasi siswa, dan menerapkan disiplin kepada siswa.

Sastro (2018) mendefinisikan kebiasaan belajar sebagai kemauan belajar siswa secara konsisten. Dalam penelitiannya, Sastro mencari hubungan antara kebiasaan belajar yang baik dengan pemahaman matematika. Matematika dipilih karena dianggap pelajaran yang sulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik memengaruhi pemahaman konsep matematika.

Harahap (2020) kebiasaan belajar merupakan Teknik memahami materi yang harus dipahami siswa belajar. Pada saat pandemi Covid 19, siswa sekolah harus beradaptasi dikarenakan kebiasaan belajar yang harus berubah. Siswa harus beradaptasi dengan kebiasaan belajar tatap muka diganti dengan belajar secara online.

Rosyida dkk (2016) tidak memberikan definisi yang jelas mengenai kebiasaan belajar. Namun Rosyida dkk menempatkan kebiasaan belajar sebagai kunci sukses dari keberhasilan atau prestasi siswa. Kebiasaan belajar yang baik akan menghasilkan prestasi.

2. Kebiasaan *New Normal*

Hutabarat & Simamora (2021) dalam kajiannya mendefinisikan kebiasaan sebagai seluruh kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia. Kebiasaan baru harus diterapkan agar manusia bisa beradaptasi dari penyebaran Virus Covid 19. Hutabarat dan Simamora membagi

kebiasaan menjadi dua yaitu kebiasaan baru dan kebiasaan lama.

Kebiasaan lama merupakan seluruh tingkah laku dan kegiatan manusia sebelum adanya pandemi Covid 19. Sebagai contoh kebiasaan lama adalah tidak menjaga jarak pada saat berada pada kerumunan, tidak mencuci tangan menggunakan sabun, berjabat tangan dan kegiatan-kegiatan bersosialisasi lainnya.

Kebiasaan baru merupakan tingkah laku yang harus diadaptasi seluruh manusia agar bisa menghambat penyebaran Covid 19. Contoh kebiasaan-kebiasaan baru di era *New Normal* Covid 19 adalah tempat duduk yang menjaga jarak, memakai masker, sering mencuci tangan menggunakan sabun, jika tidak menggunakan sabun bisa menggunakan hand sanitizer. Bekerja dari rumah menjadi salah satu kebiasaan baru yang baru muncul setelah adanya pandemi Covid 19. Masih dalam penelitian Hutabarat dan Simamora, jiwa adaptasi penduduk Indonesia adalah tinggi menghadapi kebiasaan baru. Kebiasaan baru yang diterapkan penduduk Indonesia mendorong adanya penurunan penularan kasus Covid 19 pada tahun-tahun pandemi Covid 19.

Nugroho dkk (2021) dalam kajiannya membatasi kebiasaan baru kepada beberapa kegiatan saja. Penelitian Nugroho dkk lebih menitik beratkan kepada kebiasaan baru dalam hal menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan sendiri antara lain menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan menggunakan sabun. Jika menurut penelitian Hutabarat dan Simamora menyimpulkan

bahwa kebiasaan baru sudah dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat, maka pada penelitian Nugroho dkk menyebutkan bahwa kebiasaan baru yaitu menerapkan protokol kesehatan belum dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah terus melakukan sosialisasi dan penyuluhan agar protokol kesehatan bisa dilaksanakan dengan baik di kehidupan masyarakat.

Hanifah dkk. (2021) attitudes towards ANH (OR = 4.41; 95% CI = 2.78-6.98 dalam kajiannya juga meneliti adaptasi dari penduduk Indonesia menerapkan kebiasaan baru. Hanifah dkk mendefinisikan kebiasaan baru sebagai tatanan baru kehidupan. Jika Nugroho dkk membatasi kebiasaan baru sebatas protokol kesehatan, maka pada penelitian Hanifah dkk mendefinisikan kebiasaan baru sebagai seluruh kegiatan manusia harus menggunakan cara-cara yang baru. Sekolah dari rumah, kerja dari rumah, makan *take away*, rapat secara virtual merupakan contoh-contoh tatanan baru yang muncul setelah adanya Covid 19. Perubahan kebiasaan baru ini dinilai sudah merubah tatanan kehidupan masyarakat.

Penelitian Hanifah dkk juga menguji seberapa patuhkah masyarakat menerapkan tatanan baru dalam kehidupan. Berikut ini adalah hasil dari penelitian Hanifah dkk.

Tabel 1. Hasil Kepatuhan Masyarakat Menerapkan

Kebiasaan Baru

N0	Variabel	Persentase kepatuhan
(1)	(2)	(3)
1.	Memakai masker	91,0
2.	Menjaga jarak	42,9
3.	Mencuci tangan pakai sabun	76,4
4.	Membawa handsanitizer ketika pergi	63,2
5.	Membawa cadangan masker	37,0
6.	Memakai Hand Sanitizer minimal 60 persen alcohol	65,1
7.	Keluar rumah hanya jika ada kepentingan mendesak	48,3
8.	Tetap dirumah ketika sakit	76,2
9.	Menerapkan etika batuk	77,9

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa terdapat beberapa kebiasaan baru yang belum banyak diterapkan masyarakat. Memakai masker menjadi kebiasaan baru yang hampir semua masyarakat sudah melakukannya. Menjaga jarak, membawa cadangan masker, keluar rumah hanya jika ada kepentingan mendadak belum menjadi kebiasaan yang populer. Secara umum hanya 57 persen masyarakat yang sudah bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru. Menurut gender, perempuan juga dianggap lebih cepat beradaptasi dengan kebiasaan baru dibandingkan laki-laki.

Arsal dkk (2021) juga mendukung penelitian Nugroho dkk yang mendefinisikan kebiasaan baru lebih fokus kepada pelaksanaan protokol kesehatan. Arsal dkk (2021)

mendefinisikan kebiasaan baru menjadi 5 M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Berdasarkan penjelasan 5 M terlihat bahwa kelima kebiasaan baru protokol kesehatan menurut Arsal juga sudah termasuk kedalam penelitian yang digunakan oleh Hutabarat & Simamora (2021); Nugroho dkk (2021); Hanifah dkk. (2021) attitudes towards ANH (OR = 4.41; 95% CI = 2.78-6.98. Namun demikian dalam penelitian Arsal dkk terdapat sebuah kebiasaan baru yang belum disebutkan peneliti lainnya yaitu mengkonsumsi multivitamin C. Konsumsi Vitamin C sesuai dengan ketentuan yang berlaku dianjurkan demi menjaga vitalitas tubuh.

Santoso dan Sudarsih (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebiasaan baru pada era Covid 19 tidak berbeda dengan penelitian yang lainnya. Hal ini sudah sesuai dengan anjuran yang disarankan oleh Satgas Covid 19. Namun demikian pembatasan-pembatasan kegiatan tidak sepenuhnya merupakan sebuah bentuk larangan. Masyarakat masih atau diperbolehkan bepergian dan melaksanakan aktifitas seperti biasa demi menjaga produktifitas perekonomian Indonesia. Hasil penelitian Santoso dan Sudarsih menyatakan bahwa separuh masyarakat belum siap menghadapi kebiasaan baru.

Rohmah (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebiasaan baru muncul agar kehidupan bisa berjalan dengan baik dan beradaptasi terhadap keadaan pandemi Covid 19. Dalam sudut pandang Islam, kebiasaan baru ini

juga merupakan bagian dari ikhtiar umat Islam menghadapi bencana pandemi Covid 19. Kebiasaan baru ini juga harus dilaksanakan tidak hanya oleh sebagian individu saja melainkan seluruh masyarakat dalam suatu wilayah. Penerapan kebiasaan baru dianggap sebagai menjaga hubungan baik antar manusia.

3. Kebiasaan Masyarakat Umum

Santoso dan Oetama (2018) mendefinisikan kebiasaan sebagai ketergantungan. Dalam penelitiannya, Santoso dan Oetama mengkaji dimana kebiasaan konsumen suatu produk terbentuk akibat adanya ketergantungan dan rasa puas yang dihasilkan dari produk itu sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi akibat kenyamanan dan kepuasan konsumen terhadap suatu produk.

Suharjana (2012) mendefinisikan kebiasaan berperilaku hidup sehat dengan komponen. Komponen kebiasaan hidup sehat yaitu mengatur pola makan, berolahraga teratur, beristirahat teratur. Hal ini terlihat bahwa kebiasaan merupakan kegiatan yang teratur.

Angela dan Hanum (2020) meneliti tentang kebiasaan buruk anak-anak. Angela dan Hanum mendefinisikan kebiasaan buruk sebagai perilaku yang diulang-ulang. Kebiasaan buruk anak-anak sehingga berdampak pada kerusakan pada giginya.

4. Ciri-ciri Kebiasaan

Berdasarkan pemaparan definisi kebiasaan menurut para pakar bisa disimpulkan bahwa kebiasaan memiliki ciri-ciri. Berikut ini adalah ciri-ciri dari kebiasaan

- Kebiasaan merupakan kegiatan yang berulang kali
- Kebiasaan dapat dirubah melalui faktor internal maupun eksternal
- Kebiasaan berubah dengan cepat akibat kondisi yang cukup genting
- Kebiasaan dibagi menjadi dua yaitu kebiasaan baik dan kebiasaan buruk
- Kebiasaan bisa dikontrol oleh pemangku kebijakan melalui penerapan suatu sistem

B. PENUTUP

Berdasarkan kajian dan pembahasan dapat kita tarik kesimpulan bahwa kebiasaan baik dari sudut pandang kebiasaan belajar siswa, kebiasaan era baru Covid 19 dan kebiasaan masyarakat umum memiliki kesamaan.

Kebiasaan merupakan peristiwa atau kegiatan yang dilakukan berulang kali. Kebiasaan bisa berlangsung jika memenuhi norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Untuk keberlangsungan hidup yang aman dan damai, kebiasaan lama bisa dengan cepat diganti dengan kebiasaan yang baru. Kebiasaan baru biasanya bersifat memaksa. Hal ini disebabkan karena kebiasaan baru biasanya akan sulit untuk diterima dengan cepat oleh masyarakat.

BAB VII

PENGERTIAN DAN URGENSI BELAJAR

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang pendidikan setidaknya harus mengikutsertakan obyek utamanya yaitu manusia. Manusia diciptakan Allah dengan tujuan untuk senantiasa beribadah kepadaNya dan bagian dari suatu rasa pengabdian manusia adalah diberikan tugas sebagai khalifah di bumi. (Permana & Sudrajat, 2022). Manusia sebagai khalifah di bumi mendapatkan tanggung jawab dan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan sendiri dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang mengandung arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya belajar.

Pendidikan pada dasarnya berguna dan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi dan fitrah dalam dirinya. Dalam proses pendidikan agaknya tidak luput dari beberapa aktivitas salah satunya belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses, kegiatan yang terjadi pada setiap manusia yang selalu berjalan sumbu hidup. Proses belajar akan menghasilkan dan menimbulkan perubahan tingkah laku, perilaku pada diri individu, perubahan perilaku

tersebut menyangkut faktor pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan itu, belajar dapat memperbaiki kualitas hidup seseorang. Orang yang dapat dikatakan belajar adalah ketika adanya perubahan dalam dirinya mencakup perubahan perilaku, pola pikir, sikap, kebiasaan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan dan sebagainya. Seseorang yang dapat dikatakan belajar ketika perubahan-perubahan dalam dirinya bersifat permanen dan perubahannya menuju arah yang lebih baik.

B. Pengertian Belajar

Manusia pada kodratnya makhluk yang selalu ingin tahu. Keingin-tahuan ini akan membawa suatu perubahan pada diri manusia. Salah satu sebab perubahan tersebut adalah dengan belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman (Mansur, 2018). Belajar yang merupakan aktivitas mental, bertujuan untuk menumbuhkan potensi pada diri manusia dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mana pada akhirnya manfaat dari belajar itu sendiri adalah mempertinggi martabat pebelajar.

Salain itu, Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia

dapat menunjukkan perubahan pada perilakunya. (Sardiyannah, 2020). Belajar dapat memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui berbagai pengalaman. Dalam arti belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dalam arti lain, belajar bukan hanya sekedar membaca, menulis dan menghafal, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Hasil yang diperoleh dari belajar bukan penguasaan ilmu tertentu saja melainkan juga perubahan kelakuan dan perilaku seseorang.

Ciri-ciri perubahan dalam tingkah laku atau perilaku dalam pengertian belajar antara lain sebagai berikut (Sardiyannah, 2020) :

a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Terjadi ketika individu menemukan perubahan atau, paling tidak, dapat merasakan bahwa dia telah berubah. Dia menyadari, misalnya, bahwa kebiasaan, kemampuan, dan pengetahuannya bertambah.

b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Transformasi individu yang dibawa oleh pendidikan tidak pernah berhenti dan tidak pernah statis. Satu perubahan akan berguna untuk kehidupan atau proses belajar berikutnya dan akan mampu menyebabkan perubahan berikutnya. Misalnya, ketika seorang anak belajar menulis, ia akan berubah dari menjadi tidak mampu menulis hingga mahir menulis. Contoh-contoh ini menunjukkan perubahan terus-menerus yang terjadi hingga tulisan menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Proses belajar akan menyebabkan lebih banyak perubahan, yang semuanya bertujuan untuk memperbaiki yang sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan akan menjadi semakin terfokus karena lebih banyak upaya yang dilakukan. Perubahan aktif menyiratkan bahwa individu memulai perubahan dengan niat dan upaya mereka sendiri bukannya secara kebetulan.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Karena hanya berlangsung sebentar, perubahan yang bersifat sementara seperti berkeringat, menangis, bersin, dan sebagainya tidak dapat diartikan sebagai belajar. Perubahan yang terjadi akibat proses belajar bersifat permanen atau tidak terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi mengikuti pembelajaran akan terus berlanjut dan bertambah hingga terjadi perubahan yang bersifat permanen.

e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa perubahan perilaku adalah hasil dari hasil yang diinginkan. Tindakan perilaku yang direalisasikan adalah fokus kegiatan pembelajaran. Misalnya, seseorang yang belajar mengetik telah memilih tingkat kemahiran yang akan mereka capai atau hasil yang mungkin diperoleh. dari belajar mengetik.

Dengan demikian belajar memiliki sifat yang dapat merubah perilaku seseorang dari yang sebelumnya tidak mengerti sesuatu hingga dari usaha sadar dalam belajar

membuat perubahan yang bersifat kekal dan perubahan itu didasari dengan tujuan dan terarah kepada arah yang lebih positif.

Dalam bahasa arab istilah belajar disebut dengan *Ta'alallama dan darasa*. Al-Qur'an menggunakan kata *darasa* yang kerap diartikan mempelajari serta dihubungkan dengan mempelajari Al-Qur'an. Kata bahasa arab "Darasa" yang artinya engkau telah mempelajari. Menurut Ahi Tafsir Quraish Shihab arti tersebut yaitu membaca dengan seksama untuk selanjutnya dapat dihafalkan dan dipahami. Belajar dalam islam juga sering disebut dengan menuntut ilmu (*Thalab A-ilm*). Seabdengan belajar, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat pada dirinya sendiri dan apabila telah mendapatkannya maka ilmu tersebut diaplikasikan sehingga memberi perubahan dalam dirinya baik perubahan perilaku dan kepribadian. Sebab itu belajar sangatlah penting bagi umat manusia di dunia, hampir setiap manusia belajar dan tidak bisa lepas dari proses belajar. (Hermawan, 2014) Suatu tanda manusia unggul atau suatu negara yang maju adalah dengan banyaknya manusia yang terus menerus giat belajar dan berubah menuju lebih baik serta memahami ayat ayat Al-qur'an serta mengamalkannya. Allah telah berfirman akan mengangkat derajat seseorang yang berilmu kederajat yang tinggi dan luhur.

C. Unsur Unsur Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang memiliki rencana dan terstruktur, jadi belajar memiliki beberapa unsur didalamnya.

Menurut (Setiawan, 2019) ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

- a. Tujuan. Adanya suatu tujuan yang harus dicapai dan dicapai melalui suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan alasan terciptanya dan terselenggaranya proses pembelajaran. Pembelajaran tidak dapat diukur secara akurat dan hasilnya tidak dapat diantisipasi tanpa tujuan yang jelas. Sebagai pembelajar, terdapat keunikan persyaratan yang mengarah pada tujuan.
- b. Kesiapan. pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif ketika siswa siap untuk belajar dengan sukses. Dalam pendidikan, kesiapan meliputi kesiapan mental dan eksternal.
- c. Situasi. Dalam konteks pendidikan, istilah “situasi” mengacu pada setiap lokasi, alat, lingkungan, guru, siswa, atau anggota staf administrasi yang berkontribusi pada proses pembelajaran.
- d. Interpretasi. Pembelajar menghubungkan antara situasi belajar serta melihat makna dari hubungannya dan menggabungkan dengan kemungkinan tercapainya tujuan belajar.
- e. Respon. Dari hasil interpretasi pembelajar dapat menentukan bagainya bersikap dan merespon sesuai dengan apa yang dialami selama proses belajar berlangsung.
- f. Konsekuensi. Pendekatan behavior menilai konsekuensi terjadi apabila ada stimulus dan respon. Konsekuensi ini

dalam bentuk hasil dan hasil tersebut memiliki makna yang positif.

- g. Reaksi terhadap kegagalan. Ketika seseorang sedang dalam proses belajar, kegagalan dapat diartikan dalam dua hal. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat, kegagalan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan. Hal itu memotivasi seseorang untuk belajar menurun, berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki keyakinan yang kuat atau rendah.

D. Ciri-Ciri Belajar

Dari pembahasan diatas kita ketahui bahwa prinsip utama dari belajar adalah perubahan tingkah laku, sehubungan dengan itu terdapat ciri-ciri perubahan perilaku yang disebabkan oleh proses belajar, yaitu:

- a. Perubahan yang disadari dan disengaja

Upaya sadar dan disengaja seseorang serta hasil yang dicapai merupakan perubahan perilaku. Seseorang menyadari bahwa sesuatu telah berubah, seperti pengetahuan atau keterampilannya telah meningkat sejak ia masih mahasiswa.

- b. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengumuman atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari apa yang telah di dapat pada proses belajar. Begitu juga pengetahuan, sikap, dan keterampilan berikutnya.

- c. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup seseorang baik kepentingan masa sekarang ataupun yang akan datang

d. Perubahan yang bersifat positif

Dalam belajar juga akan terjadi perubahan-perubahan yang mengarahkan seseorang berubah menuju arah kemajuan dan lebih baik.

e. Perubahan yang bersifat aktif

Perilaku baru akan diperoleh oleh seseorang yang senantiasa aktif berupaya dalam melakukan sebuah perubahan. Perubahan tersebut bersifat aktif dan tidak semata-mata hanya diam dan berhenti disuatu keadaan saja.

f. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan yang dialami seseorang yang sedang belajar adalah perubahan yang cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat.

g. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Seseorang yang melakukan kegiatan belajar haruslah tahu bahwa muara dari pembelajaran tersebut akan menghasilkan dan menambahkan apa dalam dirinya. Tujuan-tujuan tersebut memiliki waktu yang berbeda yaitu tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.

h. Perubahan secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar

memperoleh ilmu pengetahuan secara teori saja, melainkan termasuk memperoleh pula perubahan sikap dan keterampilanya dalam mempraktekan ilmu tersebut.

D. Faktor yang mempengaruhi belajar

Seseorang berubah sebagai hasil belajar. Perubahan ini dapat terjadi dalam hal keterampilan atau perilaku tertentu. Ada dua jenis faktor belajar: (a) faktor internal, juga dikenal sebagai faktor individu, yang meliputi kedewasaan/pertumbuhan, pengetahuan, motivasi, dan kepribadian; dan (b) faktor eksternal, juga dikenal sebagai faktor sosial, yang meliputi keadaan. media, peluang, lingkungan, dan insentif sosial.

Belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal yang berada di luar diri seseorang, sedangkan faktor internal berkaitan dengan diri sendiri dan muncul secara alami. Berikut penjelasan secara detail mengenai dua faktor tersebut. (Hapnita, Abdullah, Gusmareta, & Rizal, 2018)

1) Faktor Internal

a) Aspek Psikologi meliputi

- Intelegnsi

Pengaruhnya sangat dominan terhadap kemajuan belajar

- Perhatian

Untuk hasil belajar yang maksimal dan baik peserta

didik harus mempunyai perhatian yang khusus dan lebih dari biasanya kepada bahahn yang akan dipelajarinya

- Minat

Salah satu yang pengaruhnya cukup besar terhadap belajar, karena jika bahan objek belajar tidak sesuai dengan minar yang dimiliki peserta didik akan tidak bersungguh sungguh dalam belajar mendalaminya.

- Bakat

Sesuatu kecakapan khusus yang dimiliki seseorang untuk mencapai suatau tujuan dalam belajar.

- Motivasi

Merupakan dorongan dari diri seseorang dan erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi diartikan pula sebagai dasar penggerak untuk bertingkah laku kearah tujuan tertentu.

- Kesiapan

Kesiapan ini merupakan menjadi point dasar dalam proses belajar, karena jika peserta didik sudah mempersiapkan untuk belajar, maka hasil belajar tersebut akan berhasil dengan baik.

2) Faktor eksternal

a) Aspek Keluarga

Pendidikan pertama anak adalah keluarga dan

pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang berisi tentang pendidikan agama, nilai, budaya, moral dan keterampilan. Aspek keluarga meliputi:

- Cara orang tua mendidik anak
Belajar dapat sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik anaknya. Kegagalan belajar dapat disebabkan oleh orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya.
- Suasana rumah
Sangat penting untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendorong dan menumbuhkan efek semangat belajar anak karena rumah adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan damai.
- Keadaan ekonomi
Keadaan ekonomi juga mempengaruhi pola pikir dalam proses belajar

b) Aspek Sekolah

Sekolah mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari:

- Metode mengajar
Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan peserta didik. Dengan penerapan metode yang pas dan menarik peserta didik dapat belajar dengan baik.
- Hubungan guru dengan siswa
Guru yang kurang dalam berinteraksi dengan

peserta didiknya dapat mengganggu proses belajar dan dapat menimbulkan hambatan bagi peserta didik.

- **Kedisiplinan**

Didalam sekolah terdapat peraturan-peraturan sekolah yang mana akan mempengaruhi cara peserta didik dalam bertingkah dalam sekolah

- **Fasilitas**

Dengan fasilitas yang memadai dan lengkap, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakatnya.

c) **Aspek Masyarakat**

Aspek masyarakat terdiri dari:

- **Bentuk lingkungan masyarakat**

Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat, dan lingkungan yang baik akan selalu mendorong dan mendukung pembelajaran, begitu pula sebaliknya.

- **Teman bergaul**

Langkah selanjutnya adalah berusaha untuk bergaul satu sama lain dengan memilih asosiasi yang akan membantu mereka belajar dengan baik. Dia akan mendapat manfaat dari pengorganisasian hubungan yang positif.

E. Teori-teori belajar

Tokoh-tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan prosesnya yang mengarah kepada perubahan yang menginterpretasikan sebagai hasil belajar.

Berikut adalah beberapa kelompok teori-teori yang memberikan pandangan khusus mengenai belajar: (Pane & Darwis Dasopang, 2017)

- a) Behaviorisme, Teori ini berpendapat bahwa pengalaman manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Behaviorisme lebih menekankan pada apa yang dapat dilihat dengan indera, seperti perilaku, dan kurang menekankan pada apa yang terjadi dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b) Kognitivisme, Ini membahas berbagai teori belajar, juga dikenal sebagai model kognitif. Teori ini menegaskan bahwa persepsi atau pemahaman situasi terkait tujuan mempengaruhi perilaku dan perilaku manusia itu sendiri. Akibatnya, teori ini didasarkan pada gagasan bahwa belajar adalah pergeseran dalam persepsi dan pemahaman.
- c) Teori belajar psikologi sosial, teori ini mengungkapkan bahwa proses dalam belajar bukan terjadi saat keadaan sendiri, melainkan hasil dari proses interaksi.
- d) Teori belajar Gagne, behaviorisme dan kognitivisme digabungkan dalam teori belajar ini. Menurut teori ini, belajar adalah sesuatu yang terjadi secara alami tetapi hanya dalam keadaan tertentu. Secara khusus, kondisi

internal yang muncul dari kesiapan seseorang untuk belajar dan kondisi eksternal yang telah sengaja diatur untuk memfasilitasi pembelajaran.

- e) Teori Fitrah, Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan dan potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat diwujudkan. Artinya, dari perspektif pendidikan Islam, teori fitrah adalah seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pembelajaran.

F. Pandangan Islam terhadap belajar

Menurut Imam Al-Ghazali, untuk belajar, seseorang harus mencari ilmu. Al-Ghazali berpendapat bahwa belajar adalah mendekatkan diri kepada Allah, yang relevan dengan belajar. Beliau tidak mendukung pendidikan sebagai tempat ibadah melainkan sebagai sarana sarana menjelajahi dunia. Al-Ghazali memberikan contoh berikut: Sains sebenarnya mendekatkan manusia kepada Allah, Tuhan Semesta Alam, menjalin hubungan dengan malaikat-malaikat tinggi, dan selalu mempertemukan manusia dengan alam ruh. Semua itu adalah keagungan dan penghormatan secara narluriyah. (Hermawan, 2014)

Berdasarkan pernyataan diatas, ada beberapa hal yang menjadi fokus bagi Imam Ghazali mengenai belajar yaitu:

Belajar dan pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia sama seperti teori humanisme dari aliran psikologi yang menawarkan prinsip belajar yang humanistik, yaitu:

- Manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami
- Belajar berarti jika objek belajar tersebut sesuai dengan maksud dan tujuannya sendiri
- Belajar akan bermakna apabila melakukannya dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, percaya diri, kreatif, mawas diri, istropeksi dan terbuka.

Masa belajar berlangsung seumur hidup, dari lahir sampai mati. Pepatah Arab “Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat” dimaknai di sini menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung sepanjang hayat dan tidak terlihat muda atau tua. Perlu terus belajar agar potensi diri dan fitrah yang ada dapat ditingkatkan.

G. Urgensi Belajar

a) Pengertian urgensi

Menurut kata Latin “urgere,” yang berarti “mendorong,” urgensi adalah kata kerja. Kata bahasa Inggris “urgent” adalah akar kata “urgent”; Namun, dalam bahasa Indonesia, kata “urgensi” adalah kata benda. Sesuatu yang memaksa kita untuk bertindak dan menyelesaikan tugas disebut sebagai urgensi. Urgensi yaitu kata dasar dari urgen dan mendapat akhiran I yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang paling utama atau unsur yang paling penting. (Mental & Sehat, n.d.)

b) Urgensi Belajar

Belajar adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam lingkaran hidup manusia. Peran penting belajar dan pendidikan, nantinya akan berdampak pada perubahan pola pikir yang terjadi pada diri manusia. Dengan belajar manusia dapat mengubah manusia menjadi luar biasa serta dapat mengubah status sosial seseorang.

Belajar adalah metode terbaik untuk berlatih, belajar, mengamati, dan beradaptasi dengan keadaan saat ini. Akibatnya, orang yang berpendidikan akan tampil lebih baik di semua bidang kehidupan daripada mereka yang tidak memiliki pendidikan formal atau informal. Para profesional selalu lebih siap dalam pendidikan. Harus ada tahapan dalam proses pendidikan dimana pembelajaran berlangsung. Manusia mengembangkan potensi yang ada pada dirinya selama fase pembelajaran. Selama fase pembelajaran, orang akan belajar lebih banyak dan menambah pengetahuannya, sehingga menghasilkan inovasi baru.

Belajar juga menjadi *key of term* yang paling penting dalam setiap proses pendidikan, sehingga tanpa adanya belajar maka tidak akan pernah ada pendidikan. Karena sangat vital arti belajar sendiri adalah bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikolog pendidikan pun diarahkan pada tercapainya suatu pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses belajar.

Bahkan dari sudut pandang Islam, belajar merupakan syarat setiap musim untuk memperoleh ilmu yang Allah akan gunakan untuk mengangkat. Surah al-Mujilah

menjelaskan:11 yang artinya: Orang yang beriman dan berilmu niscaya akan mencapai derajat yang lebih tinggi. tingkat dari Tuhan. “Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, itulah ilmu pengetahuan dalam konteks ini. Dengan belajar, seseorang juga dapat memenuhi kebutuhan sekarang dan masa depan dan berguna bagi kehidupan dan orang lain.

H. Penutup

Orang belajar melalui pelatihan dan menjalani fase kehidupan yang menghasilkan pengalaman dan ditandai dengan perubahan perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar adalah kegiatan sadar yang dilakukan orang. Belajar adalah suatu sistem atau proses pengajaran mata pelajaran siswa yang direncanakan dengan sistem yang terarah, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Belajar tidak bisa dipisahkan dari belajar.

Dalam rangka menyiapkan generasi yang maju dan beradab, diperlukan upaya serius yang sistematis, melembaga, dan berkelanjutan dari semua pihak mengingat pentingnya pendidikan. media, manajemen, dan komponen lainnya). Kedua, pembelajaran sebagai proses (melibatkan kegiatan yang diarahkan guru mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut selanjutnya).

Ada tiga karakteristik belajar: a) Belajar adalah usaha sadar dan terarah pada diri sendiri; b) Belajar dicirikan oleh

perubahan tingkah laku seseorang, meliputi seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta perubahan yang bersifat relatif permanen atau tidak sementara, (c) perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil latihan dan interaksi dengan orang lain. lingkungan. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain faktor internal seperti motivasi, keinginan diri, dan sebagainya. dan faktor eksternal, seperti keluarga dan masyarakat sekitar.

BAB VIII

PENGERTIAN AL QUR'AN SECARA BAHASA DAN ISTILAH

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (KBBI, 2008:44). Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril.

Tujuan utama diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadikan pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangkanketerangan dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

B. Al Qur'an Menurut Bahasa

Secara bahasa diambil dari kata: *قرأ - يقرأ - قرأ* yang

berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran.

Al Qur'an Menurut Istilah

Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.

Arti kata Qur'an dan apa yang dimaksud dengan Al Qur'an.

“Qur'an” menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan Dr.Subhi Al Salih berarti “bacaan”, asal kata qara'a. Kata Al Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' (dibaca).

Di dalam Al Qur'an sendiri ada pemakaian kata “Qur'an” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al Qiyaamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Artinya: Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

Kemudian dipakai kata “Qur'an” itu untuk Al Qur'an yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Al Qur'an ialah: “Kalam Allah s.w.t. yang merupakan mu'jizat yang

diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.”

Dengan definisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-nabi selain Nabi Muhammad s.a.w., tidak dinamakan Al Qur'an seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., atau Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Isa a.s. Demikian pula Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti Hadits Qudsi, tidak pula di namakan Al Qur'an.

C. Cara-Cara Al Qur'an Diwahyukan.

Nabi Muhammad s.a.w. dalam hal menerima wahyu mengalami bermacam-macam cara dan keadaan, di antaranya:

- 1) Malaikat memasukkan wahyu itu ke dalam hatinya. Dalam hal ini Nabi s.a.w. tidak melihat sesuatu apapun, hanya beliau merasa bahwa itu sudah berada saja dalam kalbunya. Mengenai hal ini Nabi mengatakan: “Ruhul qudus mewahyukan ke dalam kalbuku”, (lihat surat (42) Asy Syuura ayat (51).
- 2) Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi berupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau mengetahui dan hafal benarkan kata-kata itu.
- 3) Wahyu datang kepadanya seperti gemerincingnya

lonceng. Cara inilah yang amat berat dirasakan oleh Nabi. Kadang-kadang pada keningnya berpancaran keringat, meskipun turunnya wahyu itu di musim dingin yang sangat. Kadang-kadang unta beliau terpaksa berhenti dan duduk karena merasa amat berat, bila wahyu itu turun ketika beliau sedang mengendarai unta. Diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit: “Aku adalah penulis wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Aku lihat Rasulullah ketika turunnya wahyu itu seakan-akan diserang oleh demam yang keras dan keringatnya bercucuran seperti permata. Kemudian setelah selesai turunnya wahyu, barulah beliau kembali seperti biasa”.

- 4) Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi, tidak berupa seorang laki-laki seperti keadaan no. 2, tetapi benar-benar seperti rupanya yang asli. Hal ini tersebut dalam Al Qur'an surat (53) An Najm ayat 13 dan 14.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: “Sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada kali yang lain (kedua). Ketika (ia berada) di Sidratulmuntaha.

D. Hikmah diturunkan Al Qur'an secara berangsur-angsur

Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 23 tahun, 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Hikmah Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur itu ialah:

- 1) Agar lebih mudah dimengerti dan dilaksanakan. Orang

akan enggan melaksanakan suruhan, dan larangan sekiranya suruhan dan larangan itu diturunkan sekaligus banyak. Hal ini disebutkan oleh Bukhari dari riwayat 'Aisyah r.a.

- 2) Di antara ayat-ayat itu ada yang nasikh dan ada yang mansukh, sesuai dengan kemaslahatan. Ini tidak dapat dilakukan sekiranya Al Qur'an diturunkan sekaligus (Ini menurut pendapat yang mengatakan adanya nasikh dan mansukh).
- 3) Turunnya sesuatu ayat sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi akan lebih mengesankan dan lebih berpengaruh di hati.
- 4) Memudahkan penghafalan. Orang-orang musyrik yang telah menanyakan mengapa Al Qur'an tidak diturunkan sekaligus, sebagaimana tersebut dalam Al Qur'an surat (25) Al Furqaan ayat 32, yaitu:mengapakah Al Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus.....?" Kemudian dijawab di dalam ayat itu sendiri: Demikianlah, dengan (cara) begitu Kami hendak menetapkan hati mu.....”
- 5) Di antara ayat-ayat ada yang merupakan jawaban daripada pertanyaan atau penolakan suatu pendapat atau perbuatan, sebagai dikatakan oleh Ibnu 'Abbas r.a. Hal ini tidak dapat terlaksana kalau Al Qur'an diturunkan sekaligus.

E. Ayat-ayat Makkiyyah dan ayat-ayat Madaniyyah.

Ditinjau dari segi masa turunnya, maka Al Qur'an itu dibagi atas dua golongan:

- 1) Ayat-ayat yang diturunkan di Mekah atau sebelum Nabi Muhammad s.a.w. hijrah ke Madinah dinamakan ayat-ayat Makkiah.
- 2) Ayat-ayat yang diturunkan di Madinah atau sesudah Nabi Muhammad s.a.w. hijrah ke Madinah dinamakan ayat-ayat Madaniyah.

Ayat-ayat Makkiah meliputi 19/30 dari isi Al Qur'an terdiri atas 86 surat, sedang ayat-ayat Madaniyah meliputi 11/30 dari isi Al Qur'an terdiri atas 28 surat.

Perbedaan ayat-ayat Makkiah dengan ayat-ayat Madaniyah ialah:

- 1) Ayat-ayat Makkiah pada umumnya pendek-pendek sedang ayat-ayat Madaniyah panjang-panjang; surat Madaniyah yang merupakan 11/30 dari isi Al Qur'an ayat-ayatnya berjumlah 1.456, sedang surat Makkiah yang merupakan 19/30 dari isi Al Qur'an jumlah ayat-ayatnya 4.780 ayat. Juz 28 seluruhnya Madaniyah kecuali surat (60) Mumtahanah, ayat-ayatnya berjumlah 137; sedang juz 29 ialah Makkiah kecuali surat (76) Ad-dahr, ayat-ayatnya berjumlah 431. Surat Al Anfaal dan surat Asy Syu'araa masing-masing merupakan setengah juz tetapi yang pertama Madaniyah dengan bilangan ayat sebanyak 75, sedang yang kedua Makkiah dengan ayatnya yang berjumlah 227.
- 2) Dalam surat-surat Madaniyah terdapat perkataan "ya

ayyuhalladzina amanu” dan sedikit sekali terdapat perkataan ‘yaa ayyuhannaas”, sedang dalam surat-surat Makkiyyah adalah sebaliknya.

- 3) Ayat-ayat Makkiyyah pada umumnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ancaman dan pahala, kisah-kisah umat yang terdahulu yang mengandung pengajaran dan budi pekerti; sedang Madaniyyah mengandung hukum-hukum, baik yang berhubungan dengan hukum adat atau hukum-hukum duniawi, seperti hukum kemasyarakatan, hukum ketatanegaraan, hukum perang, hukum internasional, hukum antar agama dan lain-lain.

F. Nama-Nama Al Qur’an

Allah memberi nama Kitab-Nya dengan Al Qur’an yang berarti “bacaan”. Arti ini dapat kita lihat dalam surat (75) Al Qiyaamah; ayat 17 dan 18 sebagaimana tersebut di atas.

Nama ini dikuatkan oleh ayat-ayat yang terdapat dalam surat (17) Al Israa’ ayat 88; surat (2) Al Baqarah ayat 85; surat (15) Al Hijr ayat 87; surat (20) Thaaha ayat 2; surat (27) An Naml ayat 6; surat (46) Ahqaaf ayat 29; surat (56) Al Waaqi’ah ayat 77; surat (59) Al Hasyr ayat 21 dan surat (76) Addahr ayat 23.

Menurut pengertian ayat-ayat di atas Al Qur’an itu dipakai sebagai nama bagi Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Selain Al Qur’an, Allah juga memberi beberapa nama lain bagi Kitab-Nya, seperti:

- 1) Al Kitaab atau Kitaabullah: merupakan synonym dari perkataan Al Qur'an, sebagaimana tersebut dalam surat (2) Al Baqarah ayat 2 yang artinya: "Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya....." Lihat pula surat (6) Al An'aam ayat 114.
- 2) Al Furqaan: "Al Furqaan" artinya: "Pembeda", ialah "yang membedakan yang benar dan yang batil", sebagai tersebut dalam surat (25) Al Furqaan ayat 1 yang artinya: "Maha Agung (Allah) yang telah menurunkan Al Furqaan, kepada hamba-Nya, agar ia menjadi peringatan kepada seluruh alam".
- 3) Adz-Dzikir: Artinya: "Peringatan", sebagaimana yang tersebut dalam surat (15) Al Hijr ayat 9 yang artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan "Adz-Dzikir" dan sesungguhnya Kamilah penjaganya". (Lihat pula surat (16) An Nahl ayat 44.

Dari nama yang tiga tersebut di atas, yang paling masyhur dan merupakan nama khas ialah "Al Qur'an". Selain dari nama-nama yang tiga itu ada lagi beberapa nama bagi Al Qur'an. Imam As Suyuthy dalam kitabnya Al Itqan, menyebutkan nama-nama Al Qur'an, diantaranya: Al Mubiin, Al Karim, Al Kalam, An Nuur.

G. Surat-surat dalam Al Qur'an

Jumlah surat yang terdapat dalam Al Qur'an ada 114; nama-namanya dan batas-batas tiap-tiap surat, susunan ayat-ayatnya adalah menurut ketentuan yang ditetapkan dan

diajarkan oleh Rasulullah sendiri (tauqifi).

Sebagian dari surat-surat Al Qur'an mempunyai satu nama dan sebagian yang lain mempunyai lebih dari satu nama, sebagaimana yang akan diterangkan dalam muqaddimah tiap-tiap surat.

Surat-surat yang ada dalam Al Qur'an ditinjau dari segi panjang dan pendeknya terbagi atas 4 bagian, yaitu:

- 1) *ASSAB'UTHTHIWAAL*, dimaksudkan, tujuh surat yang panjang. Yaitu: Al Baqarah, Ali Imran, An Nisaa', Al A'raaf, Al An'aam, Al Maa-idah dan Yunus.
- 2) *AL MIUUN*, dimaksudkan surat-surat yang berisi kira-kira seratus ayat lebih, seperti: Hud, Yusuf, Mu'min dsb.
- 3) *AL MATSAANI*, dimaksudkan surat-surat yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat, seperti: Al Anfaal, Al Hijr dsb.
- 4) *AL MUFASHSHAL*, dimaksudkan surat-surat pendek, seperti: Adhdhuha, Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas, dsb.

H. Huruf-huruf Hijaiyyah yang ada pada permulaan surat.

Di dalam Al Qur'an terdapat 29 surat yang dimulai dengan huruf-huruf hijaiyyah yaitu pada surat-surat: (1) Al Baqarah, (2) Ali Imran, (3) Al A'raaf, (4) Yunus, (5) Yusuf, (6) Huud, (7) Ar Ra'ad, (8) Ibrahim, (9) Al Hijr, (10) Maryam, (11) Thaaha, (12) Asy Syu'araa, (13) An Naml, (14) Al Qashash, (15) Al'Ankabuut, (16) Ar Ruum, (17) Lukman, (18) As Sajdah (19) Yasin, (20) Shaad, (21) Al Mu'min, (22)

Fushshilat, (23) Asy Syuuraa, (24) Az Zukhruf, (25) Ad Dukhaan, (26) Al Jaatsiyah, (27) Al Ahqaaf, (28) Qaaf dan (29) Al Qalam (Nuun).

Huruf-huruf hijaiyyah yang terdapat pada permulaan tiap-tiap surat tersebut di atas, dinamakan “Fawaatihushshuwar” artinya pembukaan surat-surat. Banyak pendapat dikemukakan oleh para Ulama’ Tafsir tentang arti dan maksud huruf-huruf hijaiyyah itu, selanjutnya lihat not 10, halaman 8 (Terjemah).

I. Pembagian Al Qur’an

Sejak zaman sahabat telah ada pembahagian Al Qur’an menjadi: 1/2, 1/3, 1/5, 1/7, 1/9 dan sebagainya. Pembagian tersebut hanya sekedar untuk hafalan dan amalan dalam tiap-tiap sehari semalam atau di dalam sembahyang, dan tidak ditulis di dalam Al Qur’an atau di pinggirnya. Barulah pada masa Al Hajjaj bin Jusuf Ats Tsaqafi diadakan penulisan di dalam atau di pinggir Al Qur’an dan ditambah dengan istilah-istilah baru.

Salah satu cara pembagian Al Qur’an itu, ialah dibagi menjadi 30 juz, 114 surat dan 60 hizb. Tiap-tiap satu surat ditulis namanya dan ayat-ayatnya, dan tiap-tiap hizb ditulis sebelah pinggirnya yang menerangkan: hizb pertama, kedua dan seterusnya.

Dan tiap-tiap satu hizb dibagi 4. Tanda 1/4 hizb ditulis dengan: ربع tanda 1/2 hizb ditulis dengan: نصف dan tanda 3/4 hizb ditulis dengan: ثلاثة ارباع

Pembagian cara inilah yang dipakai oleh ahli-ahli Qiraat Mesir, dan atas dasar itu pulalah percetakan Amiriyah milik pemerintah Mesir mencetak Al Qur'an semenjak tahun 1337 Hijrah sampai sekarang, di bawah pengawasan para guru besar Al Azhar.

Al Qur'an terdiri atas 114 surat dan dibagi menjadi 30 juz terdiri atas 554 ruku'. Surat yang panjang berisi beberapa ruku', sedang surat-surat yang pendek-pendek berisi satu ruku'. Tiap-tiap satu ruku' diberi tanda di sebelah pinggirnya dengan huruf: ع

Al Qur'an yang beredar di Indonesia dibagi menurut pembagian tersebut di atas, seperti cetakan Cirebon, Jepang dan lain-lainnya. Adapun pertengahan Al Qur'an (Nishful Qur'an), terdapat pada surat (18) Al Kahf ayat 19 pada lafaz: فطلت ي و (walyatalath thaf).

J. SEJARAH PEMELIHARAAN KEMURNIAN AL QUR'AN

a. Memelihara Al Qur'an di masa Nabi s.a.w.

Pada permulaan Islam bangsa Arab adaiah satu bangsa yang buta huruf; amat sedikit di antara mereka yang pandai menulis dan mem baca. Mereka belum mengenal kertas, sebagai kertas yang dikenal sekarang. Perkataan "Al waraq" (daun) yang lazim pula dipakaikan dengan arti kertas" di masa itu, hanyalah dipakaikan pada daun kayu saja.

Adapun kata "al qirthas yang daripadanya terambil kata-kata Indonesia kertas dipakaikan oleh mereka

hanyalah kepada benda-benda (bahan-bahan) yang mereka pergunakan untuk ditulis, yaitu: kulit binatang, batu yang tipis dan icin, pela pah tamar (korma), tulang binatang dan lain-lain sebagainya.

Setelah mereka menaklukkan negeri Persia, yaitu sesudah wafatnya Nabi Muhammad s.a.w., barulah mereka mengetahui kertas. Orang Persia menamai kertas itu “kaqhid”, maka dipakailah kata-kata kaqhid ini untuk kertas oleh bangsa Arab semenjak itu,

Adapun sebelum masa Nabi ataupun di masa Nabi, kata-kata “al kaqhid” itu tidak ada dalam pemakaian bahasa Arab, maupun dalam hadits-hadits Nabi. Kemudian kata-kata “al qirthas” itupun dipakai pula oleh bangsa Arab kepada apa yang dinamakan “kaqhid” dalam bahasa Persia itu.

Kitab atau buku tentang apapun, juga belum ada pada mereka. Kata-kata “kitab di masa itu hanyalah berarti: sepotong kulit, batu, atau tulang dan sebagainya yang telah bertulis, atau berarti surat, seperti kata “kitab” dalam ayat 28 surat (27) An Naml.

إِذْ هَبَّ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

Artinya: “Pergilah dengan surat saya ini, maka jatuhkanlah dia kepada mereka kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.”

Begitu juga “kutub” (jama’ kitab) yang dikirimkan oleh Nabi kepada raja-raja di masanya, untuk menyeru mereka

kepada Islam. Karena mereka belum mengenal kitab atau buku sebagai yang dikenal sekarang, sebab itu di waktu Al Qur'anul Karim itu dibukukan di masa Khaifah Utsman bin 'Affan sebagai akan diterangkan nanti, mereka tidak tahu dengan apa Al Qur'an yang telah dibukukan itu akan dinamai. Bermacam-macamlah pendapat sahabat tentang nama yang harus diberikan. Akhirnya mereka sepakat menamainya dengan "Al Mushhaf" (Ism maf'ul dari ash-hafa artinya: mengumpulkan (shuhuf), jamak dari shahifah, lembaran-lembaran yang telah bertulis.

Kendatipun bangsa Arab pada waktu itu masih buta huruf, tetapi mereka mempunyai ingatan yang amat kuat. Pegangan mereka dalam memelihara dan meriwayatkan sya'ir-sya'ir dari pujangga-pujangga dan penyair-penyair mereka, ansab (silsilah keturunan) mereka, peperangan-peperangan yang terjadi di antara mereka, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan kehidupan mereka tiap hari dan lain-lain sebagainya, adalah kepada hafalan semata-mata.

Demikianlah keadaan bangsa Arab di waktu kedatangan agama Islam itu. Maka dijalankanlah oleh Nabi suatu cara yang 'amali (praktis) yang selaras dengan keadaan itu dalam menyiarkan Al Qur'anul Karim dan memeliharanya.

Tiap-tiap diturunkan ayat-ayat itu Nabi menyuruh menghafalnya, dan menuliskannya, di batu, kulit binatang, pelepah tamar, dan apa saja yang bisa disusun dalam sesuatu surat. Nabi menerangkan tertib urutan ayat-ayat itu. Nabi mengadakan peraturan, yaitu Al Qur'an sajalah yang boleh

dituliskan, selain dari Al Qur'an, Hadits atau pelajaran-pelajaran yang mereka dengar dari mulut Nabi, dilarang menuliskannya. Larangan ini dengan maksud supaya Al Qur'anul Karim itu terpelihara, jangan campur aduk dengan yang lain-lain yang juga didengar dari Nabi.

Nabi menganjurkan supaya Al Qur'an itu dihafal, selalu dibaca, dan diwajibkannya membacanya dalam sembahyang. Dengan jalan demikian banyaklah orang yang hafal Al Qur'an. Surat yang satu macam, dihafal oleh ribuan manusia, dan banyak yang hafal seluruh Al Qur'an. Dalam pada itu tidak ada satu ayatpun yang tak dituliskan. Kepandaian menulis dan membaca itu amat dihargai dan digembirakan oleh Nabi. Beliau berkata: "Di akhirat nanti tinta ulama-ulama itu akan ditimbang dengan darah syuhada' (orang-orang yang mati syahid)".

Pada peperangan Badar, orang-orang musyrikin yang ditawan oleh Nabi, yang tidak mampu menebus dirinya dengan uang, tetapi pandai menulis baca, masing-masingnya diharuskan mengajar sepuluh orang Muslim menulis dan membaca sebagai ganti tebusan.

Di dalam Al Qur'an pun banyak ayat-ayat yang mengutarakan penghargaan yang tinggi terhadap huruf, pena, dan tulisan. Firman Allah:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya : "Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan". (Surat (68) Al Qalam ayat 1).

اقرأ وربك الأكرم و الذي علم بالقلم في علم الإنسان ما
لم يعلمه العلق

Artinya : “Bacalah, dan Tuhanmu amat mulia. Yang telah mengajar dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Surat (96) Al’Alaq ayat 3, 4, 5)

Karena itu bertambahlah keinginan untuk belajar menulis dan membaca, dan bertambah banyaklah mereka yang pandai menulis dan membaca itu, dan banyaklah orang yang menuliskan ayat-ayat yang telah diturunkan. Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis yang bertugas menuliskan Al Qur’an untuk beliau. Penulis-penulis beliau yang terkenal ialah ‘Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit dan Mu’awiyah.. Yang terbanyak menuliskan ialah Zaid bin Tsabit dan Mu’awiyah.

Dengan demikian terdapatlah di masa Nabi tiga unsur yang tolong-menolong memelihara Al Qur’an yang telah diturunkan itu.

- 1) Hafalan dari mereka yang hafal Al Qur’an
- 2) Naskah-naskah yang ditulis untuk Nabi.
- 3) Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

Dalam pada itu oleh Jibril diadakan ulangan (repetisi) sekali setahun. Di waktu ulangan itu Nabi disuruh mengulang memperdengarkan Al Qur’an yang telah diturunkan. Di tahun beliau wafat, ulangan itu diadakan oleh Jibril dua kali.

Nabi sendiripun sering pula mengadakan ulangan itu terhadap sahabat-sahabatnya, maka sahabat-sahabat itu disuruh beliau membacakan Al Qur'an itundi mukanya, untuk menetapkan atau membetulkan hafalan atau bacaan mereka. Ketika Nabi wafat Al Qur'an itu telah sempurna diturunkan dan telah dihafal oleh ribuan manusia, dan telah dituliskan semua ayat-ayatnya. Ayat-ayatnya dalam sesuatu surat telah disusun menurut tertib urutan yang ditunjukkan sendiri oleh Nabi.

Mereka telah mendengar Al Qur'an itu dari mulut Nabi berkali-kali, dalam sembahyang, dalam pidato-pidato beliau, dalam pelajaran-pelajaran dan lain-lain, sebagaimana Nabi sendiripun telah mendengar pula dari mereka. Pendeknya Al Quraanul Karim adalah dijaga dan terpelihara baik-baik, dan Nabi telah menjalani suatu cara yang amat praktis untuk memelihara dan menyiarkan Al Qur'an itu, sesuai dengan keadaan bangsa Arab di waktu itu.

Satu hal yang menarik perhatian, ialah Nabi baru wafat sebagai disebutkan diatas, ialah di kala Al Qur'an itu telah cukup diturunkan, dan Al Qur'an itu sempurna diturunkan ialah di waktu Nabi telah mendekati masanya untuk kembali kehadirat Allah Yang Maha Kuasa. Hal ini bukanlah suatu kebetulan saja, tetapi telah diatur oleh Yang Maha Esa.

b. Al Qur'an di masa Abu Bakar r.a.

Sesudah Rasulullah wafat, para sahabat baik Anshar maupun Muhajirin, sepakat mengangkat Abu Bakar menjadi Khalifah. Pada awal masa pemerintahannya banyak di antara

orang-orang Islam yang belum kuat imannya. Terutama di Nejed dan Yaman banyak di antara mereka yang menjadi murtad dari agamanya, dan banyak pula yang menolak membayar zakat. Di samping itu ada pula orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Hal ini dihadapi oleh Abu Bakar dengan tegas, sehingga ia berkata terhadap orang-orang yang menolak membayar zakat itu demikian: ‘Demi Allah! Kalau mereka menolak untuk menyerahkan seekor anak kambing sebagai zakat (seperti apa) yang pernah mereka serahkan kepada Rasulullah, niscaya aku akan memerangi mereka’. Maka terjadilah peperangan yang hebat untuk menumpas orang-orang murtad dan pengikut-pengikut orang yang mengaku dirinya nabi itu.

Di antara peperangan-peperangan itu yang terkenal adalah peperangan Yamamah. Tentara Islam yang ikut dalam peperangan ini, kebanyakan terdiri dari para sahabat dan para penghafal Al Qur’an. Dalam peperangan ini telah gugur 70 orang penghafal Al Qur’an. Bahkan sebelum itu gugur pula hampir sebanyak itu dari penghafal Al Qur’an di masa Nabi pada suatu pertempuran di sumur Ma’unah dekat kota Madinah.

Oleh karena Umar bin Khathab khawatir akan gugumya para sahabat penghafal Al Qur’an yang masih hidup, maka ia lalu datang kepada Abu Bakar memusyawaratkan hal ini. Dalam buku-buku Tafsir dan Hadits percakapan yang terjadi antara Abu Bakar, Umar dan Zaid bin Tsabit mengenai pengumpulan Al Qur’an diterangkan sebagai berikut:

Umar berkata kepada Abu Bakar: “Dalam peperangan

Yamamah para sahabat yang hafal Al Qur'an telah banyak yang gugur. Saya khawatir akan gugurnya para sahabat yang lain dalam peperangan selanjutnya, sehingga banyak ayat-ayat Al Qur'an itu perlu dikumpulkan".

Abu Bakar menjawab: "Mengapa aku akan melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Rasulullah?". Umar menegaskan: "Demi Allah! Ini adalah perbuatan yang baik". Dan ia berulang kali memberikan alasan-alasan kebaikan mengumpulkan Al Qur'an ini. sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima pendapat Umar itu. Kemudian Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit dan berkata kepadanya "Umar mengajakku mengumpulkan Al Qur'an". Lalu diceriterakannya segala pembicaraannya yang terjadi antara dia dengan Umar. Kemudian Abu Bakar berkata: "Engkau adalah seorang pemuda yang cerdas yang kupercayai sepenuhnya. Dan engkau adalah seorang penulis wahyu yang selalu disuruh oleh Rasulullah. Oleh karena itu, maka kumpulkanlah ayat-ayat Al Qur'an itu". Zaid menjawab: "Demi Allah! Ini adalah pekerjaan yang berat bagiku. Seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidaklah lebih berat bagiku daripada mengumpulkan Al Qur'an yang engkau perintahkan itu". Dan ia berkata selanjutnya kepada Abu Bakar dan Umar: "Mengapa kalian melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Nabi?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah! Ini adalah perbuatan yang baik". Ia lalu memberikan alasan-alasan kebaikan mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an itu, sehingga membukakan hati Zaid, kemudian ia mengumpulkan ayat-

ayat Al Qur'an dari daun, pelepah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al Qur'an.

Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat Al Qur'an itu Zaid bin Tsabit bekerja amat teliti. Sekalipun beliau hafal Al Qur'an seluruhnya, tetapi untuk kepentingan pengumpulan Al Qur'an yang sangat penting bagi umat Islam itu, masih memandang perlu mencocokkan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan disaksikan oleh dua orang saksi.

Dengan demikian Al Qur'an seluruhnya telah ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran, dan diikatnya dengan benar, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, kemudian diserahkan kepada Abu Bakar. Mushhaf ini tetap di tangan Abu Bakar sampai ia meninggal, kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khaththab dan tetap ada di sana selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, Mushhaf itu dipindahkan ke rumah Hafsah, puteri 'Umar, isteri Rasulullah sampai masa pengumpulan dan penyusunan Al Qur'an di masa Khalifah Utsman.

c. Membukukan Al Qur'an-ul Karim di masa Utsman r.a.

Tetaplah demikian keadaan Al Qur'an itu, artinya telah dituliskan dalam satu naskah yang lengkap, di atas lembaran-lembaran yang serupa, ayat-ayat dalam sesuatu surat tersusun menurut tertib urut yang ditunjukkan oleh Nabi. Lembaran-lembaran ini digulung dan diikat dengan benang, disimpan

oleh mereka yang disebutkan di atas.

Di atas telah disebutkan bahwa di permulaan pemerintahan Khalifah Abu Bakar terjadilah riddah (pemberontakan orang-orang murtad). Yang kemudian dapat dipadamkan oleh Abu Bakar. Maka setelah Jaziratul Arab tenteram kembali, mulailah Abu Bakar menyiarkan Islam ke negeri-negeri yang berdekatan.

Di masa beliau tentara Islam telah memasuki kota-kota Hirah dan Anbar (di Mesopotamia) dan telah sampai di sungai Yarmuk di Syria, dan di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khath thab, kaum Muslimin telah menaklukkan Bactriane dekat sungai Ayax (Amu Daria) di sebelah timur, dan Mesir di sebelah barat.

Di masa Khalifah Utsman bin Affan, pemerintahan mereka telah sampai ke Armenia dan Azarbaiyan di sebelah timur, dan Tripoli di sebelah barat. Dengan demikian kelihatanlah bahwa kaum Muslimin di waktu itu telah terpencah-pencah di Mesir, Syria, Irak, Persia dan Afrika.

Ke mana mereka pergi, dan di mana mereka tinggal Al Our'anul Karim itu tetap jadi Imam mereka, di antara mereka banyak yang menghafal Al Qur'an itu. Pada mereka ada naskah-naskah Al Qur'an itu, tetapi naskah-naskah yang mereka punyai itu tidak sama susunan surat-suratnya.

Begitu juga ada didapat di antara mereka perbedaan tentang bacaan Al Qur'an itu. Asal mulanya perbedaan bacaan ini ialah karena Rasulullah sendiripun memberi kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab yang berada di masanya, untuk

membaca dan melafazkan Al Qur'an itu menurut lahjah (dialek) mereka masing-masing. Kelonggaran ini diberikan oleh Nabi supaya mudah mereka menghafal Al Qur'an ini.

Tetapi kemudian kelihatan tanda-tanda bahwa perbedaan tentang bacaan Al Qur'an ini kalau dibiarkan, akan mendatangkan perselisihan dan perpecahan yang tidak diinginkan dalam kalangan kaum Muslimin. Orang yang mula-mula memperhatikan hal ini seorang sahabat yang bernama Huzaifah bin Yaman.

Ketika beliau ikut dalam pertempuran menaklukkan Armenia dan Azerbaiyan, dalam perjalanan, dia pernah mendengar pertikaian kaum Muslimin tentang bacaan beberapa ayat Al Qur'an, dan pernah mendengar perkataan seorang Muslim kepada temannya: "Bacaan saya lebih baik dari bacaanmu".

Keadaan ini mengagetkan Huzaifah, maka di waktu dia telah kembali ke Madinah, segera ditemuinya Utsman bin Affan, dan kepada beliau diceriterakannya apa yang dilihatnya mengenai pertikaian kaum Muslimin tentang bacaan Al Qur'an itu, seraya berkata: "Susullah umat Islam itu sebelum mereka berselisih tentang Al Kitab, sebagai perselisihan Yahudi dan Nasara".

Maka oleh Khalifah Utsman bin Affan dimintakan kepada Hafshah binti Umar lembaran-lembaran Al Qur'an yang ditulis di masa Khalifah Abu Bakar yang disimpan oleh Hafshah untuk disalin, dan oleh Hafshah lembaran-lembaran Al Qur'an itu diberikanlah kepada Khalifah Utsman bin Affan.

Oleh Utsman dibentuklah satu panitia, terdiri dari Zaid bin Tsabit, sebagai ketua, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdur Rahman bin Harits bin Hisyam. Tugas panitia ini ialah membukukan Al Qur'an, yakni menyalin dari lembaran-lembaran yang tersebut menjadi buku. Dalam pelaksanaan tugas ini Utsman menasehatkan supaya:

- 1) mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al Qur'an.
- 2) Kalau ada pertikaian antara mereka tentang bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab Al Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.

Maka dikerjakanlah oleh panitia sebagai yang ditugaskan kepada mereka, dan setelah tugas itu selesai, maka lembaran-lembaran Al Qur'an yang dipinjam dari Hafsa itu dikembalikan kepadanya.

Al Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai dengan "Al Mushhaf", dan oleh panitia ditulis lima buah Al Mushhaf. Empat buah di antaranya dikirim ke Mekah, Syria, Basrah dan Kufah, agar di tempat-tempat itu disalin pula dari masing-masing Mushhaf itu, dan satu buah ditinggalkan di Madinah, untuk Utsman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan: "Mushhaf Al Imam".

Sesudah itu Utsman memerintahkan mengumpulkan semua lembaran-lembaran yang bertuliskan Al Qur'an yang ditulis sebelum itu dan membakarnya. Maka dari Mushhaf yang ditulis di zaman Utsman itulah kaum Muslimin

diseluruh pelosok menyalin Al Qur'an itu.

Adapun kelainan bacaan, sampai sekarang masih ada, karena bacaan-bacaan yang dirawikan dengan mutawatir dari Nabi terus dipakai oleh kaum Muslimin dan bacaan-bacaan tersebut tidaklah berlawanan dengan apa yang ditulis dalam mushhaf-mushhaf yang ditulis di masa Utsman itu. Dengan demikian, maka pembukuan Al Qur'an di masa Utsman itu faedahnya yang terutama ialah:

- 1) Menyatukan kaum Muslimin pada satu macam Mushhaf yang seragam ejaan tulisannya.
- 2) Menyatukan bacaan, dan kendatipun masih ada kelainan bacaan, tetapi bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan Mushhaf-mushhaf Utsman. Sedang bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushhaf-mushhaf Utsman tidak dibolehkan lagi.
- 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada Mushhaf-mushhaf sekarang.

Di samping itu Nabi Muhammad saw. sangat menganjurkan agar para sahabat menghafal ayat-ayat Al Qur'an. Karena itu banyak sahabat-sahabat yang menghafalnya baik satu surat, ataupun menghafal Al Qur'an seluruhnya. Kemudian di zaman tabi'ien, tabi'it tabi'ien dan selanjutnya usaha-usaha menghafal Al Qur'an ini dianjurkan dan diberi dorongan oleh para Khalifah sendiri.

Pada zaman sekarang di Mesir, di sekolah-sekolah Awaliyah diwajibkan menghafal Al Qur'an. Kalau mereka

hendak menamatkan pelajaran di sekolah-sekolah Awaliyah dan hendak meneruskan pelajarannya ke sekolah-sekolah Muallimin, maka hafalan mereka tentang Al Qur'an itu selalu diuji, sehingga pelajar-pelajar lulusan sekolah Muallimin telah hafal Al Qur'an seluruhnya dengan baik. Untuk mengambil ijazah sekolah persiapan Darul Ulum, pelajar-pelajar dibuji dalam hafalan Al Qur'anul Karim. Di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah pada Al Azhar pun diwajibkan menghafal Al Qur'an. Begitu pula halnya di negara-negara Arab yang lain, kegiatan menghafal Al Qur'an itu dapat dilihat dengan jelas.

Di Indonesia, di pondok-pondok, surau-surau, pesantren-pesantren, rangkang-rangkang dan madrasah-madrasah sampai perguruan tinggi terdapat pulabusaha-usaha menghafal Al Qur'an itu. Umat Islam merasa, bahwa adalah suatu ibadat yang besar menghafal Al Qur'an ul Karim. Orang-orang yang hafal Al Qur'an amat ditinggikan dan dihormati. Di Indonesia biasa diadakan musabaqah (perlombaan) membaca Al Qur'an yang dilakukan baik oleh anak-anak ataupun oleh orang-orang yang telah dewasa dari tingkat kelurahan sampai tingkat nasional.

Untuk menjaga kemurnian Al Qur'an yang diterbitkan di Indonesia ataupun yang didatangkan dari luar negeri, Pemerintah Republik Indonesia cq. Departemen Agama telah membentuk suatu panitia yang bertugas untuk memeriksa dan mentashhah Al Qur'an yang akan dicetak dan yang akan diedarkan, yang dinamai "Lajnah Pentashhah Mushhaf Al Qur'an", yang ditetapkan dengan penetapan Menteri Agama No. 37 th. 1957, yang telah diperbaharui dengan Peraturan

Menteri Agama No. 2 Tahun 1980. Untuk melaksanakan tugas Lajnah tersebut diangkatlah anggota Lajnah dengan suatu Keputusan Menteri Agama yang diperbaharui di tiap tahun.

Selain itu Pemerintah juga sudah mempunyai Al Qur'an pusaka berukuran 1 x 2 M. yang ditulis dengan tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri, mulai tanggal 23 Juni 1948/17 Ramadhan 1367 dan selesainya tanggal 15 Maret 1960/17 Ramadhan 1379, yang sekarang disimpan di Masjid Baiturrahim dalam Istana Negara. Al Qur'an pusaka itu selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian Al Qur'an, juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari Al Qur'an yang diterbitkan di Indonesia. Dengan usaha-usaha yang disebutkan di atas terpeliharalah Al Qur'anul Karim itu, dan sampailah kepada kita sekarang dengan tidak ada perubahan sedikit juga dari apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Dalam pada itu, pada tiap-tiap zaman dan masa Al Qur'an dihafal oleh jutaan umat Islam, ini adalah salah satu inayat Tuhan untuk menjaga Al Qur'an. Dengan demikian terbuktilah firman Allah:

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحفظون الحجر

Artinya : "sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya".

III. TAFSIR AL QUR'ANUL KARIM.

Al Qur'anul Karim adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w., mengandung hal-hal

yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafah, peraturan-peraturan yang mengatur tingkahlaku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu ataupun sebagai makhluk sosial, sehingga berbahagia hidup di dunia dan di akhirat.

Al Qur'anul Karim dalam menerangkan hal-hal yang tersebut di atas, ada yang dikemukakan secara terperinci, seperti yang berhubungan dengan hukum perkawinan, hukum warisan dan sebagainya, dan ada pula dikemukakan secara umum dan garis besarnya saja. Yang diterangkan secara umum dan garis besarnya ini, ada yang diperinci dan dijelaskan oleh hadits-hadits Nabi Muhammad s.a.w. dan ada yang diserahkan kepada kaum Muslimin sendiri memperincinya sesuai dengan keperluan suatu kelompok manusia, keadaan, masa dan tempat, seperti dalam soal kenegaraan. Al Qur'an mengemukakan "prinsip musyawarah" adanya suatu badan yang mewakili rakyat, keharusan berlaku adil dan sebagainya.

Di samping itu agama Islam membuka pintu ijtihad bagi kaum Muslimin dalam hal yang tidak diterangkan oleh Al Qur'an dan hadits secara qath'i (tegas). Pembukaan pintu ijtihad inilah yang memungkinkan manusia memberi komentar, memberi keterangan dan mengeluarkan pendapat tentang hal yang tidak disebut atau yang masih umum dan belum terperinci dikemukakan oleh Al Qur'an. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri beserta sahabat-sahabat beliau adalah orang-orang yang menjadi pelopor dalam hal ini, kemudian diikuti oleh para tabi'ien, para tabi'it tabi'ien dan generasi-generasi yang tumbuh dan hidup pada masa-masa

berikutnya.

K. Penutup

Al-Qu`ran adalah kitab yang mengandung berita bangsa yang telah silam, yang dapat dijadikan contoh perbandingan bagi umat yang hidup sekarang dan yang akan datang, memuat berita yang pasti kebenarannya. Al-Qur`an menceritakan hikayat para nabi yang dikehendaki oleh Allah untuk mengisahkannya kepada kita tentang riwayat hidup perjuangan mereka, dan peristiwa yang terjadi antara mereka dan umatnya.

Kisah dalam al-Qur'an pada prinsipnya memuat asas-asas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kisah atau peristiwa yang tertulis dalam teks al-Qur'an dapat dijadikan hikmah atau pelajaran. Itu bisa terealisasi apabila setiap manusia mampu menangkap pesan-pesan yang terkandung di dalam teks al-Qur'an tersebut dan ini hanya bisa diketahui apabila manusia mau mempelajari dan menyakini.

BAB IX

TUJUAN DITURUNKANNYA AL QUR'AN

A. Pendahuluan

Terjemahan Al-Qur'an adalah apa yang diinginkan setiap Muslim untuk dapat Membaca dan memahami Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Untuk alasan ini, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Satu Begitu banyak terjemahan Al-Qur'an adalah Surah Yaasiin, yang berisi tentang Perintahkan manusia untuk memilih jalan yang benar. Peneliti bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis personal pronoun dan Kata ganti orang digunakan dalam terjemahan Surah Yaasiin karena Ketahui jenis kata ganti orang dan persona dalam Terjemahan surat Yasin Pada bait pertama surat Yasin, termasuk bentuk tunggal dari kepribadian ketiga bebas ALLAH SWT mengacu pada unsur-unsur lain di dalam Surat Yasin (teks) disebutkan kemudian, yaitu Allah Swt (Tuhan) semua orang tahu). Karakteristik lain dapat ditemukan dalam kata ini yaitu unit bahasa adalah kata ganti orang III Bentuk tunggal melekat di sebelah kanan. memiliki kualitas ini maka itu adalah kohesi gramatikal referensial implisit Anaforis III tunggal, bentuk tambahan dengan kata ganti orang benar. Arti kata tersebut mengacu pada kata Surat Yasin. Bahasa

yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an tidak dibuat Cintailah bahasa berita karena merupakan wahyu dari Allah SWT. yang Diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan dipahami artinya Terkandung dalam Al-Qur'an, manusia perlu mempelajarinya lebih dalam. di samping itu, Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia, berisi perintah, larangan, Nasihat, ancaman, dan pertanyaan terkait kehidupan pria.

Terjemahan kata ganti Quran juga memainkan peran yang sangat penting Ini penting, terutama dalam banyak terjemahan Al-Qur'an, Yaasiin Gunakan kata ganti. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Wacana media tertulis, yaitu wacana dalam wacana "terjemahan surat Yashin" Terjemahan Al-Qur'an bisa diartikan sebagai himbauan atau ajakan Formatnya pendek dan berisi informasi tentang kehidupan di dunia. Ada Ada banyak masalah dengan terjemahan Al-Qur'an, terutama di karakter dalam terjemahan. Penulis akan membahas "penggunaan kata ganti peran dalam terjemahan Yaasiin" karena Ingin tahu seberapa berguna ini. penulis tertarik Pertanyaan ini karena peneliti di bidang wacana mendapatkan banyak perhatian para peneliti bahasa. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup setiap Muslim. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus selalu dibaca, dipelajari, dipahami dan dijadikan landasan kehidupan sehari-hari. Nur Makhsun, Direktur Madrasah Pringsurat, saat memberikan keterangan pada peringatan Nuzulul Quran di Masjid Jami' Almujaahidin di Pingit Pringsurat, Sabtu (2/6).

Nur Makhsun juga berpesan agar siswa Madrasah Ibtidaiyah membaca Al Quran setiap hari agar selalu mendapat hidayah dan ilmu Allah yang bermanfaat. Selain itu, kampanye tersebut dikatakan bertujuan agar anak-anak lebih terbiasa membaca kitab suci umat Islam dengan lancar sejak usia dini. Agar Al-Qur'an yang isinya 30 juz bisa dibaca semua, kami berikan kewajiban membaca kepada setiap anak, meski hanya beberapa halaman," jelasnya. Ia berharap melalui proyek-proyek kegiatan keagamaan tersebut, para siswa tidak hanya bisa membaca kitab suci dengan lancar, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran bermuatan moral yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, lanjutnya, ke depan akan terbentuk generasi penerus yang berkualitas dan memiliki jati diri yang berlandaskan ajaran agama yang baik dan benar. "Kami ingin mereka menjadi generasi muslim Al-Qur'an yang berakhlakul karimah," harapnya.

Sementara itu, Ketua KKM MI Ahmad Jalil menjelaskan, kegiatan tersebut berlangsung rutin setiap tahun dan bergilir secara merata di seluruh MI yang ada di Kabupaten Pringsurat. Kegiatan diawali dengan penyelesaian 30 juz Al Quran yang dibagikan kepada setiap peserta, termasuk guru dan siswa yang hadir. Al-Qur'an adalah pedoman ilahi bagi setiap Muslim. Wajib di amalkan oleh setiap mukmin, seperti yang dikatakan KH Khamim dari Pingit. Selain itu, wahyu Al-Qur'an mengharuskan orang-orang beriman untuk bersedekah, berpuasa selama bulan Ramadhan dan membaca teks suci. Bagi umat Islam, memanfaatkan kitab suci Al-Quran adalah kunci untuk menemukan jalan yang

benar. Seperti yang dijanjikan, ini membawa mereka ke arah yang jelas. Siapa pun yang membaca satu huruf dari Kitab Allah dianggap telah membaca keseluruhannya. Seseorang karena perbuatan baiknya menerima berkah Allah sepuluh kali lipat. Aliflammim berisi satu huruf, alif. membutuhkan satu huruf — satu huruf di Lam dan satu huruf di Mim — sebagai dasarnya, seperti yang diamati dalam laporan At-Tirmidzi ini. Menyediakan anak dengan pendidikan dan perawatan melalui pengasuhan adalah bagian penting dari proses. sejak kecil, memberinya pendidikan Al-Qur'an. Perkembangan anak paling optimal selama ini. Setiap informasi yang melibatkan anak-anak mudah dipahami oleh mereka. Anak perlu diberi Al untuk menerima lukisan negatif. Al-Qur'an dibaca pada usia muda agar nilai-nilainya menjadi mendarah daging.

Sebuah mekar di hatinya. Mengajarkan anak tentang Al-Qur'an bisa dilakukan dengan mendidik mereka. mengenai kedua orang tua dan pendidik. Bayi memiliki hak untuk dipenuhi dengan mengetahui, yang merupakan bentuk perolehan hak. Hak untuk berkembang biak sangat penting untuk memastikan seorang anak tidak jatuh ke dalam api neraka. Sejak diturunkannya wahyu yang pertama kepada Muhamad SAW, Islam telah menekankan perintah untuk belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya., Sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah. Pada ayat pertama surayt Al – Alaqterdapat kata ira', yang melalui malaikat jibril Allah memerintahkan Muhamad untk “membaca “(Bahrudin ,

2007:31).

Sungguh jika tidak ada qolam, maka kita tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui pengetahuan orang terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Maka sejarah orang-orang yang terdahulu tidak akan tercatat. Ilmu pengetahuan mereka tidak dapat dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Dengan qolam bersandar kemampuan dan kemajuan umat. Sejak diturunkannya wahyu yang pertama kepada Muhamad SAW, Islam telah menekankan perintah untuk belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya.

Sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah. Pada ayat pertama surayt Al – Alaq terdapat kata *ira'*, yang melalui malaikat jibril Allah memerintahkan Muhamad untuk “membaca “(Bahrudin, 2007:31). Sungguh jika tidak ada qolam, maka kita tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui pengetahuan orang terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka. Maka sejarah orang-orang yang terdahulu tidak akan tercatat. Ilmu pengetahuan mereka tidak dapat dijadikan penyuluh bagi generasi berikutnya. Dengan qolam bersandar kemampuan dan kemajuan umat. Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian dalam

pembelajaran tersebut berlangsung secara interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam melakukan hubungan interaksi dengan siswa saat pembelajaran berlangsung.¹² Dengan adanya metode pembelajaran yang digunakan, maka akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan. Berdasarkan penelitian ditempat realita yang ada, banyak anak-anak usia TK dan MI/SD namun tidak ada program di masyarakat untuk mengadakan pembelajaran Al-Qur'an, sehingga anak-anak setelah pulang sekolah formal mereka menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya. Solusi untuk mengatasi hal tersebut, maka penting didukung dengan adanya lembaga lembaga yang mengajarkan pendidikan pembelajaran Al-Qur'an agar terbentuk generasi yang memiliki akhlak yang Qur'ani. Pesantren Putri 'Ainul Mardhiyyah dalam menyikapi situasi tersebut diatas, mempunyai program TPQ/TFK yang diikuti oleh anak usia MI/SD.

TPQ adalah Tempat Pendidikan Al-Qur'an yang didalamnya terdapat pembelajaran baca dan tulis Al-Qur'an, sedangkan TFK adalah Tahfidz for. Al Qur'an sebagai kitab suci dan petunjuk, mempunyai berbagai dimensi untuk dijadikan pedoman atau pegangan hidup dan penuntun arah bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupannya. Al Qur'an mengajak akal manusia untuk ber-tafakur (memikirkan) dan ber-tadzakur (mengingat) akan ciptaan Allah SWT. Dengan adanya akal dan ilmu yang dimilikinya, manusia dapat dibedakan atas golongan yang berilmu dan

golongan yang tidak berilmu (bodoh). Dalam Al Qur'an, Allah SWT menjadikan ilmu sebagai ukuran (barometer) bagi manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Derajat yang dalam beberapa ayat Al Qur'an disebut dengan ulu al- albab. Pada tahap selanjutnya, umat Islam yang banyak berdzikir dan berpikir (melakukan pembacaan) akan menjadikan ia sebagai seorang ulama yang cendekiawan (intelektual), dan cendekiawan (intelektual) yang sekaligus ulama. Dimana posisi mereka itu adalah sebagai waratsah al-anbiya' (para pewaris /penerus Nabi).

Dalam banyak ayat, Al Qur'an mengajak manusia untuk melakukan pembacaan, memikirkan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, baik yang di langit maupun yang ada di bumi dengan berbagai macamisinya.1 Allah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam, sehingga menjadi benar-benar umat yang baik dan terbaik yang pernah ada di muka bumi ini. Di antara ciri khas atau keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an adalah ia bisa memberi syafa'at pada hari kiamat pada orang yang membacanya, mengkajinya. Dan Al Qur'an juga akan memberikan kedamaian (ketenangan) , Dengan demikian, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu metode dalam mengatasi masalah hati.

Membaca Al-Qur'an senantiasa menjadikan hati lebih tenang dan damai, karena dengan membaca Al-Qur'an secara tidak langsung sedang menghadap Allah Swt. Oleh karena itu, perbanyaklah membaca Al-Qur'an dan mengkaji ayat-

ayat-Nya agar hati menjadi lebih tenang dan tentram. Maka dari itu, manusia sebagai hamba Allah Swt yang beriman agar selalu mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan apa-apa yang diperoleh dari mempelajari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang zaman jahiliyyah modern dengan arti kelihatannya pandai-pandai dan canggih-canggih sekali kemerlapan luar biasa. Kehidupan orang sekarang segala sesuatu tergiyur dengan gemerlapannya tayangan-tayangan duniawi yang melalaikan dan menjauhkan diri dari Tuhannya. Seperti halnya pada anak-anak atau para remaja. Masa tersebut adalah masa yang sangat rentan masuknya pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan emosi atau mental mereka kadang juga kurang terkontrol. Oleh karena itu, di usia tersebut harus dibekali oleh hal-hal yang baik, salah satunya yaitu Al Qur'an.

Anak-anak atau remaja harus diberi pengetahuan tentang Al Qur'an, agar mereka mau membacanya dan mampu mengamalkan dalam kehidupannya. Al Qur'an memiliki banyak fungsi, salah satu fungsinya yaitu sebagai pembangun kesehatan mental. Jika anak atau siswa mau rajin membaca Al Qur'an, maka mental mereka akan sehat yang akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan kepada para nabi oleh Allah rasulnya. Diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi penutup upacara Nabi dan Rasul. Tidak ada kitab suci lain setelah itu. Sebagai hasil dari kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki misi ini lebih besar

dari kitab suci sebelumnya. Lingkup misi lebih luas. Jika ayat-ayat sebelumnya adalah untuk orang-orang dan waktu-waktu tertentu, Untuk waktu yang terbatas, Al-Qur'an telah diturunkan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Itu karena Nabi Muhammad yang membawanya adalah Rasul semua

Kemanusiaan sampai akhir zaman. selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana ibadah untuk mendekatkan manusia. dengan membaca dan menangkap pesan-pesan yang ada, Anda sendiri kepada Allah SWT dalam. Oleh karena itu, pengaruh Al-Qur'an terhadap manusia dapat dirinci sebagai berikut:

B. Instruksi untuk Manusia

Fungsi pertama Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk kepada umat manusia. Suka

Telah diketahui dengan baik bahwa fungsi utama Kitab Suci dalam agama dan kepercayaan apa pun adalah pedoman bagi para pengikutnya. Demikian pula, Al-Qur'an menjadi panduan muslim. Namun, Al-Qur'an menyatakan bahwa dia bukan hanya panduan bagi umat Islam, tetapi panduan bagi umat manusia sama sekali. Keseluruhan misi al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan. Misi Nabi Muhammad, beliau diutus untuk seluruh *umat manusia. ini dikonfirmasi Allah SWT memasukkan yang berikut dalam beberapa firman-Nya: Kami (Allah) tidak mengutus kamu (Muhammad), tetapi Umat manusia secara keseluruhan sebagai pembawa dan pemberi kabar gembira Peringatan, tetapi kebanyakan orang*

tidak tahu. (Q.S. Saba:28).

Dalam Al-Qur'an memang ada dua versi yang merujuk kepada Al-Qur'an.instruksi. Pertama, ini adalah pedoman bagi seluruh umat manusia. ayat yang menyatakan hal pertama ini termasuk: Ramadhan adalah bulan turunnya wahyu Allah (permulaan) Al-Qur'an sebagai Panduan dan Tafsir bagi KemanusiaanBimbingan dan pembedaan (antara yang benar dan yang salah). (Q.S.al-Baqarah:185)Dan kitab suci yang menyatakan hal yang kedua antara lain: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka saleh. (Q.S. al-Baqarah: 2) kami telah mengirimmu Al-Qur'an untuk menjelaskan semuanya sesuatu sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi manusia yang menyerah. (Q.S. al-Nahl: 89).

Dua versi pernyataan yang berbeda tidak berarti ada kontradiksidalam Alquran. Perbedaan antara keduanya benar-benar hanya pada batasnyaArti dari instruksi yang mengacu pada setiap pernyataan. Sarjana Jelaskan bahwa kata huda/petunjuk (bimbingan) memiliki dua arti umum dan khusus.

C. Al-Qur'an juga merupakan pelengkap dari kitab suci sebelumnya.

Keistimewaan ini ada karena Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT.Allah berpaling kepada Rasul dan Nabi-Nya. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'anIa memikul tugas menyempurnakan kitab-kitab suci semua dinasti. alasan dibalik fitur ini dapat dijelaskan

setidaknya karena dua alasan. Buku Kitab suci sebelumnya memang diturunkan kepada orang-orang tertentu untuk waktu yang terbatas. Kedua, dalam perkembangan sejarah, kitab-kitab suci awal bukannya tanpa Variasi dan penyimpangan. mengenai fungsi Al-Qur'an sebagai pelengkap kitab suci sebelumnya, Ada tiga rincian tugas. Pertama, konfirmasi keberadaan kitab suci sebelumnya.

D. Al-Qur'an adalah sumber utama dari semua ajaran Islam

Dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah esensi dan jiwa Islam. dari quranMemperoleh ajaran tentang iman (aqidah), ibadah, akhlak dan prinsip¹⁶ Secara garis besar, Al-Qur'an adalah sumber ajaran IslamItu dapat dipecah sebagai berikut:

Salah satunya adalah sumber utama aqidah. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an berbicara tentang Bagi banyak orang, termasuk mereka yang tidak percaya pada Tuhan, hari akhir, atau Nabi Muhammad. Quran mencoba meyakinkan mereka Tentang keberadaan Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan argumen. Hal ini dapat diterima secara rasional. Al-Qur'an juga menjelaskan prinsip-prinsip ini Ketuhanan, mengukuhkan identitas kenabian Muhammad SAW yang diutus sebagai penggantinya Para nabi dan rasul sebelumnya. Al-Qur'an juga menyampaikan. Orang-orang masa lalu menjadi pelajaran bagi generasi mendatang. Al-Qur'an adalah dasar dari semua ajaran Islam. Inilah mengapa Yusuf al-Qardlawi menganggap Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi utamanya. Al-Qur'an adalah inti dan esensi

Islam, menyebutnya sebagai jiwanya.ajaran tentang iman, moralitas, etika, dan prinsip.Al-Qur'an adalah teks agama dan hukum bagi umat Islam.Dalam bentuk mentahnya, informasi dapat dipecah menjadi kategori berikut: Sumber utama keyakinan Al-Qur'an adalah ayat-ayatnya. Banyak darinya kata-kata berbicara tentang ini.Banyak orang yang tidak percaya menganggap surga sebagai tempat di mana banyak orang tinggal.Al-Qur'an ingin orang-orang memahami bahwa kenabian Muhammad sedang mendekati akhir.Memberikan bukti adanya Tuhan dengan dalil-dalil-Nya.Al-Qur'an memberikan dasar untuk keyakinan Islam, menyajikan alasan yang dapat diterima untuk prinsip-prinsipnya.Muhammad SAW adalah nabi yang ditunjuk secara ilahi yang diwahyukan oleh ketidakberdosaan Asli, yang menegaskan kemampuan kenabiannya.Al-Qur'an memuat berita dari para nabi dan rasul masa lalu.

Pelajaran yang diberikan untuk generasi mendatang tetap hidup berkat masa lalu. Syariah terdiri dari dua sumber utama; Al-Qur'an dan akidah yang asli. Merupakan sumber hukum Islam yang utama.untuk mempertahankan kontrol yang tepat atas tindakan mereka baik dalam masalah profesional maupun pribadi.kedekatan Allah SWT dengan manusia.Makhluk hidup seperti burung dan tupai juga menghuni hutan.Al-Qur'an berisi petunjuk tentang cara yang benar untuk menjalankan ibadah bagi umat Islam. Perintah shalat, zakat, puasa dan haji datangnya dari Allah melalui firman yang suci. Selain itu, ada perintah lain seperti Umrah dan Haji.

Al-Qur'an juga memberikan informasi rinci tentang bagaimana melaksanakan ibadah.

ada syarat agama untuk menjaga kesucian, seperti menghadap Masjid al-Qiblat setiap hari. pedoman untuk melakukan shalat di saat perang atau perselisihan. Membahas perjalanan, menunaikan haji, dan lainnya adalah contoh topik yang tepat untuk dibahas. Al-Qur'an tumpang tindih hukum pribadi dengan kerangka Al-Qur'an yang lebih besar. Berbagai topik keluarga, seperti pernikahan, perceraian, warisan dan aspek keluarga lainnya. Pembahasan di atas menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab. Teks suci terakhir melanjutkan pekerjaan wahyu sebelumnya. Misi Al-Qur'an telah ditentukan sebelumnya oleh Tuhan sebelum penciptaannya.

Karya-karya sebelumnya membantu membimbing orang melalui mereka. Misi Al-Qur'an yang lebih luas daripada kitab suci lainnya diwakili olehnya sebagai kitab suci terakhir. Al-Qur'an mengakui kitab-kitab sebelumnya memiliki cakupan yang luas. Nabi Muhammad adalah orang yang membawa kitab suci, yang merupakan teks yang diilhami ilahi. Dia dikirim ke setiap bangsa. Tidak peduli berapa lama atau pendek jangka waktu, ciptaan Tuhan atas umat manusia tidak akan pernah berakhir.

Terkait fungsi al-Qur'an bagi manusia, Allah Swt telah memberikan untuk kitab suci ini sejumlah nama yang mencerminkan fungsinya. Di antaranya adalah Al-Huda (petunjuk), Al-Furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil), Al-Burhan (bukti kebenaran), Al-Dzikir atau

Al-Tadzkirah (peringatan), Al-Syifa (obat penyembuh), Al-Mau'idhah (nasihat, pelajaran), Al-Rahmah (rahmat). Juga Al-Nur (cahaya), Al-Bayan (keterangan), Al-Balagh (keterangan yang cukup), Al-Bashair (bukti atau keterangan yang jelas), Al-Busyra (berita gembira), Al-Basyir (pemberi kabar gembira), dan Al-Nadzir (pemberi peringatan). Sementara itu, terkait statusnya sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'an memiliki fungsi yang secara umum dapat disimpulkan menjadi tiga: Pertama, sebagai petunjuk bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Ini berbeda dari kitab-kitab sebelumnya yang rata-rata diturunkan untuk umat dan zaman tertentu; kedua, penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Dalam hal ini al-Qur'an berfungsi melengkapi, meluruskan, dan menggantikan kitab-kitab tersebut;

Ketiga, sumber pokok ajaran agama Islam baik dalam masalah aqidah (keyakinan), syariah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak.

BAB X

PENGETIAN DAN MACAM-MACAM HADITS

A. Pengertian Hadits secara Etimologi

Hadits menurut Bahasa memiliki beberapa makna yakni: *pertama*, *Jadid*, lawan dari *Qadim*, yang baru, hidats, hudatsa, dan huduts. *Kedua*, *Qarib* yang artinya yang dekat, yang belum lama terjadi dalam perkataan Haditsul ahdi bil islam (orang baru masuk islam). *Ketiga*, *Khobar* yakni warta atau berita, yaitu *ma yatahaddatsu bihi wa yunqalu* (sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang), sama maknanya dengan hiddatsa. Dari kata inilah diambil perkataan hadits Rasulullah. Kata hadits dalam diasal-katakan yang bermakna khobar dari kata tahdits yang bermakna riwayat atau ikhbar (mengabarkan).

Kata hadits bukan sifat musyabbahah (yang disamakan), walau sewazan karim. Jamaknya yaitu hudatsan atau hidtsan juga terhadap ahadits. Kata ahadits dipakai sebagai kata jamak dari hadits yang bermakna khabar dari Rasul. Hadits-hadits ini datang dari Rasul dikatakan sebagai ahadits Rasul dan tidak pernah dikatakan hudatsan arRasul. Sebagian para ulama berpendapat bahwa kata ahadits yang bermakna khobar merupakan bentuk jamak dari kata hadits. Sebagian para ulama juga menetapkan bahwa kata ahadist merupakan jamak dari hadits dan tidak menurut qiyas serta shadz.

Menurut Az Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf berkata, “Ahadist merupakan isim jamak dari hadits bukan jamaknya”. Dalam surat At-Thur ayat 34, Allah memakai kata hadits dengan arti khabar, yang artinya: “Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu Khabar yang sepertinya jika mereka orang yang benar.” Rasulullah juga menggunakan kata hadits yang mempunyai arti khabar dalam sabdanya, yang artinya: “Akan ada seorang dari kamu yang hampir berkata, “Ini Kitabullah. Apa yang halal di dalamnya, kami halalkan. Apa yang diharamkan di dalamnya, kami haramkan.” Ketahuilah, barangsiapa sampai pada suatu “hadits” (kabar) dariku, lalu ia dustakan, berarti ia telah mendustakan tiga orang: dia mendustakan Allah, dia mendustakan Rasul-Nya, dia mendustakan orang yang menyampaikan hadits itu.” (HR. Ahmad dan Ad-Darimy).

Kemudian, menurut M.M Azami, menyebutkan bahwasanya kata “hadits” memiliki makna komunikasi, kisah, percakapan, religious atau sekuler dan historis atau kontemporer sebagaimana yang tertera dalam al-qur’an yang disebut sebanyak 23 kali seperti terdapat pada Q.s Azzumar ayat 23, Q.s Al-Qalam ayat 44, Q.s Al-An’am ayat 68, Q.s Thaha ayat 9 dan Q.s At-Tahrim ayat 3.

B. Hadits menurut Terminologi

Hadist menurut terminologi baik dari para ulama hadits, ulama fiqh dan ulama ushul fiqh berbeda pandangan dalam mendefinisikan hadits. Karena keterbatasan mereka terhadap tinjauan masing-masing.

- Hadits menurut ahli Hadits

Hadits yaitu, “segala ucapan, perbuatan dan keadaan atau perilaku Nabi SAW.” Yang di maksud dengan keadaan atau akhwal ialah segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti tentang kelahiran Rasul, tempat dan semua yang berkaitan dengannya dalam berbagai hal. Dalam hal ini, bahwa ikhwal atau keadaan yang pernah Rasul alami juga termasuk hadits. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hadits menyangkut kepribadian Rasul pada zaman dahulu.

- Hadits menurut ulama Fiqh

Hadits yaitu, “segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi selain Al-qur’an baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum syara’.”

Hukum syara’ merupakan hukum yang di tetapkan oleh Alloh sebagai landasan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Jika seorang melakukan hal yang disukai oleh Alloh, maka orang tersebut akan mendapat balasan berupa pahala kelak di akherat. Sedangkan hukum syara’ itu ada 5, yaitu wajib, makruh, sunnah, haram, dan mubah. Diantara kelima hukum syara’ tersebut ada yang berupa perintah dan juga larangan serta ada juga yang diantara kedua itu dalam artian boleh melakukan dan boleh tidak melakukan.

- Hadits menurut ulama Fiqh

Hadits yaitu, “segala sesuatu yang ditetapkan Nabi yang tidak bersangkutan dengan masalah masalah fardlu.”

Masalah masalah fardlu disini adalah masalah yang tidak ada hubungannya dalam pendekatan diri kepada Allah, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.

Definisi yang berbeda menurut terminologis juga disebutkan oleh sebagian ulama hadits. meskipun begitu, makna dari yang disebutkan tetap sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud At Thahan yang menyebutkan bahwasanya hadits ialah sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Redaksi yang dimaksud ialah:

- ... مَا أُضِيفَ إِلَى... = sesuatu yang disandarkan kepada
- ... مَا أُسْنِدَ إِلَى... = sesuatu yang disandarkan kepada
- ... مَا نُسِبَ إِلَى... = sesuatu yang dibangsakan kepada
- ... مَا رُوِيَ عَنْ... = sesuatu yang diriwayatkan dari. Dari semua redaksi yang disebutkan maksud dan maknanya sama yakni sesuatu yang datang dan bersumber dari Nabi Muhammad SAW.

C. Macam-macam Hadits

I. Hadits menurut Kuantitas

Hadits jika dilihat dari banyaknya rowi atau sanadnya dibagi menjadi 2, yakni, Hadits Mutawatir dan Hadits Ahad. Sedangkan Hadits Ahad.

1. Hadits Mutawatir

Mutawatir menurut bahasa berasal dari kata **التَّوَاتُرُ** yang memiliki makna terus menerus. Sedangkan menurut istilah, mutawatir memiliki makna hadits yang diriwayatkan banyak orang dari banyak orang sehingga meminimalisir dari adanya kedustaan dari hadits tersebut kemudian para perowinya menyandarkan hadits tersebut kepada sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera seperti saya melihat Nabi, saya mendengar Nabi dan lainnya. Disisi lain, mutawatir juga memiliki arti “Khabar yang disandarkan pada panca indera yang dikhabarkan oleh sejumlah orang yang mustahil menurut adat mereka bersepakat untuk mengabarkan berita tersebut dengan berdusta.

Sebuah hadits dapat disebut hadits mutawatir jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut, yaitu:

- a. Diriwayatkan oleh banyak orang dengan jumlah minimal 10 orang
- b. Jumlah yang banyak ini hendaknya terdapat pada setiap sanadnya
- c. Secara kebiasaan atau adat, mereka mustahil jika sepakat melakukan perbuatan dusta
- d. Sumber dari berita yang didapat dari panca indera.

Dalam hal ini, ulama berselisih pendapat terkait jumlah perowi dalam hadits mutawatir. Sebagian ulama berpendapat jumlah paling sedikit 4 orang periwayat sebagaimana yang terdapat pada Q.S Al-Nur ayat 13, sebagian lagi ada yang berpendapat minimal 5 sebagaimana yang terdapat pada Q.S Al-Nur ayat 39. Pendapat lain menyebutkan jumlah minimal

10 perawi. Kemudian, berdasarkan Q.S Al-Maidah ayat 11 menyebutkan minimal perawi 12 orang. Pada Q.S Al Anfal ayat 64 dan 65, menyebutkan minimal jumlah perawi 40 dan 20 orang dan pada Q.S al A'raf ayat 155 minimal jumlah perawi berjumlah 70 orang.

Hadits mutawatir dapat dibagi menjadi 2, yakni:

- a. Hadits mutawatir lafdzi, yakni hadits yang diriwayatkan oleh oelh jumlah perowi yang banyak dan para perawinya tidak berbeda pendapat mengenai lafadznya. Misalnya hadis:

Artinya:

“Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka dia akan mendapatkan tempat duduknya dari api neraka”

- b. Hadits mutawatir ma'nawi, yakni hadits yang diriwayatkan dan berbagai sumber dengan lafadz yang berbeda namun semua perawi sepakat menggunakan satu makna. Misalnya hadis tentang berdusta:

Artinya:

“Siapa saja yang berdusta atas namaku secara sengaja maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Bukhari)

2. Hadits Ahad

Hadits ahad memiliki pengertian bahwasanya hadits yang jumlah rawinya tidak sampai pada jumlah mutawatir, tidak memenuhi syarat mutawatir, dan tidak pula sampai pada derajat mutawatir sebagaimana dalam ungkapan kaidaj

ilmu hadits sebagai berikut:

هُوَ مَا لَا يَنْتَهِي إِلَى التَّوَاتُرِ

Yakni Hadits yang tidak mencapai pada derajat mutawatir. Sehingga dalam hal ini, hadits ahad memiliki klasifikasi jumlah rawi dari masing-masing thobaqoh, mungkin satu orang, dua, tiga atau justru lebih namun tidak sampai pada tingkatan mutawatir.

Hadits ahad memiliki beberapa macam menurut jumlah thobaqoh masing-masing rawi yakni:

1. Hadits mayhur

Hadits masyhur menurut etimologi yakni **الْمُسْتَفِيضُ** yang memiliki arti banyak dan menyebar. Sedangkan menurut istilah hadits masyhur ialah hadits yang diriwayatkan oleh 3 orang perawi atau lebih akan tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. Sebagai contoh:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“sesungguhnya Allah tidak mencabut suatu ilmu secara sekaligus dari hamba tetapi mencabutnya dengan mencabut para ulama. Ketika sudah tidak ada satupun ulama, para manusia menjadikan pemimpin-pemimpin yang bodoh. Ketika ditanya, mereka memberikan fatwa

tanpa dasar ilmu. Maka mereka sesat dan menyesatkan.”

Untuk mengenali hadits masyhur, ada beberapa hal yang perlu diketahui, diantaranya:

- 1) Hadits yang masyhur diantara kalangan ulama hadits seperti **قنت شهرا بعد الركوع يدعوا علي رعل وذكوان** hadits ini diriwayatkan oleh beberapa periwayat dalam satu thobaqoh yakni thobaqoh 1: satu orang, thobaqoh 2: 3 orang, thobaqoh 3: 2 orang, thobaqoh 4: 3 orang dan thobaqoh 5: 5 orang.
- 2) Hadits yang masyhur dikalangan ulama hadits dan ulama lainnya seperti **المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهى الله عنه**, hadits ini diriwayatkan oleh bukhori dan muslim dengan sanad yang berbeda, selain itu juga diriwayatkan oleh abu dawud, al-Nasai, al Tirmidzi dan al Darimi dengan sanad yang berbeda.
- 3) Hadits yang masyhur yang bukan dikalangan ulama atau terkenal dikalangan fuqoha, seperti **المسلمون علي من عرف نفسه (شروطهم) فقد عرف ربه**
- 4) Hadits yang masyhur dikalangan orang awam atau mubaligh **اعمل لدنيك كأنك تعيش ابدا واعمل لآخرتك كما** , hadits ini menurut Nasir al Din Al Albani menyatakan bahwasanya pernyataan tersebut bukanlah hadits namun pernyataan sahabat. Kemudian, diperjelas oleh Ibn Mubarak bahwa ucapan tersebut diungkapkan oleh Abdullah Ibn Amr bin Ash tetapi

sanadnya munqati’.

Hukum dari hadits masyhur ialah wajib diamalkan, khususnya yang memiliki kualitas shohih dan hasan namun tidak menyebabkan kafir bagi orang yang menolaknya. Sebab, menurut al Ahnaf Hadits masyhur memfaedahkan ilmu zhanni yang mendekati yakin.

2. Hadits aziz

Aziz menurut etimologi yakni *As-Syafief* atau yang mulia, *An-Nadzir* atau yang sedikit waktunya, *Ash-Shab’bul ladzi yakadu la yuqwa ‘alaih* atau yang sukar diperoleh dan *Al-Qawiyu* atau yang kuat. Sedangkan menurut terminology, hadits aziz yakni:

مَا رَوَاهُ إِثْنَانٍ وَلَوْ كَانَ فِي طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذَلِكَ
جَمَاعَةٌ

Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun 2 orang rawi tersebut terdapat pada satu thobaqoh saja kemudian orang-orang meriwayatkannya.

Sebagian ulama berpendapat bahwasanya hadits ahad merupakan hadits yang diriwayatkan oleh dua orang atau 3 orang dan mereka tidak membeda-bedakan yang dalam hal ini ialah dengan hadits masyhur. Sebagai contoh: Diriwayatkan oleh Syaikhani dari haditsnya Anas, dan Bukhori dari Haditsnya Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Tidak beriman salah seorang diantara kalian hingga aku lebih dicintai dari bapaknya, dari anaknya, dan manusia seluruhnya.

3. Hadits Gharib

Gharib menurut bahasa yakni, yang asing, yang jauh, yang aneh dan yang susah dipahami. Sedangkan menurut istilah yakni, hadits yang diriwayatkan dengan satu sanad atau satu hadits yang seorang rawi menyendiri dalam meriwayatkannya meskipun setelah itu menjadi masyhur. Hadits ini juga sering disebut dengan fard yang artinya tunggal atau satu.

هُوَ مَا يَنْفَرِدُ بِرِوَايَتِهِ رَاوٍ وَاحِدٍ

Hadits Gharib adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi.

Dalam hal ini, penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadits dapat mengenai orangnya, yakni tidak orang lain yang meriwayatkan selain rawi itu sendiri. Selain itu juga dapat mengenai sifat atau keadaan rawi. Keadaan rawi atau sifat rawi itu berbeda dengan sifat dan keadaan dari rawi-rawi lain yang juga meriwayatkan hadits tersebut.

Kemungkinan-kemungkinan keghariban suatu hadits,

diantaranya yakni:

1. Hadits yang ghorib dari sisi matan. Adapun bentuknya dikarenakan seluruh matan hadits tidak dikenal oleh ulama hadits. Hal ini karena perawi sanad yang gharib atau karena ada lafadz dalam hadits yang sulit untuk dipahami karena dalam masyarakat jarang digunakan. Sebagai contoh:

فرض رسول الله صلعم زكاة الفطر صاعا من شعير
علي العبد والحر والذكر والانثي والصغير والكبير
من المسلمين

2. Hadits gharib dari sisi sanad. Hal ini terjadi karena 2 kemungkinan yakni gharib mutlak dan gharib nisbi. Pertama, gharib mutlak terjadi pada setiap tingkatan tabi'in dan juga pada setiap tingkatannya.

قال النبي صلعم الايمان بضع وسبعون شعبة
والحياء شعبة الايمان

Kedua, gharib nisbi yang terletak pada sifat atau keadaan bukan dalam kapasitas jumlah periwayatnya. Keganjilan tersebut terletak pada keadilan dan kedhobitannya.

يقرا في الاضحى والفطر بق والقران المجيد والقترت
الساعة والنشق القمر

3. Hadits gharib dari sisi matan dan sanad yakni gabungan dari kedua bentuk tersebut.

II. Hadits berdasarkan kualitas

Hadits apabila dilihat dari segi kualitasnya, maka dapat terbagi menjadi 3, yakni:

1. Hadits Shohih

Shahih menurut bahasa yakni lawan kata dari *saqim* yang memiliki makna sehat lawan sakit dan hak lawan batil. Sedangkan menurut ahli Hadits, hadits shohih yakni hadits yang sanadnya bersambung, dikutip oleh orang yang adil lagi cermat dari orang yang sama sampai berakhir pada Rasulullah SAW atau sahabat, thabiin dan bukan hadits yang syadz atau kontroversi dan terkena illat yang menyebabkan cacat dalam penerimaannya.

Syarat hadits shahih dapat terbagi menjadi beberapa hal, diantaranya:

- a) Bersambung sanadnya yakni setiap perawi menerima langsung hadits dari perawi terdekat sebelumnya, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
- b) Periwat yang adil. Dalam hal ini, muhanunad Ajaj al-Khatib menyebutkan 4 hal untuk dapat dikatakan adil, yakni: memelihara muru'ah, tekun dalam beragama, tidak berbuat fasiq dan baik akhlaqnya.
- c) Periwat yang dhobit atau setiap hafalannya dan atau baik catatannya sehingga bila dimana saja hadits tersebut dapat disampaikan dengan semupurna. Dengan demikian, dhobit bukan hanya kuat hafalannya, akan

tetapi juga memiliki pemahaman terhadap apa yang dihafalkannya.

- d) Tidak ada kejanggalan. Artinya disebut syad apabila seorang perawi yang tsiqat meriwayatkan hadits yang bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih tsiqat atau oleh beberapa rawi yang dikatakan tsiqat dan hadits tersebut tidak mungkin dikompromikan.
- e) Tanpa cacat yakni cacat yang samar-samar dan mengakibatkan lemahnya hadits.

Adapun Hadits shohih dapat dibagi menjadi 2, yakni :

1. Shohih Lidzatihi

Hadis shahih lidzahatihi adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis shahih, yaitu tersambungnyanya *sanad*, kualitas moral perawi yang baik, kualitas intelektual perawi yang mumpuni, serta ketiadaan *syadz* dan *illat*. Atau yang sudah sah karena dzatnya dengan tidak perlu mendapat bantuan lagi. Menurut istilah ialah suatu hadits yang telah memenuhi 5 syarat, diantaranya:

- a. Rawi-rawinya adil
- b. Dhabit
- c. Sanadnya bersambung
- d. Tidak ada syadznya
- e. dan tidak ada illatnya.

Contoh Hadits Shohih Lidzatihi:

Artinya

“telah mengabarkan kepadaku yahya bin yahya, ia berkata: aku membacakan kepada malik, dari safwan bin sulaim, dari atha' bin yasar, dari sa'id al-khudri, bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “mandi pada hari jum'at hukumnya wajib, yakni bagi yang telah bermimpi (yang telah balig)” (HR. Muslim)

2. **Shohih Lighoirihi**

Yakni yang shahih karena dikuat-kuatkan atau dibantu dengan yang selainnya. Kemudian menurut istilah ada beberapa macam, yakni: *pertama*, hadits hasan lidzatihi kemudian dikuatkan oleh satu hadits atau beberapa hadits yang sama derajatnya. *Kedua*, hadits hasan lidzatihi yang kemudian dikuatkan oleh satu hadits atau beberapa hadits yang ringan kelemahannya atau kedhaifannya yang dijadikan sebagai penguat. *Ketiga*, hadits yang dhoif yang ringan kedhaifannya kemudian dikuatkan oleh beberapa hadits yang sama derajatnya yang dapat dijadikan sebagai penguat.

Contoh Hadits Lidzatihi:

“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “juallah kepada kami seekor unta dengan beberapa ekor unta muda dari unta zakat sesuai dengan hitungannya”, maka ia mengambil seekor unta jantan ditukar dengan dua ekor unta muda atau tiga ekor

unta betina” (HR. Ahmad dan Baihaqi)

2. Hadits Hasan

Hadits hasan menurut bahasa yakni sifat musyabbahah dari kata al-husn yang bermakna al jamal atau bagus. Sedangkan menurut istilah hadits hasan sebagaimana yang diungkapkan oleh al Khathabi ialah hadits yang diketahui tempat keluarnya, para perawinya mashyur atau terkenal, menjadi tempat beredarnya banyak hadits, diterima oleh banuak ulama dan digunakan oleh sebagian besar fuqoha. Kemudian, al-Tirmidzi menyebutkan bahwasanya hadits hasan ialah setiap hadits yang diriwayatkan yang didalam sanadnya tidak ada rawi yang dituduh berdusta, haditsnya tidak memiliki syadz, diriwayatkan pula melalui jalan lain.

Sedangkan, hadits hasan menurut Ibnu Hasan, yakni:

خَبْرُ الْأَحَادِ بِثِقَلِ عَدْلٍ تَامَّ الضَّبْطِ مُتَّصِلِ السَّنَدِ
غَيْرِ مُعَلَّلٍ وَلَا شَاذٍ

Khabar Ahad yang dinuqil oleh orang yang adil, kurang sempurna hafalannya, bersambung sanadnya, tidak cacat dan tidak syadz. Dalam hal ini, hadits hasan memiliki beberapa kriteria yang harus diketahui, diantaranya:

1. Sanadnya harus bersambung
2. Perawinya harus adil
3. Perawinya memiliki sifat dhabit namun kualitasnya lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi hadits shohih
4. Hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan tidak ada

syadz artinya tidak menyalahi riwayat perawi yang lebih tsiqat darinya.

5. Hadits hasan yang diriwayatkan selamat dari illat.

Para ulama membagi hadits hasan menjadi 2 macam, yakni:

1. Hasan Lidzatihi, yakni hadits hasan dengan sendirinya. Menurut Ibn Ash Shalah, hadits hasan lidzatihi perawinya terkenal dengan kebaikannya. Akan tetapi daya ingatannya atau daya hafalannya belum sampai pada derajat hafalan para perawi hadits shohih.
2. Hasan lighoirihi, yakni hadits yang sanadnya tidak sepi dari seorang mastur-tak nyata keahliannya, belum pelupa yang banyak salahnya, tidak nampak adanya sebab yang menjadikannya fasik dan matan haditsnya adalah baik berdasarkan pernyataan yang semisal dan semakna dari sesuatu segi yang lain.

3. Hadits Dhoif

Hadits dhoif menurut bahasa yakni yang lemah, yang kecil dari segala sesuatu. Sedangkan menurut istilah yakni:

ما لم يوجد فيه شروط الصحة ولا شروط الخستر

Hadits yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadits shohih I dan tidak terdapat syarat-syarat hadits shahih atau hadits hasan. Ulama sepakat bahwa mengamalkan

hadits dhaif dibolehkan, selama tidak berkaitan dengan hukum halal dan haram, akidah, dan hanya sebatas fadha'il amal. Dengan demikian, menyampaikan hadits dhaif, seperti mengutip hadits dhaif dalam buku atau menyampaikannya dalam pengajian dan majelis taklim dibolehkan. Hasan Muhammad Al-Masyath dalam Al-Taqriratus Saniyyah fi Syarahil Mandzumah Al-Bayquniyyah menjelaskan:

قد أجاز بعض العلماء رواية الحديث الضعيف من غير بيان ضعفه بشروط: أولاً أن يكون الحديث في القصص أو المواعظ أو فضائل الأعمال أو نحو ذلك مما لا يتعلق بصفة الله والعقائد والأحكام الشرعية وأن لا يكون الحديث موضوعاً أو ضعيفاً شديداً الضعيف

“Sebagian ulama membolehkan periwayatan hadits dhaif tanpa menjelaskan kedhaifannya dengan beberapa syarat: hadits tersebut berisi kisah, nashat-nasihat, atau keutamaan amalan, dan tidak berkaitan dengan sifat Allah, akidah, halal-haram, hukum syariat, bukan hadits maudhu', dan tidak terlalu dhaif.”

Adapun kriteria hadits dhoif adalah dimana ada salah satu syarat dari hadits shohih dan hadits hasan yang tidak terdapat padanya, yaitu sebagai berikut:

1. Sanadnya tidak tersambung
2. Kurang adil perawi
3. Kurang dhobit perawi
4. Ada syadz atau masih menyelisih dengan hadits yang diriwayatkan oleh orang yang lebih tsiqah dibandingkan

dengan dirinya

5. Ada illat atau ada penyebab samar dan tersembunyi yang menyebabkan tercemarnya suatu hadits shohih meski secara dzohir terlihat bebas dari cacat.

Adapun cacat dalam hal keadilan dan kedhabitan rawi ada 10 macam, yakni:

- i. Dusta
- ii. Tertuduh dusta
- iii. Fasik
- iv. Lengah dalam menghafal
- v. Banyak salah
- vi. Menyalahi riwayat orang kepercayaan
- vii. Banyak purbasangka
- viii. Tidak baik hafalannya
- ix. Penganut bid'ah
- x. Tidak diketahui identitasnya.

Hadits dhaif juga terbagi menjadi 2 bagian macam, diantaranya, yakni:

1. Hadits dhaif karena gugurnya perawi (periwayat).
Yang dimaksud dengan gugurnya perawi adalah tidak adanya satu atau beberapa ar-rawiy, yang seharusnya ada dalam satu sanad, baik pada permulaan sanad, maupun pada pertengahan atau akhirnya. Seperti:
 - a) hadits mu'allaq

- b) hadits mursal
 - c) hadits mudhal
 - d) hadits munqoti'
2. Hadits dhoif karena karena aib para perawi atau karena cacat, seperti:
- a) Hadits maudhu',
 - b) Hadits matruk
 - c) hadits munkar
 - d) hadits syadz

BAB XI
MANFAAT MEDIA UNTUK
PEMBELAJARAN

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiansah, T. H. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 1529–1534.
- Tarbiyah, I. (2019). *DIKTAT*.
- Hasil, M., & Siswa, B. (2018). *Kata Kunci : 03*, 171–187.
- Pendidikan, J. K. (2018). *PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN THE ROLE OF INSTRUCTIONAL MEDIA TO IMPROVING*. 2(2).
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). *PERAN MEDIA PEMBELAJARAN MENINGKATKAN HASIL BELAJAR*. 2(1).
- Pito, A. H. (n.d.). *Media pembelajaran dalam perspektif alquran*. 2.
- Pembelajaran, P. M. (n.d.). *PROBLEMATIKA GURU DALAM PENGEMBANGAN*. 8(2), 145–167.
- Dan Keistimewaan Akhlak, C., & Mahmud, A. (n.d.). *CIRI DAN KEISTIMEWAAN AKHLAK DALAM ISLAM*.
- Imron, A. M. A. (n.d.). *PANDANGAN ISLAM TENTANG AKHLAK DAN PERUBAHAN SERTA KONSEPTUALISASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*.
- Mz, S. R. (2018). AKHLAK ISLAM PERSPEKTIF ULAMA SALAF. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01),

67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>

- Prasetya, B. (2018). Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 249–267. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2381>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). IMPLIKASI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Suryani, I., Ma, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2021). Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali. In *Journal Islam & Contemporary Issues* (Vol. 1, Issue 1).
- Albarado, A. P., & Eminita, V. (2020). Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Mts Khazanah Kebajikan. *FIBONACCI : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(2), 167–174.
- Anggela, S., & Hanum, N. A. (2020). Hubungan Kebiasaan Buruk (Bad Habits) Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 2(1), 1–63.
- Arsal, T., Suswati, R., Rizqiana, A., Khoirun Nisa, I. M., Afif, M.

- A., & Lestari, L. E. (2021). Optimalisasi Kebiasaan Baru Di Era New Normal Melalui Pengabdian Masyarakat Guna Mewujudkan Indonesia Sehat. *Jurnal Abdimas*, 25(2), 181–186. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.32334>
- Briawan, D., Sedayu, T. R., & Ekayanti, I. (2011). Kebiasaan minum dan asupan cairan remaja di perkotaan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.22146/ijcn.17729>
- Giusti, G., Sunaryo A.I, & Suriatie, M. (2021). Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri 4 Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2283>
- Hanifah, W., Oktaviani, A. D., Syadidurrahmah, F., Kundari, N. F., Putri, R. M., Fitriani, T. A., & Nisa, H. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Cross-Sectional di Provinsi DKI Jakarta. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(2), 148–158. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.4162>
- Harahap, S. R. (2020). Konseling: Kebiasaan Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i1.7639>
- Hendriyanto, N. (2018). Implementasi 7 Kebiasaan Dalam Menghadapi Globalisasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/10.24176/simet.v9i1.1798>

- Hutabarat, N. I., & Simamora, J. P. (2021). Adaptasi Masyarakat Menghadapi Kebiasaan Baru di Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Tahun 2020. *Jurnal Mitra Prima*, 3(1), 2019–2022. <https://doi.org/10.34012/mitraprima.v3i1.2067>
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378–3384. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1350>
- Norlela, Norhayatun, & Anggraini, R. Y. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kota Besi. *Jurnal Paedagogie*, 8(1), 31–38. <http://ejurnal.stkipmsampit.ac.id/index.php/Pendidikan/article/view/141>
- Nugroho, S. H. P., Umma, N., Lianawati, N., Pornomo, H., Kusumawati, G. R., & Kusumawati, G. R. (2021). Kesiapan Adaptasi Kebiasaan Baru Pencegahan Penularan Covid 19. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 578–583. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i1.1224>
- Nur'aini, E. (2017). Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Buku Pelajaran melalui Media Ular Tangga. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 441. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.58>
- Nurfadila, N., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2021). Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di Sd Negeri 013 Muara Jalai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal*

- Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(3), 194–197.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n3.p194-197>
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36–46. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas/article/download/486/339/>
- Rohmah, N. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 1(2), 78–90. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.767>
- Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2), 89–100.
- Santoso, S., & Oetomo, B. S. D. (2018). *Pembentukan Kebiasaan (Habit Formation) Konsumen Lewat Penggunaan Media Sosial Elektronik. Iseth*, 252–258.
- Santoso, W., & Sudarsih, S. (2021). Kesiapan Masyarakat Dalam Implementasi Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan ...*, 14(2), 182–193. <http://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/download/578/496>
- Sastro, G. (2018). Pengaruh Kebiasaan Belajar Siswa Dan Kecerdasan Emosi Serta Perhatian Orang Tua Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Jurnal Sainika Unpam : Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 1(1), 133. <https://doi.org/10.32493/jsmu.v1i1.1608>

- Suharjana. (2012). Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 50–57.
- SYAHIR, F. H., INTYASWATI, L. S., & FITRI, N. A. (2000). Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan konsumen untuk membandingkan harga di toko swalayan. *Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 190–205.
- Tessa, S. M., Wahyuni, Y. S., & Hefni. (2022). Pengaruh Kebiasaan Belajar Tidak Baik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran IPS Di MTsS Koto Tangah Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 703–709.
- Agus, M. Solahudin dan Agus Suyadi. 2009. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia Ahmad, Muhammad dan M. Mudzakir. 2000. *Ulumul Hadits*. Bandung: CV Pustaka SetiaAlfiah, dkk. 2016. *Studi Ilmu Hadits*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi
- Channa, Liliek AW. 2020. *Studi Hadis*. Surabaya: Kanzum Books
- Hakim, Abdul bin Amir Abdat. 2006. *Pengantar Ilmu Musthalahul Hadits*. Jakarta: DarulQalam
- Majid, Abdul Khon, 2015. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah
- Marhumah. 2014. *Ulumul Hadits: Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh*. Yogyakarta: Suka-press
- Marzuqi, Wafi Ammar. 2017. *Buku Ajar Ulumul Hadits 1*. Jawa Timur: UMSIDA Press Muhammad, Teungku

- Hasbi Ash-Shidieqy. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ulumul Hadits*.
Semarang: Pt Rizki Putra
- Sarbanun. 2020. *Macam-Macam Hadits Dari Segi Kualitasnya*, Jurnal Rumah Jurnal IAINMetro (Institut Agama Islam Negeri)
- Thahan, Mahmud. 2005. *Ilmu Hadits Praktis*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- muhammad bin shalih bin muhammad al-utsaimin, musthalahil hadits, hal.
- Arief S. Sadiman, Dkk, Media Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung :Remaja.2004)
- Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta ,Pt Raja Grafindo Persada, 2002)
- Burhan Bangun , *Metode penelitian Kualitatif*, (Jakarta ,Remaja Pers, 2007)
- Basirudin, UMIN/SDn, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Dep Dik Nas, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003
- Depag RI, *Al qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta.2008)

- Depag RI, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2002)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Pantuan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ramayana Press, 2005)
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. (Jakarta: Gaung Persada (GP Press), 2009)
- Gulo.w. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2002)

BIOGRAFI PENULIS

- **Nama lengkap saya Dika Nur Cahyono** alamat lengkap saya berasal dari lumbir, saya anak ke dua dari 2 bersaudara tempat tanggal lahir saya di banyumas 16 Oktober 2001. Riwayat pendidikan saya, saya pernah bersekolah di SD N 6 Lumbir, SMP N 1 Lumbir, SMK Bunda Satria Wangon, Pendidikan sekarang saya Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pengalaman organisasi saya pernah menjadi anggota rohis di SMK, Lalu ketika menjadi mahasiswa saya menjadi anggota organisasi IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah)
- **Nama saya Yogi Ikhlas Saputro** anak ke 2 dari 3 bersaudara, saya terlahir di desa kecil bernama Sirampog. Saya lahir pada 17 januari 2001, ditengah tengah heningnya desa saya tumbuh besar dan semakin besar. Saya menjalani sekolah dari mulai sekolah Dasar di Negeri 01 kemudian lanjut ke SMP Muhammadiyah 03 Sirampog. Saya memiliki hobby dibidang IT jadi saya melanjutkan sekolah saya di SMk Muhammadiyah 1 Sirampog dengan mengambil jurusan Teknik Komputer Jaringan. Setelah lulus dari SMK ada keinginan untuk melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi, UMP pilihanku. Dan sekarang saya sedang menjalani study di UMP, kampus biru yang megah dan mewah.
- **Nama lengkap Muhammad Abdul Wahhab** alamat lengkap berasal dari Dusun Walik rt 18 Rw 09 Kecamatan

kutasari kabupaten purbalingga. Saya anak pertama dari tiga bersaudara, tempat tanggal lahir Purbalingga 27 januari 2001. Riwayat pendidikan saya bersekolah di Muhammadiyah, sejak sekolah dasar sampai sekarang yaitu sedang menempuh Perguruan tinggi Muhammadiyah. Bersekolah di MI Muhammadiyah Walik, MTs Muhammadiyah 06 Karangreja, juga SMK Muhammadiyah Bobotsaridan sekarang sedang menempuh di Universitas Muhammadiyah Purwokerto

- **Nama lengkap Akbar Mutaqin** Tempat, tanggal lahir Banjarnegara, 28 Agustus 1999 Riwayat Pendidikan SD : SDN Parakancangah 3, SMP : MTS 1 Banjarnegara, SMA : MAN 1 Banyumas. Pengalaman organisasi Pengurus Masjid Fatimatuzzahra (MAFAZA) – Sampai saat ini, Lembaga Dakwah Kampus UMP, Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah, Dewan Perwakilan Mahasiswa UMP, Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga
- **Nama lengkap Faisal Berryl Aushof** Tempat, tanggal lahir Cilacap, 25 Agustus 2000. Riwayat Pendidikan SD MI Al-Mu’awanah, Kalijeruk , SMP MTs Pondok Pabelan, Magelang, SMA MA Pondok Pabelan, Magelang, Pendidikan : Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pengalaman organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (Fakultas Agama Islam) dan HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) PAI
- **Nama Lengkap : ALFAN NUR NAJMI FATKHAN.** Tempat, Tanggal Lahir : PURBALINGGA, 11 JANUARI 2001. Riwayat Pendidikan SD : SD NEGERI 1

SANGKANAYU, SMP : MTs NEGERI BOBOTSARI,
SMA : SMK MUHAMMADIYAH BOBOTSARI dan
sedang menjalani study di `UMP. Pengalaman Organisasi
: HMPS PAI dan BEM

- **Nama Gigih Setiadi**, Tempat tanggal lahir 17 Oktober 1001 deng mengenyam pendidikan S1 Program studi Pendidikan agama islam Universitas Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Alamat rumah Purwanegara,Banjarnegara,Jawa tengah. Riwayat pendidikan SD N 1 petir, MTs Ma'arif Mandiraja, MAN 2 Banjarnegara. Moto Kemarin adalah masa lalu, hari ini adalah usaha esok adalah keberhasilan.
- **Nama Ilham Budi Wibowo** Alamat Desa Karanggintung Rt 03/ RW 03 Kemranjen Banyumas. Riwayat Pendidikan TK PERTIWI Karanggintung, MI Al-Hidayah Karanggintung, MTs WI Kebarongan, Banyumas, MA WI Kebarongan, Banyumas. Pengalaman organisasi HMPS PAI dan BEM FAI.

Pembelajaran memang tidak hanya berlangsung di sekolah saja, banyak pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah. Jika kita klasifikasikan pendidikan ada 2 macam, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan lewat jalur pendidikan resmi berupa sekolah ataupun perpendidikan tinggi yang memang notabennya disediakan untuk menampung anak anak yang akan belajar. Kemudian yang kedua adalah pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah tetapi memang masih dalam pengawasan pemerintah, mereka memenuhi standar kependidikan yang berlaku. Karena sekalipun pendidikan dilaksanakan tidak di sekolahpun masih banyak hal hal yang harus diperhatikan agar materi yang disampaikan memenuhi standarisasi yang berlaku.

Tujuan dari pendidikan formal pastinya untuk menjadikan siswa lebih konsisten dalam memahami pembelajaran. Pendidikan formal juga memberikan pemahaman yang tegas untuk siswa agar tidak banyak bercandaan, mengobrol sendiri dan hal lain yang membuat konsentrasi siswa terganggu. Dan adanya pendidikan non formal siswa tidak tegang, tidak membosankan, dan tidak monoton dalam pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan memuaskan. Oleh karena itu media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, membangkitkan pikiran, perasaan, perhatian dan kesiapan siswa, sehingga memudahkan pembelajaran di dalamnya. Melalui penggunaan media yang kreatif, siswa dapat belajar lebih banyak, mengingat apa yang telah dipelajari dengan lebih baik dan meningkatkan kinerjanya sesuai dengan tujuan yang dapat dicapai.



Litera Inti Aksara
Perum Bukit Lestari Blok E-10,
Banteran, Sumbang Banyumas.
Telp. +62 859-7330-9727
E-mail : litera.aksara@gmail.com

